



Ekonomi Ta'awun: Rekonstruksi Filosofi Ekonomi KH Ahmad Dahlan

PENULIS

Kumara Adji Kusuma

2023



EKONOMI TA'AWUN:

Rekonstruksi Filosofi Ekonomi KH Ahmad Dahlan

Penulis:

Kumara Adji Kusuma



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-623-464-059-5

Copyright©2023.

Authors

All rights reserved

EKONOMI TA'AWUN:

Rekonstruksi Filosofi Ekonomi KH Ahmad Dahlan

Penulis :

Kumara Adji Kusuma

ISBN :

978-623-464-059-5

Editor :

M. Tanzil Multazam, S.H., M.Kn

Mahardika Darmawan, K.W., S.Pd., M.Pd

Copy Editor :

Wiwit Wahyu Wijayanti

Design Sampul dan Tata Letak :

Wiwit Wahyu Wijayanti

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Terbitan pertama, Maret 2023

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

(Pertanggungjawaban Metodologi)

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayahNya kepada kita semua, sehingga kita bisa menjalani kehidupan di dunia ini untuk mendapat ridhaNya. Shalawat serta salam selalu kita sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Sosok teladan bagi umat manusia, yang dengan mengikutinya kita akan selamat di dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dihadapkan pada persoalan ekonomi dengan disertai solusi yang telah tersedia dalam kesadaran kita. Namun, sistem ekonomi yang saat ini cukup dominan menjalar di seluruh dunia adalah ekonomi konvensional atau ekonomi Kapitalisme beserta variasinya. Disadari atau tidak, cara berfikir keekonomian kita terkadang terstruktur dengan dasar, asumsi, implikasi dari teori dan praktik ekonomi konvensional dalam konteks etika, politik, dan sosial yang muncul dari aktivitas ekonomi tersebut.

Filosofi ekonomi tertanam mendalam dalam benak dan membentuk perilaku, terutama bagi mereka yang telah mengenyam pendidikan dengan kurikulum ekonomi

konvensional. Wajah perekonomian yang eksploitatif, mementingkan diri sendiri dalam persaingan ketat bahkan berdarah-darah tercermin dalam kebijakan ekonomi baik dalam konteks mikro maupun makro.

Mengapa hal itu bisa terjadi, adalah karena fondasi atau filosofi ekonomi tersebut telah dibentuk oleh para sarjana ekonomi konvensional dengan memberikan jawaban paradigmatik atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa tujuan ekonomi? Apa prinsip dasar yang harus memandu pengambilan keputusan ekonomi? Apa hubungan antara ekonomi dan etika? Bagaimana seharusnya distribusi kekayaan dan pendapatan ditentukan? Apa peran pemerintah dalam perekonomian?

Filosofi ekonomi mengacu pada berbagai disiplin ilmu, termasuk etika, filsafat politik, sosiologi, psikologi, dan sejarah, yang saat ini secara dominan telah dibentuk oleh berbagai tradisi intelektual, seperti ekonomi klasik Adam Smith, ekonomi Marxis, dan ekonomi perilaku. Ada banyak pemikir atau filsuf ekonomi yang telah membukukan pemikirannya secara terstruktur dan menjadi panduan bagi pengikutnya.

Seerti diketahui bahwa latar belakang ekonomi konvensional adalah pencerahan dalam gerakan *Renasissance*

dan *Aufklarung* yang menjadi dasar pengetahuan Barat. Tentu dengan berbagai dasar, asumsi, dan teori yang berseberangan secara diametral dengan pengetahuan Timur yang pada umumnya secara filosofis tidak bisa dilepaskan dari konteks adanya keberadaan adi kodrati yang mengatur kehidupan.

Ada banyak buku dari pemikir ekonomi, lebih khusus di kalangan umat Islam yang telah menyejarah. Seperti Abu Yusuf yang lahir di Kuffah pada tahun 113 H/731 M, dan wafat di Baghdad pada tahun 182 H/798 M. Abu Yusuf termasuk salah seorang ulama yang hidup di era pergolakan politik antara Daulah Umayyah dengan Abbasiyah. Karya Masterpiece Abu Yusuf adalah kitab *Al-Kharāj*¹ yang paling monumental. Dalam karyanya ini memuat kajian yang cukup komprehensif, karena tidak hanya membahas sumber pendapatan negara kharāj, jizyah, ‘usyr, ghanimah, fai’, shadaqah dan zakat, sesuai dengan keperluan dalam pengelolaan baitul mâl saat itu, tetapi ada juga regulasi perang, perlakuan pemerintah kepada orang murtad, non muslim, sampai hal-hal kecil lainnya seperti air dan rumput juga ia bahas.

Pemikir ekonomi Islam lainnya Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732H

¹ Abu Yusuf, *Al-Kharaj*, (Beirut: Darul Ma’rifat, 1979).

bertepatan dengan 27 Mei 1332M dan wafat pada tanggal 19 Maret 1406 M dalam usia 73 tahun. Tokoh Ekonomi Islam Klasik yang satu ini memiliki kepakaran dalam banyak ilmu, seperti fikih, sejarah, dan sosiologi. Dalam bidang pemikiran ekonomi, ia tidak menulis secara khusus, tetapi sebagai seorang sosiolog, ia mengkaji tentang sosiologi dalam bidang ekonomi. Pemikirannya tersebut di dalam karya besarnya *al-Muqaddimah*.² Sebuah buku terlengkap pada abad ke-14 M yang telah diterjemahkan ke beberapa bahasa yang memuat pokok-pokok pikiran tentang gejala-gejala sosial kemasyarakatan, sistem pemerintahan dan politik di masyarakat, ekonomi, bermasyarakat dan bernegara, gejala manusia dan pengaruh lingkungan, geografis, dan ilmu pengetahuan beserta alatnya.

Tokoh Filsafat ekonomi Islam Klasik yang berikutnya adalah Ibnu Taymiyah yang dilahirkan di Harran pada tahun 1263 Masehi. Pendidikan Ibnu Taimiyah pada dasarnya dari teologi Hambali. Namun ia juga mempelajari fiqih lainnya dan bidang lain seperti filsafat dan tasawuf. Pengetahuannya tentang sejarah Yunani dan Islam sangat luas, dan buku agama orang lain, terbukti dari ragam buku yang dia tulis.

² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, penerjemah, Ahmadia Thoha ; penyunting, tim pustaka Firdaus (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986)

Kontribusinya di bidang pemikiran ekonomi Islam seperti misalnya pandangannya tentang mekanisme pasar yang sebenarnya tidak terbatas pada masalah moneter, lebih dari itu mencakup beberapa bagian kehidupan bernegara dan beragama. Ibnu Taimiyah berbicara tentang standar masalah keuangan dalam dua buku, lebih spesifik: *al Hisbah fi al Islam*³ (Lembaga Hisbah dalam Islam) dan *al Siyasa al Syar'iyah fi Ishlah al Ra'wa al Ra'iyah* (Publik dan Swasta hukum dalam Islam).

Tiga tokoh tersebut adalah beberapa di antara banyak tokoh ekonomi Islam Klasik lainnya. Para pemikir Islam pada masa lalu dengan konteks dan latar belakangnya tidak membatasi diri pada hanya satu aspek bidang, tetapi pada banyak bidang. Mereka menuliskan karya mereka dengan mengikuti perkembangan situasi sosial, budaya, politik, dan sistem pengetahuannya.

Namun, apa yang menjadi konteks penulisan buku ini adalah bahwa sebuah pemikiran filosofis tidak selalunya harus terekspresikan dalam teks ataupun lisan terucap sang pemikir. Karena bisa jadi pemikiran ini berasal dari tindakan yang telah dilakukan oleh sang pemikir. Berbagai tokoh dalam sejarah telah mendapat sematan konsep pemikiran tertentu meski sang

³ Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah fil Islam*, Kairo: Daar al-Sha'ab, 1976

tokoh tidak mengodifikasikan pemikirannya dalam satu konsep pemikiran yang utuh. Berbagai fragmen pemikirannya kemudian disatukan ibarat pecahan *puzzle* yang akhirnya nampak sebagai konsep utuh sang tokoh. Ini bisa jadi dilakukan tidak oleh sang pemikir sendiri, namun oleh orang lain setelah sang tokoh wafat.

Misalnya di bidang filsafat. Dalam filsafat kuno di era Yunani, Socrates. Kita tidak pernah menemukan karya dari sosok yang menjadi bidan bagi lahirnya filsafat itu. Tidak pernah Socrates menuliskan pemikirannya. Namun berbagai pemikiran tentang dialektika disematkan padanya. Pemikiran Socrates diungkapkan melalui praktik dengan cara berdialog dengan banyak orang untuk kemudian menemukan kebenaran secara dialektik. Pemikiran ini pun memengaruhi banyak tokoh dari era filsafat modern hingga era post-modern. Lalu, siapa yang kemudian mencetuskan pemikiran dari Socrates tersebut. Tidak lain adalah muridnya sendiri.

Secara historis, Socrates sendiri tidak pernah diketahui menuliskan buah pikirannya. Sesuatu yang dikenal sebagai pemikiran Socrates pada dasarnya adalah berasal dari catatan para muridnya yakni Plato (427 - 347 SM), Xenophone (430-357 SM), dan siswa-siswa lainnya. Pengenalan Socrates yang paling terkenal dalam dialog-dialognya yang menggunakan

metode dialektika yang keseluruhan ditulis oleh Plato, terutama dalam buku *Apologi*. Dalam karya-karyanya, Plato selalu menggunakan nama gurunya sebagai tokoh utama. Tanpa Plato dan murid Socrates yang lain, kita tidak akan pernah mengetahui ada sosok filosof luar biasa bernama Socrates beserta pemikirannya yang menjadi penggerak roda zaman.

Contoh lainnya, salah satu tokoh filsafat strukturalisme yakni Ferdinand de Saussure. Buku *Pengantar Linguistik Umum* karya Ferdinand de Saussure merupakan kajian ilmu linguistik berdasarkan hasil pemikiran Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure adalah salah satu tokoh ahli Bahasa asal Swiss yang memperkenalkan kajian linguistik dengan menerbitkan buku *Course de Linguistique Generale*.⁴ Namun siapa sangka bahwa buku berisi pemikiran Ferdinand de Saussure itu tidak ditulis oleh Ferdinand de Saussure sendiri.

Buku berisi buah pemikiran Ferdinand De Saussure baru terbit dua tahun setelah kematiannya. Buku ini ternyata disusun dan diterbitkan oleh mahasiswanya bernama Ronaldo dan Albert Sechehay pada tahun 1915 berdasarkan catatan kuliah selama Ferdinand de Saussure mengajar di Universitas

⁴ Syahron Lubis dan Bahren Umar. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). hlm. 7.

Jenewa tahun 1906.⁵ Dalam buku inilah terkandung pandangan Saussure yang menjadi kajian baru bahasa yaitu telaah sinkronik dan diakronik, perbedaan *langue* dan *parole*, relasi *dyadic* mengenai perbedaan *signifiant* dan *signifié*, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Pemikirannya kemudian dikenal dengan kajian Semiotika atau Semiologi yang tidak pernah disadari oleh Ferdinand de Saussure sendiri.

Dalam bidang keilmuan Islam, Ilmu Tafsir, misalnya. Salah satu kitab tafsir Al Quran yang masyhur yang ditulis di era modern ini adalah Tafsir al-Manar. Tafsir ini diklaim ditulis oleh dua mufassir di kalangan umat Islam yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Secara detail tidak ada referensi atau penjelasan mengenai sebab penulisan Tafsir al-Manar. Yang jelas dari beberapa pengamat Tafsir al-Manar menyebutkan bahwa, pada dasarnya penulisan Tafsir al-Manar bermula dari gagasan pemikiran dari tiga tokoh pembaruan dalam Islam. Yaitu Jamaluddin al-Afgani, Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha meski orang sepakat mengatakan bahwa penulis karya Tafsir al-Manar ini adalah hasil tokoh yang ketiga. Namun, perlu diketahui bahwa pada mulanya tafsir ini merupakan materi Muhammad Abduh yang diajarkan di Masjid al-Azhar dan dicatat oleh muridnya

⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Bandung: Rineka Cipta, 2007). hlm. 346.

bernama Muhammad Rasyid Ridha, yang kemudian Rasyid Ridha berinisiatif tulisan-tulisannya itu dijadikan sebuah buku tafsir.

Di luar beberapa tokoh yang diceritakan di atas, masih banyak tokoh lain yang pemikirannya terlacak setelah masa hidup sang tokoh berakhir. Dalam hal ini, dapat kita ambil kesimpulan bahwa pemikiran, konsep, atau model yang dikembangkan seseorang tidak harus ditulis secara ketat oleh sang tokoh itu sendiri, namun bisa jadi melalui pelacakan sejarah hidupnya melalui rekam jejak apa yang telah dilakukannya, kita bisa mengonstruksi apa yang menjadi sumbangsih atau kontribusi pemikiran seseorang. Pemikiran tersebut bisa jadi dilakukan secara *discursif*⁶ atau pewacanaan atau laku yang dilakukan secara acak dan kemudian dikumpulkan dalam satu kesatuan ide/pemikiran oleh orang lain di masa depan.

Demikian juga dalam tulisan ini. dalam hal bagaimana pemikiran ekonomi KH Ahmad Dahlan. Seperti kita ketahui bahwa KH Ahmad Dahlan adalah tokoh sentral dari organisasi besar di Indonesia yakni Muhammadiyah yang gaung pergerakannya telah terasa sejak awal pendiriannya hingga

⁶ Discursif dalam pengertian yang dikemukakan oleh Michel Foucault dalam *The Archaeology of Knowledge* (Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge And The Discourse On Language*, (Vintage: 1982))

sekarang. Gerak langkahnya dalam ekonomi umat dengan cara pemberdayaan umat telah memberi *impact* positif baik bagi masyarakat.

KH Ahmad Dahlan tidak menuliskan ide-idenya, namun berbagai ide KH Ahmad Dahlan disalurkan lewat karya nyata selama hidupnya. Kiai Dahlan mempraktikkan dengan baik apa yang disebut dengan *da'wah bi al-hal*. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Mukti Ali bahwa: “Muhammad Abduh dikenal karena perbuatan dan tulisan-tulisannya, namun Ahamad Dahlan dikenal karena perbuatannya.”⁷ Karya hidup terbesarnya adalah organisasi Muhammadiyah.

Jejak langkah KH Ahmad Dahlan dan para pengusung generasi pertama Muhammadiyah telah menyejarah. Kita bisa melihatnya dalam untaian karya sejarah tentang meraka Hal menariknya adalah perspektif yang digunakan oleh para penulis sejarah tersebut. Secara mayoritas, untuk menghindari ungkapan secara keseluruhan, penulis sejarah KH Ahmad Dahlan mengedepankan sisi aktivisme dan pergerakan KH Ahmad Dahlan. Tafsir sejarahnya diarahkan pada amal usaha yang sudah beliau jalankan. Dan kebanyakan menonjolkan

⁷ H.A Mukti Ali. 1991. Metode Memahami Ajaran Islam. Jakarta: Bulan Bintang., hlm. 208

reformasi pendidikan yang dicanangkan KH Ahmad Dahlan. Namun, apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan ini pada dasarnya, seperti tokoh pemikir/ filsuf pada masa klasik, adalah *multifaceted* atau kompleks dalam pengertian ada banyak sisi yang bisa diangkat dalam konteks klasifikasi pemikiran beliau yang produk jejak langkahnya, salah satunya adalah sisi ekonomi KH Ahmad Dahlan. Dalam hal ekonomi ini, belum banyak, atau mungkin belum ada yang berusaha untuk merekonstruksi pemikiran ekonomi KH Ahmd Dahlan menjadi konsep yang diharapkan menjadi *blue print* model ekonomi Islam, yakni *ekonomi Ta'awun*.

Tulisan ini berusaha untuk menggambarkan filosofi KH Ahmad Dahlan, dengan berusaha melakukan pelacakan berbagai ucapan dan jejak langkah KH Ahmad Dahlan yang diambil dari sumber-sumber umum dan sumber-sumber terpercaya dan lebih khusus terutama dari buku para muridnya langsung yakni:

1. H.Muhammad Sudja', 2018. *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
H.M. Sudja' menceritakan kembali berbagai ucapan, dan langkah selama hidup Sang Guru dalam buku *Islam*

Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal. Dalam buku ini, edisi pertamanya dicetak tahun 1968, Haji Muhammad Sudja' menyajikan kisah kehidupan gurunya, KH Ahmad Dahlan, dalam perilaku, ajaran, dan nasihatnya yang diharapkan menjadi sejarah otentik yang dapat membimbing umat dalam mencari keselamatan dunia dan akhirat. Buku ini diterbitkan kembali oleh PP Muhammadiyah menjadi berjudul *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'*

2. KRH Hadjid. 2008. *Pelajaran KH.A Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an.* Yogyakarta: LPI PPM.

Kiai Hadjid sangat rajin mencatat berbagai ajaran yang disampaikan oleh sosok berjuluk sang pencerah itu. Beberapa catatannya terhimpun dalam dua buku, yakni *Falsafah Peladjaran KH Ahmad Dahlan dan Adjaran KH A Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-ayat alQur'an.* Karya-karya Kiai Hadjid menjadi penyambung legasi intelektual Kiai Dahlan untuk generasi kemudian. Oleh karena itu, Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah telah menerbitkan ulang dua karya tersebut menjadi satu buku

utuh berjudul *Pelajaran KH A Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an*.

Selain dari dua buku yang ditulis oleh muridnya sendiri secara langsung, yang pernah mendampingi semasa hidup KH Ahmad Dahlan, buku ini juga merujuk pada buku utama ketiga yang ditulis oleh generasi selanjutnya, yakni:

3. Junus Salam. 2009. *KH Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Banten : Al-Wasat.

Buku ini merupakan buku yang menghimpun riwayat hidup KH Ahmad Dahlan. Buku ini merekam perjalanan hidup, kata-kata mutiara, pesan/wasiat KH Ahmad Dahlan, dan kesaksian terhadap KH Ahmad Dahlan. Selain itu juga berbagai babakan penting dari perkembangan Muhammadiyah dan Islam di Nusantara secara umum. Buku ini merupakan hasil kerja tim yang diketuai oleh Junus Salam dan diterbitkan oleh Urusan Dokumentasi dan Sejarah Pimpinan Pusat Muhammadiyah serta ditetapkan sebagai buku yang harus diajarkan di seluruh sekolah Muhammadiyah.

Telah diketahui secara jamak, bagaimana sebuah bangunan peradaban yang di dalamnya termasuk bidang ekonomi bisa tumbuh dan berkembang dengan baik memerlukan instrumen utama penggerakannya yang mengoordinasi secara sistematis keseluruhan usaha menuju cita-cita yang ingin diwujudkan. Dan instrumen yang paling tepat adalah sebuah organisasi. Karena tidak mungkin seseorang melakukannya sendiri. Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga Muhammadiyah bukanlah tujuan, tetapi medium untuk mewujudkan cita-cita Islam yakni mewujudkan kondisi masyarakat dalam kerangka Islam yang sebenarnya sehingga Allah SWT meridhainya. Dan hingga kini, Muhammadiyah boleh jadi telah menjadi satu-satunya organisasi di dunia Islam tertua di dunia yang memiliki ciri tersebut. Dan, Berbicara Muhammadiyah adalah KH Ahmad Dahlan yang telah memberikan fondasinya.

Mewujudkan Islam yang sebenar-benarnya merupakan tugas yang tiada akhir hingga akhir hayat seorang Muslim. Ini karena terkait dalam proses pemurnian Tauhid itu sendiri. Seorang Muslim dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan setiap saat, selalu dihadapkan dengan proses memurnikan tauhid dari berbagai pikiran, lisan, dan tindakan yang dapat

merusak atau bahkan hanya sekedar mengotori Tauhid. Ini karena pilihan tindakan kita harus benar-benar mencerminkan peng-Esa-an kita terhadap Allah. Sedikitpun seorang Muslim tidak boleh lengah dari proses ini. Di dalam organisasi terdapat mekanisme *checks-and-balances* yang terus melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian hingga evaluasi secara berjamaah. KH Ahmad Dahlan melihat signifikansi berorganisasi sehingga beliau memperjuangkan pendirian Muhammadiyah dengan sangat kuat. Muhammadiyah ini pun menjadi *center of activity* kaum Muslim.

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, setiap amal Muhammadiyah senantiasa memiliki referensi langsung dari Al Quran dan Sunnah. Pembentukan Muhammadiyah sebagai organisasi modern yang didasarkan atas tafsir konsep “ummat” di dalam Ali Aimron 104 menjadi panti asuhan, rumah sakit dan berbagai pelayanan Muhammadiyah lainnya merupakan implementasi dari surat al –Maun.⁸

Mengkaji pemikiran ekonomi KH Ahmad Dahlan melalui jejak langkahnya ibaratnya melihat sesuatu yang tak terfikirkan (*unthinkable*). Menggunakan ungkapan seorang

⁸ KRH Hadjid, *Pelajaran Kiai Ahmad Dahlan 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al Quran*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019)

professor sejarah tentang sejarah sistem pemikiran berasal dari Prancis Michel Foucault dalam *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*, bahwa “*People know what they do; frequently they know why they do what they do; but what they don't know is what what they do does.*”⁹ Orang tahu apa yang mereka lakukan; kebanyakan pun mereka tahu mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan; namun, apa yang tidak mereka ketahui adalah apa yang mereka lakukan bisa melakukan sesuatu. Secara bebas bisa kita artikan bahwa sesuatu yang kita lakukan memang didasarkan atas pengetahuan dan sepengetahuan kita; dan kita tahu alasan melakukan hal tersebut. Namun apa yang tidak kita ketahui adalah ternyata apa yang telah kita hasilkan itu menjadi hidup dan dia bisa melakukan sesuatu atau berdampak pada sesuatu di luar nalar yang telah kita siapkan. Maksudnya bahwa produk dari olah laku kita atas dasar pemikiran yang kita cetuskan itu ibarat seorang anak yang telah dewasa untuk melakukan sesuatu di luar apa yang telah kita pikirkan, sesuatu yang *unthinkable* oleh kita pada saat melakukannya.

Pemikiran Foucault tersebut dihasilkan dari apa yang telah terjadi dalam sejarah bahwa banyak tindakan manusia

⁹ Michel Foucault, *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*, (Vintage Books, 1988).

ternyata memiliki dampak lebih atau bahkan di luar apa yang diduga atau diharapkan. Misalnya dalam konteks sistem ekonomi: Pencetus paham ekonomi Kapitalisme yakni Adam Smith. Adam Smith mencetuskan bahwa kapitalisme ini adalah sistem ekonomi yang bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pribadi.¹⁰

Namun apa yang tidak diketahui bahwa Kapitalisme itu, meminjam istilah Anthony Giddens, menjadi *juggernaut* atau gerobak besar yang berlari liar menabrak sana-sani memorakmorandakan apa saja yang dilaluinya.¹¹ Kapitalisme malah menjadikan orang untuk cinta pada penumpukan modal/*capital* demi kepentingan pribadi tanpa mengindahkan

¹⁰ Pada 9 Maret 1776 Adam Smith menerbitkan buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*—Biasanya disebut sebagai *The Wealth of Nations*, seorang filsuf moral Skotlandia berdasarkan perdagangan, menulis buku untuk menggambarkan sistem kapitalis industri yang menjungkirbalikkan sistem merkantilis. Tesis sentral dari *The Wealth of Nations* adalah bahwa kebutuhan individu kita untuk memenuhi hasil kepentingan pribadi dalam keuntungan masyarakat. Smith menyebut kekuatan di balik pemenuhan ini sebagai tangan tak terlihat yang eksistensinya dikendalikan oleh kepentingan pribadi dan pembagian kerja dalam perekonomian menghasilkan saling ketergantungan yang mendorong stabilitas dan kemakmuran melalui mekanisme pasar. Smith menolak campur tangan pemerintah dalam aktivitas pasar. Kapitalisme ini untuk memenuhi kebutuhan system yang dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat negara.

¹¹ Anthony Giddens, *Modernity and Self-identity: Self and Society in the Late Modern Age*. (Polity Press, 1991), hlm. 214.

hak-hak orang lain sehingga yang terjadi kemudian eksploitasi manusia atas manusia yang lain.

Demikian juga dengan Komunisme yang kelahirannya sebagai bentuk antitesis dari Kapitalisme. Bahwa kepentingan komunitas atau sosial itu di atas kepentingan pribadi atau bahkan lebih ekstrim di negara-negara komunis tidak mengindahkan sama sekali apa yang menjadi kepentingan atau hak individu. Sehingga ini menghilangkan apa yang menjadi hak asasi manusia. Dapat dikatakan antara Komunisme dan Kapitalisme adalah ibarat dua sisi dari sekeping dari mata uang yang tidak bisa tampil secara bersama-sama. Tarikan kepentingan individu dalam Kapitalisme berseberangan dengan tarikan kepentingan komunalitas dalam Komunisme. Dan keduanya sama-sama “menghancurkan” atau menutup sisi lain kemanusiaan. Dan ini telah terbukti dalam sejarah. Meski keduanya terus memperbaiki diri, namun karakter dasar keduanya tidak bisa dihilangkan. Keduanya pun tidak memercayai institusi agama yang mana Tuhan menjadi pusat aktivitasnya sehingga segala yang dilakukan berdasarkan pada rasionalitas yang kemudian menjadi eksklusif pada diri mereka masing-masing dalam mengelol alam semesta.

Sedangkan Islam berada di tengah (*wasath*), bahwa prinsip manusia sebagai *khalifah Allah fil ardh* meniscayakan

bahwa kepemilikan hakiki atas benda/harga yang ada di dunia adalah Allah SWT selaku pencipta dan pemelihara alam semesta. Dan, sebagai wakil Allah di Bumi maka manusia diberi kewenangan untuk mengelola. Dalam pengelolaan harta ini manusia diberi hak untuk “memiliki” barang/kekayaan tersebut secara sementara selama masa hidupnya. Namun Allah mengingatkan bahwa dalam setiap kekayaan itu ada hak dari fakir dan miskin atau dalam delapan asnaf/golongan penerima sedekah/zakat. Maka dengan demikian kekayaan tidak hanya berputar di kalangan orang yang kaya. Sehingga dalam Islam, manusia diberi hak untuk memiliki harta namun dalam sebagiannya terdapat bagian yang menjadi hak orang lain yang tidak bisa masuk pasar atau membeli menurut kekuatan pasar. Di sinilah letak keseimbangan itu. Di samping hak individu juga ada hak sosial dalam harta yang dimiliki manusia.

Dalam apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan bisa jadi ada sisi tak terfikirkan oleh Beliau saat itu. Bisa jadi KH Ahmad Dahlan hanya *concern* atau peduli bahkan prihatin pada praktek pelaksanaan agama Islam yang tidak murni di masyarakat. Namun karena Islam adalah *rahmatan lil alamin* maka apa pun sesuatu yang tak terfikirkan tersebut tetaplah merupakan rahmat bagi semesta. Karena sesuatu niat yang

baik, dilakukan dengan cara yang baik, akan menghasilkan sesuatu yang baik, meskipun itu tidak terfikirkan apa yang menjadi akibatnya. Dasar agama ini adalah bersumber pada yang Mahapencipta yang menjadikan alam semesta. Segala kegiatan manusia yang bersumber dariNya tidak ada keburukan di dalamnya. Ini lah berkah dari apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan dengan Islam. Bisa jadi KH Ahmad Dahlan tidak memikirkan konsep ekonomi atau kesejahteraan masyarakat dalam konteks ilmu ekonomi modern, karena memang milieu pemikirannya belum terdiskursus secara kuat tentang ekonomi, namun apa yang dilakukan itu memiliki implikasi peningkatan kesejahteraan (*wellbeing*) ekonomi bagi umat manusia. Bahwa perhatian pertama KH Ahmad Dahlan pada masa awal perjuangannya adalah kemiskinan yang nyata di hadapannya dan kemiskinan ini merupakan perspektif utama ekonomi pembangunan.

Seperti halnya apa yang dilakukan oleh Presiden Suharto tentang program Sekolah Instruksi Presiden (Inpres) tahun 1973-1978 dalam penelitian yang dilakukan oleh peraih Hadiah Nobel 2019 Esther Duflo dari MIT, ternyata program SD Inpres tersebut bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia secara ekonomi, yakni peningkatan upah

masyarakat.¹² Bisa jadi apa yang dilakukan presiden Suharto kala itu tidak diduga bisa demikian ampuh, karena fokus SD Inpres itu pada peningkatan sumber daya manusia yang terdidik, apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan pun memiliki dampak ekonomi bahkan lebih dari apa yang dilakukan oleh Preisdan RI kedua tersebut.

Dari gambaran yang disampaikan oleh Duflo, dalam konteks ekonomi pendidikan, bahwa ekonomi masyarakat dapat meningkat dengan pendidikan. Jika dicermati, diketahui bahwa pola yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan bahkan lebih dari apa yang dilakukan oleh Presiden Soeharto yang mengeluarkan kebijakan Sekolah Instruksi Presiden. Kyai Dahlan malah menghasilkan banyak peningkatan kesejahteraan di masyarakat, mencetak banyak orang yang secara langsung maupun tidak langsung membawa pada pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat Indonesia.

Secara umum buku ini terbagi dalam dua bagian. Bagian Pertama menjelaskan tentang latar belakang apa yang menjadi gerakan ekonomi KH Ahmad Dahlan. Bagian Kedua menjelaskan konsep atau filosofi ekonomi KH Ahmad Dahlan.

¹² <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191015141348-4-107139/ekonom-as-pemenang-nobel-ternyata-bahas-sd-inpres-ri>

Bagian pertama menjelaskan awal mula gerakan KH Ahmad Dahlan yang disebabkan adanya ketertindasan masyarakat baik secara pengetahuan agama maupun ekonomi dengan latar belakang pengetahuan penjajahan yang bersifat ateistik dalam science ekonomi yang eksploitatif. Ini diperkuat dengan bagaimana strategi pengetahuan penguasaan kolonial yang memaksakan ideologi penjajah kepada pribumi sehingga menggeser moda pengetahuan yang Islami dengan sekuler dalam pola-pola ekonominya. KH Ahmad Dahlan pun mencoba melawan pemiskinan struktural dan kultural dari penjajah dengan pola-pola reflektif yang didasarkan pada Al Quran dan Hadits yang memunculkan gerakan ekonomi pendidikan, kesehatan, dan sosial.

Bagian kedua membicarakan tentang konseptualisasi filosofi ekonomi KH Ahmad Dahlan baik dalam konteks makro maupun mikro ekonomi dalam Islam, yakni tentang prinsip dan nilai-nilai ekonomi baik nilai positif yang digalakkan maupun nilai negatif yang dihindarkan; waktu dan amal sahalih yang menjadi nilai dalam pembangunan masyarakat madani yakni masyarakat yang menghargai waktu dan beramal shalih; dan filosofi ekonomi pembangunan KH Ahmad Dahlan.

Penelitian ini pun mencoba menafsirkan kembali langkah yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dalam konteks ekonomi, namun tidak pada dampak ekonomi atau ekonomi pendidikannya atau ekonomi kesehatannya, atau yang lainnya. Kajian ini menitikberatkan pada bagaimana filosofi atau konsep (dalam pengertian Gilles Deleuze)¹³ ekonomi yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan melalui berbagai jejak langkah yang telah tertulis dalam berbagai tulisan sebelumnya yang mengungkap sepak terjang KH Ahmad Dahlan. Diharapkan tulisan ini akan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ekonomi umat ke depannya.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang mendukung penulisan buku ini, terutama kepada Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA dan DR. KH. Saad Ibrahim, M.A, dan Sekretaris Umum PP Muhamamdiyah Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed yang semuanya mendorong untuk menuliskan buku ini ketika penulis sampaikan ide tentang filosofi ekonomi KH Ahmad Dahlan. Ucapan terima kasih secara khusus kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberi dukungan modal dan material bagi penulis.

¹³ Gilles Deleuze and Félix Guattari, *What Is Philosophy?*, (Columbia University Press, 1996)

Karena perspektif yang ditulis dalam buku ini tidaklah populer di kalangan penulis mengenai KH Ahmad Dahlan yang memang secara kasat mata nampak sebagai sosok aktivis Islam sejati, perspektif yang ditulis dalam buku ini murni analisis subyektif penulis yang penuh dengan kelemahan. Karenanya masukan, kritik, dan saran diperlukan dari semua pihak yang mengerti bagaimana sepatutnya mengonstruksi konsep KH Ahmad Dahlan dalam membangun konsep perekonomiannya.

Wallahu'alam bi shawab

Semoga ridha Allah bersama kita semua. Aamiin.

Sidoarjo, 17 Februari 2023

Penulis,

Kumara Adji Kusuma

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	4
Daftar Isi	28
BAB I: Pendahuluan	30
BAB II: Biografi Singkat KH Ahmad Dahlan.....	39
BAB III: latar Belakang Gerakan Gerakan Ekonomi KH Ahmad Dalam	48
1. Economics: Sebuah Model Eksploitasi Ekonomi?.....	55
2. Strategi Penguasaan Kolonial: Perubahan Sistem Pengetahuan.....	63
3. Penggeseran Moda Ekonomi Nusantara.....	78
4. Pemiskinan Struktural dan Kultural: Perlawanan Surat Al Ashri dan Al Maun	92
5. Fokus pada Ekonomi Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial	105
BAB IV: Konseptualisasi (Filosofi) Ekonomi KH Ahmad Dahlan.....	110
1. Refleksi Ekonomi: Pembelaan.....	119
2. Konsep Kepemilikan Harta dalam Islam	129
3. Teori Ekonomi Makro dan Mikro Muslim	137
1) Miskin dan Kaya Menurut KH Ahmad Dahlan....	141
2) Pendapatan dan Pengeluaran Seorang Muslim....	145
4. Nilai Ekonomi.....	152
1) Nilai Ekonomi Positif Islam	158
2) Nilai Ekonomi Negatif	177
5. Waktu dan Amal Shalih.....	187

Nilai Ekonomis Waktu.....	190
6. Pembangunan Masyarakat Madani: Masyarakat Beramal Shalih	197
7. Ekonomi Pembangunan Islam	202
1) Ketidaksukaan Terhadap Kemiskinan.....	202
2) Filsafat ekonomi Pembangunan	205
3) Faktor Ekonomi Pembangunan	224
4) Faktor Non Ekonomi Pembangunan	238
BAB V: Penutup.....	242
Daftar Pustaka.....	250
Biodata Penulis.....	255

BAB I

PENDAHULUAN

Berbicara tentang KH Ahmad Dahlan adalah berbicara tentang Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan produk intelektual dan pragmatis dari KH Ahmad Dahlan. Muhammadiyah merupakan organisasi pergerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Bergerak demi terciptanya masyarakat utama yang mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar - benarnya. Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan keagamaan, dan seperti halnya semua gerakan pembaharuan Islam di seluruh dunia, sudah sejak dini berpendapat bahwa ijtihad tidak pernah tertutup. Ia terbuka selama-lamanya dengan tujuan untuk aktualisasi ajaran Islam dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi.

Di kalangan masyarakat umum, banyak yang melihat Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan masyarakat yang “buta” terhadap ekonomi, tidak bersentuhan dengan ekonomi. Namun, sejatinya Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan yang terlibat secara langsung dengan kehidupan ekonomi umat. Sepanjang sejarah tertulis bahwa keterlibatan Muhammadiyah atau tokoh-tokohnya dalam memperjuangkan masyarakat dilakukan hanya untuk pergerakan *amar ma'ruf*

nahi munkar, menjaga kemurnian *aqidah*. Muhammadiyah selama ini dikenal sebagai organisasi keagamaan yang bergerak dibidang kesehatan seperti pendirian rumah sakit, bidang pendidikan dengan pendirian banyak lembaga pendidikan dari level pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, dan di bidang sosial dengan pendirian banyak panti asuhan dan lembaga sosial lain.

Namun siapa sangka bahwa, gerakan tersebut malah mencerminkan gerakan ekonomi itu sendiri. Gerakan ekonomi tidak dipahami secara konvensional yang dinyatakan secara verbal sebagai gerakan ekonomi dengan menjadi produsen ataupun distributor suatu produk tertentu. Namun langkah yang dilakukan KH Ahmad Dahlan secara keseluruhan adalah sebuah *high economy*. Yakni, ekonomi yang diwujudkan dalam peningkatan taraf hidup masyarakat melalui bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial yang secara sistemik meningkatkan perekonomian masyarakat. Ini pun menjadi gerak langkah Muhammadiyah yang memang secara verbal bisa jadi tidak menyatakan ini sebagai gerakan ekonomi, namun pada hakikatnya dan secara faktual mewujudkan kenaikan aspek pada pendapatan yang senada dengan apa diungkap oleh peraih Hadiah Nobel bidang ekonomi dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) Esther Duflo.

Duflo mengungkapkan bahwa Instruksi Presiden (Inpres) dengan mewajibkan pendidikan dasar di era Presiden Suharto telah meningkatkan pendapatan masyarakat.

Bahwa gerakan ekonomi tanpa menyebut ekonomi terlah tercermin dari gerak langkah KH Ahmad Dahlan. Hal ini telah tercermin dari diskusi KH Ahmad Dahlan bersama para generasi awal yang mendiskusikan tentang pendidikan, kesehatan, kemaslahatan sosial, dan lainnya. Wilayah ekonomi memang tidak disebutkan secara verbal. Bisa jadi memang *episteme* atau konstruksi wacana yang membentuk sistem pengetahuan ekonomi pada masa itu tidak memungkinkan untuk menyebutkannya. Bahkan pada muktamar Muhammadiyah tahun 2015 di Makassar baru dicetuskan wilayah dakwah dalam bidang ekonomi dengan menyebut secara verbal jihad ekonomi Muhammadiyah.

Dalam konteks ini memang jihad ekonomi perlu dinyatakan secara verbal dan menjadi sebuah “terobosan” pada era globalisasi ekonomi liberalisme dan kapitalisme. Paham ekonomi tersebut telah berkembang sedemikian rupa dan menekan masyarakat. Sehingga pada saat ini bagi masyarakat kita yang kehidupannya beradap pada posisi ekonomi menengah ke bawah, hidupnya merasa susah. Pada saat inilah peran muhammadiyah sangat diperlukan sebagai organisasi

besar di Indonesia untuk ikut serta dalam perekonomian yang memberatkan umatnya. Dengan fasilitas dan media yang dimiliki oleh Muhammadiyah, maka dapat digunakan untuk bergerak dalam bidang ekonomi demi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dalam hal kemiskinan, selama ini ekonomi dalam konteks konvensional menganggap bahwa kemiskinan sebagai sesuatu yang sifatnya material. Bahwa pendapatan seseorang dianggap sebagai ukuran dari terdefinsikannya kemiskinan seseorang. Ini menjadi hakikat kemiskinan itu sendiri. Sementara dalam Islam, orang kaya dan miskin tidak diukur dari materi, meski tidak menafikkan hal-hal yang sifatnya material, namun kemiskinan adalah terkait dengan ketergantungan hati seseorang terhadap harta. Jika hati seseorang itu tergantung pada harta maka ia adalah seorang yang miskin. Demikian juga sebaliknya, orang yang kaya adalah orang yang dalam hatinya tidak terdapat ketergantungan sedikitpun pada harta.

Lantas apa yang menjadikan seseorang itu kaya atau miskin, KH Ahmad Dahlan, seperti halnya gerakan pendidikan beliau yang memadukan antara pendidikan umum dan agama, menegaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh salahnya pelaksanaan keagamaan seseorang. Jika agama dilaksanakan

dengan tepat, maka kemiskinan tidak akan terjadi. Karena dalam agama diajarkan tentang *Al Maun*, yakni kegemaran seseorang untuk selalu memberi bantuan, menolong, dan berbagi. Islam menginginkan terwujudnya suatu sistem ekonomi dimana antara satu sama lain orang untuk memiliki kesadaran yang berasal dari pencerahan dalam hal saling tolong-menolong, saling menjamin satu sama lain sehingga secara keseluruhan terdapat bangunan sosial ekonomi yang menguatkan satu sama lain. Ini semua diorientasikan untuk mewujudkan ridha Allah SWT.

Hal ini senada dengan Al Quran bahwa Allah menciptakan bagi manusia kekayaan dan kecukupan. Seperti disampaikan Allah SWT dalam Al Qura surat An-Najm ayata 48, “dan Dia-lah yang memberikan *kekayaan* dan *kecukupan*.” Secara pemahaman disebutkan bahwa Allah mengondisikan dua kondisi yakni kaya dan cukup, bukan kaya dan miskin. Hal ini karena Allah adalah maha baik, pengasih dan penyayang. Umat manusia dari cetak birunya adalah baik, karenanya kemiskinan secara material tidak mungkin terjadi. Kemiskinan secara material terjadi jika keseimbangan dalam konteks tolog menolong, ta’awun dan *takaful*, terganggu. Dan ini disebabkan oleh akibat ulah manusia itu sendiri.

Konsep ekonomi tersebut berbeda dengan konsep ekonomi di luar Islam seperti Kapitalisme dan Komunisme, yang secara hakikat adalah memiliki pandangan eskatologis yang sama, yakni berada pada konsep manusia sebagai pusat ide dan gerakannya. Ini berbeda dengan Islam yang menjadikan Tuhan sebagai pusat ide dan gerakannya, atau *God centered pardigm*. Islam menegaskan wilayah dunia yang manusia untuk berkreasi dan berinovasi namun dengan prinsip-prinsip yang telah ditegaskan oleh Allah selaku penguasa karena Tuhan sebagai awal dan akhir tujuan hidup manusia. Prinsip-prinsip itu berupa wahyu yang disampaikan kepada utusanNya yang berwujud Al Quran dan Sunnah RasulNya.

Meski meyakini manusia sebagai pusat pemahamannya tentang alam semesta, dan tidak meyakini adanya penguasa alam semesta, Kapitalisme dan Komunisme berseberangan satu sama lain secara konsep dan praktis ekonomi. Namun Islam tidak berada pada keduanya, karena ekonomi Islam berbeda dari keduanya. Didalam Ekonomi Islam bisa jadi terdapat konsep yang mana terdapat secuil pemahaman Kapitalisme dan Komunisme di dalamnya, namun posisi ekonomi Islam tidak berada pada keduanya. Bahkan secara usia, Ekonomi Islam telah ada jauh sebelum paham ekonomi Kapitalisme maupun Komunisme ada.

KH Ahmad Dahlan melalui jejak langkah, pesan dan wasiatnya menggambarkan bagaimana ekonomi Islam itu di bangun. Malah menariknya, KH Ahmad Dahlan bisa jadi dianggap sebagai “penyambung mata rantai” ekonomi Islam dari kejatuhan kekhalifahan Islam atau sejak kejatuhan Kekhalifahan Turki Usmani yang mengalami kejatuhan atau ditumbangkan pada tahun 1923 dan kebangkitan Muhammadiyah pada 1912. KH Ahmad Dahlan seolah meneruskan gerakan dakwah Islamiyah di segala bidang parallel dengan kejatuhan kekhalifahan terakhir tersebut, meski tidak bergerak dalam konteks politik karena kuatnya kolonialisme di Nusantara, namun pengakuan dan pendirian atas Muhammadiyah terus diakui di berbagai daerah di Indonesia, bahkan internasional.

Di tengah kuatnya gerakan kolonialisme di seluruh dunia pada masa itu, termasuk di Indonesia, KH Ahmad Dahlan melakukan gerakan pencerahan yang sistematis dan komprehensif di seluruh bidang. Meski tidak menyebut gerakan ekonomi, namun wujud kebangkitan ekonomi terlihat dari dikuatkannya kembali pemahaman ekonomi melalui pengajian surat Al-Maun dan Surat Al-Ashri yang diajarkan secara terus menerus di kalangan kaum muslim yang tertindas secara ekonomi. Kaum Muslim berada dalam kondisi yang

jauh dari ideal. KH Ahmad Dahlan melihat Islam telah dirusak baik dari sisi pendidikan, sosial, dan ekonomi. Para penjajah memaksakan untuk memasukkan elemen-elemen ekonomi asing yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Muslim di Nusantara seperti praktik bunga yang setara dengan riba yang menggantikan prinsip bagi hasil. Demikian juga pemberlakuan undang-undang ekonomi kolonial Belanda yang dirasakan masyarakat Indonesia hingga masa sekarang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata).

Secara langsung maupun tidak langsung gerakan KH Ahmad Dahlan mendemistifikasi dan mendemitologisasi berbagai ajaran agama Islam yang ada di masyarakat. Di kala Agama Islam sudah tidak murni alias terkontaminasi dengan praktik yang bertentangan dengan aqidah Islam itu sendiri, KH Ahmad Dahlan mengajarkan kembali agama Islam yang utuh yang oleh penjajah dipisahkan antara pendidikan umum dan agama. KH Ahmad Dahlan menghilangkan praktik agama yang terkontaminasi *tahayul*, *bidah* dan *khurafat* yang tertanam secara subur di masyarakat sehingga mengakibatkan umat terpuruk dalam kubangan kemiskinan baik struktural maupun kultural. Dalam berbagai kesempatan, KH Ahmad Dahlan terus menggelorakan semangat pada aqidah yang benar

dengan melakukan revaluasi atas kejumudan kebiasaan atau tradisi yang berkembang di masyarakat.

Dengan gerakan pembersihan diri dengan merefleksi pada Al Quran dan Al-Hadits, KH Ahmad Dahlan mengajak seluruh umat Islam di Indonesia untuk kembali bangkit sebagai umat yang kuat yang mewujudkan negeri yang makmur yang diridhai oleh Allah SWT.

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT KH AHMAD DAHLAN

KH Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868. Pada masa kecil hingga masa mudanya memiliki nama Muhammad Darwisy. Ia adalah putra keempat dari K.H. Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta masa itu. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara pelopor gerakan Islam di Jawa yakni Walisongo. Bahkan KH Ahmad Dahlan adalah keturunan Rasulullah SAW. Mengutip penelitian yang dilakukan Kiai Syudja' berikut sanad sisislah nasab KH. Ahmad Dahlan:

- Nabi Muhammad SAW
- Fatimah Az-Zahra
- Al-Husain putera Ali bin Abu Tholib dan Fatimah Az-Zahra binti Muhammad
- Al-Imam Sayyidina Hussain
- 'Ali Zainal 'Abidin
- Muhammad Al Baqir
- Ja'far As-Sodiq
- Al-Imam Ali Uradhi
- Muhammad An-Naqib
- 'Isa Naqib Ar-Rumi

- al-Muhajir
- Al-Imam ‘Ubaidillah
- Alawi Awwal
- Muhammad Sohibus Saumi’ah
- Alawi Ats-Tsani
- Ali Kholi’ Qosim
- Muhammad Sohob Mirbath (Hadhramaut)
- Alawi Ammil Faqih (Hadhramaut)
- Amir ‘Abdul Malik Al-Muhajir (Nasrabad, India)
- Abdullah Al-’Azhomatu Khan
- Ahmad Shah Jalal Ahmad Jalaludin Al-Khan
- Jumadil Qubro @ Jamaluddin Akbar Al-Khan
- Maulana Malik Ibrahim Asmoroqandi / Syech Samsu Tamres
- Adipati Andayaningrat / Kyai Ageng Pening Sepuh / Syarif Muhammad Kebungsuan II
- Kyai Ageng Kebo Kanigoro bergelar Kyai Ageng Banyu Biru bergelar Kyai Ageng Gribig I bergelar Sunan Geseng
- Ki Ageng Gribig II .
- Ki Ageng Gribig III / Kyai Getayu
- Ki Ageng Gribig IV
- Ki Demang Juru Sapisan
- Ki Demang Juru Kapindo
- Kyai Ilyas

- Kyai Murthada
- KH. Muhammad Sulaiman
- KH. Abu Bakar
- KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan muda memiliki latar belakang pendidikan dalam lingkungan pesantren. Di Pesantren ini menjadi tempatnya menimba pengetahuan agama dan bahasa Arab. Muhammad Darwisy menunaikan ibadah haji ketika berusia 15 tahun, pada tahun 1883. Saat berada di Mekkah kala itu, ia pun meneruskan dengan menimba ilmu agama dan bahasa Arab selama lima tahun. Pada proses inilah ia berinteraksi dengan berbagai pemikiran pembaharuan dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah.

Dirasa cukup setelah studi lima tahun di Mekkah, diusianya yang memasuki masa akhir remaja, 20 tahun pada tahun 1888, Muhammad Darwisy kembali pulang ke Yogyakarta. Ia pun mengikuti tradisi yang berlaku bagi orang Indoensia yang pulang ke Tanah Air dari Tanah Suci, yakni mengganti nama. Muhammad Darwisy berganti nama dengan nama Haji Ahmad Dahlan. Sepulangnya dari Makkah ini, iapun diangkat menjadi Khatib Amin di lingkungan Kesultanan Yogyakarta.

Ahmad Dahlan selanjutnya menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri. Siti Walidah adalah anak Kyai Penghulu Haji Fadhil. Setelah pernikahan ia dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Nyai Ahmad Dahlan pun mendirikan Aisyiyah yang menjadi organisasi pergerakan perempuan yang bersanding dengan Muhammadiyah. Berkat gerakan dan kegigihannya dalam gerakan emansipasi wanita, Siti Walidah pun diangkat menjadi Pahlawanan Nasional.

Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.

KH Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya pada tahun 1902-1904. Seperti sebelumnya, ibadah haji kali ini juga dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama kepada beberapa guru di Mekkah untuk pengembangan ilmu agama di tanah air. Namun memang pada keberangkatan jidji kedua ini KH Ahmad Dahlan sengaja ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Ia juga makin intens membaca berbagai literatur karya para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Pemikiran

para pembaharu inilah yang kemudian menginspirasi Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di Indonesia.

Kembali ke Tanah Air dari haji keduanya, KH Ahmad Dahlan merasakan kerisauan hati seiring dengan kemunduran ummat Islam yang dihimpit gerakan kolonialisme di tanah air. Seiring kedewasaan usainya, KH Ahmad Dahlan merasa bertanggung jawab untuk membangunkan, menggerakkan dan memajukan kembali Nusantara yang kala itu tengah dijajah oleh kolonialis Belanda. KH Ahmad Dahlan sadar bahwa kewajiban itu tidak mungkin dilaksanakan seorang diri. Kesadaran ini pun kemudian ditularkan kepada berbagai orang dan dengan pengaturan secara seksama. Kerjasama antara beberapa orang itu tidak mungkin tanpa organisasi.

Untuk membangun upaya dakwah tersebut, KH Ahmad Dahlan gigih membina angkatan muda untuk turut bersama-sama melaksanakan upaya dakwah Islamiyah dan untuk meneruskan dan mewujudkan visi membangun dan memajukan bangsa ini dengan membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketertinggalan ummat Islam di Indonesia.

Di samping berdakwah menyebarkan ajaran Islam, Ahmad Dahlan juga menjalani profesi sebagai pedagang batik. Ia juga aktif di berbagai organisasi. Sifatnya yang supel, toleran dan luas pandangan membuatnya mudah diterima oleh

berbagai pihak. Bahkan ia juga bersahabat dan berdialog tokoh agama dari agama lain.

KH Ahmad Dahlan melihat bahwa persoalan kemiskinan akibat kolonialisme ini disebabkan salah satunya adalah faktor pendidikan sebagai akar utama yang menyebabkan keteringgalan bangsa Indonesia. Karena itulah ia mengambil jalur pendidikan sebagai sarana utama berdakwah. Namun demikian, untuk memperluas gerak langkah dakwah ini, adanya lembaga pendidikan kiranya terlalu sempit. Beberapa sahabat Ahmad Dahlan menyarankannya untuk mendirikan organisasi.

Akhirnya ia mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pada tanggal 20 Desember 1912 ia mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Namun sayangnya, izin tersebut ternyata hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta.

Mencermati gerakan penyadaran dan pencerdasan umat yang dicanangkan oleh KH Ahmad Dahlan, pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi Muhammadiyah ini. Kegiatan Muhammadiyah pun

dibatasi oleh Belanda. Meski dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, Imogiri dan lain-lain telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda.

Guna mengatasi, “mengakali,” pembatasan tersebut, maka KH. Ahmad Dahlan bersiasat dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama berbeda. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, AlMunir di Ujung Pandang, Ahmadiyah di Garut. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jama’ah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam.

Berbagai perkumpulan dan jama’ah tersebut mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, diantaranya ialah Ikhwanul-Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta’awanu alal birri, Ta’ruf bima kanu wal- Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi.

Perjuangan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan tidaklah mudah. Ada banyak tantangan yang tidak hanya dari

dari pemerintah Belanda, namun juga dari penduduk bumi putera, bahkan dari kalangan umat Islam sendiri. Ide-ide Pembaharuan Ahmad Dahlan dianggap aneh dan menyeleweng dari ajaran Islam sehingga membuatnya dituduh sebagai kiai kafir. Namun ia tetap bertahan dan terus berjuang dengan sekuat tenaga hingga Muhammadiyah tetap bertahan hingga hari ini di usianya yang telah melewati satu abad. Ini semua menunjukkan bukan hanya kekuatan ideologi dan spirit yang dibangun Ahmad Dahlan, tapi juga menunjukkan kekuatan sistem organisasi yang ia dirikan.

KH. Ahmad Dahlan berpulang ke rahmatullah pada tanggal 23 Februari 1923 pada usia 55 tahun. Hari ini kita masih menyaksikan karya besar anak bumi putera ini. Pesan beliau selalu terngiang bagi para generasi penerusnya: “Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan cari hidup di Muhammadiyah”. Pesan moral sarat makna yang membuat Muhammadiyah tetap kokoh dan menjulang di panggung peradaban.

Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetakannya sebagai Pahlawan

Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961.

Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut:

- KH. Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat;
- Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam;
- Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan
- Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

BAB III

LATAR BELAKANG GERAKAN EKONOMI KH

AHMAD DAHLAN

Menilik pada sejarah tampilnya ilmu ekonomi Islam, dalam konteks kebangkitan dan kejayaan Era Modern di seluruh belahan dunia yang secara pengetahuan dikerangkai oleh kaidah saintifik (*scientific method*) atau kaidah ilmiah,¹⁴ maka dapat kita lihat ilmu Ekonomi Islam sebagai sebuah bangunan pengetahuan ilmiah tidak serta merta lahir begitu saja, namun melalui perdebatan dan pergulatan pemikiran dan tarik ulur doktrin yang kuat di Barat.

Pasca bubarnya kekhalifahan Turki Usmani secara resmi pada 3 Maret 1924, kepemimpinan kaum muslimin dunia berakhir. Namun satu dekade sebelumnya, gejala keroposnya

¹⁴ Istilah *scientific* oleh penulis diterjemahkan saintifik karena secara istilah sebenarnya problematis. Istilah ini tidak ada padanannya dalam rujukan Islam. Dalam Islam atau pun dalam Bahasa Indonesia tidak ditemukan pengetahuan yang didasarkan pada prosedur saintifik yang berangkat dari ketidaktahuan manusia untuk kemudian mengetahui melalui proses yang tidak melibatkan yang Ilahi. Karenanya penerjemahan *scientific* sebagai ilmiah pada dasarnya adalah salah kaprah karena jika merujuk pada Bahasa Arab, Ilmiah adalah berasal dari kata ilmu yang berbeda secara epistemologis dengan pengetahuan *scientific*. Namun untuk kemudahan penulis menggunakan istilah ilmiah. Economics atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu ekonomi namun dengan paradig saintifik yang tidak melibatkan dimensi keilahian.

kepemimpinan kaum Muslim dunia telah terasa. Sejak 1924 itu, umat Islam tidak lagi dinaungi seorang khalifah dan tercerai berai menjadi lebih dari 50 negara. Berakhirnya kepemimpinan itu pun diiringi dengan berakhirnya dominasi pengetahuan Islam. Terlihat bahwa model pengetahuan yang dimiliki oleh umat Islam pada era 1930-40an seolah mengalami pengerutan pengetahuan. Pengetahuan hanya didasarkan pada ilmu fikih ibadah atau ilmu kalam/teologi. Pengetahuan Islam tidak lagi secara spesifik atau memiliki fokus untuk membahas ekonomi atau muamalah atau bidang pengetahuan seperti tentang alam dan manusia karena masing-masing wilayah pecahan kekhalifahan itu bertransformasi menjadi negara modern. Bahkan Turki bertransformasi menjadi negara yang sekuler, berseberangan dengan kondisi sebelumnya yang Islami.

Kemudian seiring dengan perkembangan yang sangat pesat pengetahuan Barat sekuler, sejak kebangkitannya di era 1700an, telah melahirkan science. Science ini memiliki dimensi yang luas, termasuk *Economics*. Persoalan kemakmuran menjadi fokus pengetahuan yang dikembangkan secara saintifik/ilmiah. Ironisnya, perkembangan tersebut diiringi dengan ketertinggalan kaum Muslim secara ekonomi pasca kejatuhan kekhalifahan Turki Usmani.

Selama beberapa dekade kemudian kondisi terpuruknya ekonomi umat pada akhirnya mengetuk jiwa kaum intelektual ekonomi muslim untuk berdakwah Islam dalam konteks ekonomi dan untuk kembali meningkatkan taraf hidup dan akal kaum Muslim. Mereka merasakan perlunya pengembangan ekonomi yang berbasis Islam mengingat Islam adalah agama yang bersifat universal yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam kaitannya dengan ekonomi.

Kemudian, para ahli hukum Islam/*fuqaha* seiring dengan perkembangan dan penambahan jumlah ekonom Muslim yang berpendidikan ekonomi sekular, keduanya merasakan perlunya mengembangkan ekonomi Islam. Ini karena banyak nilai-nilai ekonomi dalam Islam yang tergecet secara sistematis oleh sains ekonomi sekuler. Mereka pun mulai mengadaptasikan ilmu fiqih dalam konteks ilmu ekonomi modern; juga dalam pengertian lain yakni mengembangkan ekonomi modern dalam ilmu fiqih. Sehingga pada era akhir 1950an hingga awal 1960an dikembangkanlah pengajaran yang memunculkan apa yang menjadi prinsip ekonomi Islam. Baru pada era 1970an-80an muncul ajakan secara tegas kepada pengembangan sistem ekonomi Islam dan praktik berekonomi Islam dari para ekonom Muslim bersama sebagian fuqaha setelah fondasi awal

ekonomi Islam telah terbangun di tengah masyarakat meski baru di sebagian kecil negara di dunia memulainya.

Pada awal perkembangan ekonomi Islam tersebut muncul kontroversi di kalangan negara Islam dan atau negara dengan mayoritas muslim terkait pemilihan sistem ekonomi yang akan menyediakan sebuah “tongkat ajaib” untuk menyingkirkan kejahatan dan kekufuran yang merupakan produk dari kemiskinan. Kala itu juga Kapitalisme¹⁵ dan Sosialisme¹⁶ diadvokasi oleh para promotornya sebagai sistem ekonomi terbaik yang pernah dialami umat manusia. Konsep ekonomi hasil evolusi terakhir yang terbaik dalam sejarah manusia. Juga kala itu, sistem ekonomi menjadi kriteria untuk membelah dunia menjadi blok-blok berbeda; Ketika beberapa negara Islam, yang didirikan atas nama Islam dan yang mana kualitas ekonomi seperti diadvokasikan oleh Islam ditetapkan sebagai tujuan yang akan dicapai, tengah memfusikan Islam baik itu

¹⁵ Sistem politik dan ekonomi yang norma utamanya adalah kepemilikan swasta; motif utama adalah mendapat laba; persaingan merupakan faktor penting demi berfungsinya sistem secara mulus; pemerintah menjamin tegaknya hukum dan aturan demi menjaga kebebasan individu; terdapat berbagai tahap dan bentuk seperti *agrarian capitalism*, *merchant capitalism*, *industrial capitalism*, dan *state capitalism*.

¹⁶ Sistem ekonomi dan politik yang didasarkan pada penghaspusan milik pribadi dan swasta dan dialihkan menjadi milik publik; kepemilikan hanyalah bagi masyarakat sebagai suatu keseluruhan; rencana dan control pemerintah dalam pengambilan keputusan; tujuan akhir adalah mencapai “kemerataan.”

dengan ekonomi Kapitalisme atau Sosialisme/ Komunisme untuk tujuan akhir mereka.

Pertanyaan yang paling mengemuka dalam pikiran kaum Muslim secara umum adalah apakah Islam memiliki rangkaian prinsip ekonomi sendiri dan apakah mereka sudah dipraktikkan selama 14 abad atau apakah mereka hanya terkubur dalam buku-buku seperti teori ekonomi lainnya.

Jawaban untuk pertanyaan pertama disampaikan oleh banyak penulis Muslim, demikian juga orientalis non Muslim yang membuktikan bahwa Islam memiliki prinsip ekonominya sendiri. Bisa dikatakan dengan penuh pertanggungjawaban ilmiah bahwa hanya Islam yang telah memberikan dunia sebuah sistem ekonomi yang mengubah keadaan sosial-ekonomi dari negara yang paling terbelakang dalam sejarah, yang mendasarkannya pada fondasi ekonomi yang sangat kuat, bahwa “Kesejahteraan Ekonomi” yang menjadi tujuan ideal dari sistem ekonomi manapun, pernah dicapai.

Sistem Ekonomi Islam telah menjadi satu-satunya sistem ekonomi yang berfungsi selama berpuluh hingga ratusan tahun di bawah kepemimpinan Rasulullah, Khulafarusyidin dan beberapa khalifah setelahnya. Sehingga di Era Modern ini, bisa dikatakan bahwa Ekonomi Islam bukanlah ekonomi yang baru. Ia adalah sistem ekonomi yang dikembangkan oleh utusan

Allah yang disusun dengan sistematika dan atau cita rasa yang berdasarkan perangkat pengetahuan yang ilmiah/modern yang dianggap sebagai model pengetahuan terbaru dan terbaik.

Namun dalam konteks penulisan buku ini, tidak dalam rangka untuk menjelaskan bagaimana kesuksesan model ekonomi yang dikembangkan oleh Rasulullah, Khulafaurasyidin atau kekhalfahan setelahnya, atau bagaimana ilmu ekonomi Islam yang modern, namun akan menjelaskan bagaimana ekonomi Islam juga dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan di Bumi Indonesia, yang kala itu disebut Nusantara. Nama tokoh ini meski bukan sosok ekonom namun merupakan sosok pembaharu Islam yang memiliki implikasi penguatan pada bidang pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan, bahkan secara langsung maupun tidak langsung pada sisi ekonomi, lebih khusus di Indonesia.

Dalam konteks sejarahnya, perjuangan Islam KH Ahmad Dahlan di Indonesia parallel dengan proses kejatuhan Kekhalifahan Islam di Turki. Ketika banyak model kekuasaan lama berjatuh dan bertransformasi menjadi negara sekuler, dan seolah cahaya pencerahan Islam yang ada pada kekhalfahan Islam tidaklah padam atau berakhir dengan kejatuhan kekhalfahan terakhir Turki Usmani. Cahaya itu tampak terus berlanjut, ibarat estafet obor sebuah pesta

olahraga, obor itu bersinar di Indonesia. Namun bisa jadi obor itu tidak hanya satu namun berpecah ke beberapa belahan dunia seiring dengan lahirnya model negara baru secara modern di seluruh dunia dengan konsep demokrasi dan *trias politica* yakni model kekuasaan yang terbagi menjadi legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

Hal yang perlu dicermati seiring kejatuhan Kekhalifahan Turki tersebut adalah maraknya gerakan kolonialisme oleh satu negara ke negara lain di beragam penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia yang menjadi sasaran, baik dari kolonialis Eropa maupun Asia. Gerakan Kolonialisme yang membawa misi Kapitalisme ini pun sampai di Indonesia. Kapitalisme dalam bingkai Kolonialisme ini banyak melakukan perubahan signifikan terhadap tata nilai yang telah ada di Nusantara yang telah terwarnai oleh Islam yang dikembangkan oleh para pendakwah Islam. KH Ahmad Dahlan bersama para alim ulama yang berjuang melawan kolonialisme tersebut dengan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi benteng kokoh perlawanan kolonialisasi yang terjadi di Nusantara. Dari sini dapat kita lihat jauh sebelum kebangkitan ekonomi Islam, KH Ahmad Dahlan telah menggelorakan semangat berekonomi Islami meski tanpa label ekonomi. Namun

rangkaian gerakan yang dicanangkan oleh KH Ahmad Dahlan mencerminkan gerakan ekonomi umat yang luar biasa.

1. Economics: Sebuah Model Eksploitasi Ekonomi?

Akhir abad ke-19, Nusantara yang kini Indonesia, berada dalam cengkeraman kolonialisme, perangkap kemiskinan, dan kebodohan. Dalam konteks pengetahuan, sangat kental dengan Ilmu gaib, jimat, dukun, pemujaan orang dan benda keramat, dan tahyul menyelimuti kehidupan umat di tengah ajaran Islam yang penuh mistik.¹⁷ Implikasi dari ini adalah rata-rata orang pada masa itu bisa dikatakan, meminjam istilah yang digunakan oleh Karl Marx,¹⁸ mengalami *alienation* atau keterasingan terhadap realitas kehidupan sebenarnya; mengalami *religious alienation* atau keterasingan keagamaan, dan juga keterasingan lainnya dalam sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Hal tersebut dapat kita cermati dalam sejarah bagaimana itu terjadi. Pola laku masyarakat Muslim kala itu tidak memperhatikan nilai-nilai agama yang sebenarnya sehingga

¹⁷ Karel A. Steebrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hlm 153

¹⁸ Karl Marx adalah pendiri paham ekonomi Sosialisme/Komunisme. Dalam konteks ini, analisis yang digunakan menggunakan kacamata Marx bukan dalam konteks membenarkan ekonomi Komunisme namun sebagai pisau analisis kritis yang digunakan ini bersifat universal.

tidak disadari dampak terparahnya adalah terjadinya eksploitasi manusia oleh manusia yang lain, *exploitation du l'homme par l'homme*. Yang dalam hal ini manusia Nusantara tanpa daya dieksploitasi oleh kolonialisme Belanda baik oleh serikat dagang Belanda (VOC) maupun kerajaan Belanda hingga ratusan tahun lamanya.

Jika dicermati, alienasi yang terjadi itu terlihat seolah merupakan replikasi dari alienasi yang terjadi di Eropa. Yakni proses alienasi yang menjadi strategi eksploitasi para penganut paham kapitalisme terhadap kaum yang lemah yakni kaum buruh/proletar sehingga menjadikan kaum buruh sebagai alat penumpukan modal. Ini terjadi seiring dengan gerakan Pencerahan (*Enlightenment*), di abad ke-17. Pencerahan ala Eropa yang meninggalkan nilai agama yang dianggap telah mengalami kebangkrutan.

Dalam sejarahnya, alienasi dilakukan oleh kaum kapitalis terhadap kaum buruh pada masa awal kebangkitan Eropa di abad ke-18 yakni yang disebut pencerahan. Pencerahan ini juga menjadi penanda kebangkitan ekonomi Kapitalisme yang lahir secara ilmiah; dimulainya revolusi Industri dan alienasi menjadi cara penguasaan terhadap kelompok yang lemah di masyarakat kala itu. Era ini pun menciptakan sebuah realitas strata sosial baru yang bersifat dikotomis: Borjuis dan

Proletar. Kaum Borjuis merupakan representasi dari kapitalis. Mereka adalah para pemilik faktor produksi seperti tanah, alat produksi, pabrik, tenaga kerja/*labour*, termasuk kaum agamawan kala itu yang telah dilemahkan secara kekuasaan pasca proses revolusi industri. Sedangkan kaum proletar adalah kaum buruh yang notabennya kaum miskin.

Lebih lanjut, para Borjuis yang mengaku telah tercerahkan pun memanfaatkan agama untuk kepentingan penumpukan modal mereka sehingga bisa secara intens memanfaatkan/mengeksploitasi kaum proletar/buruh. Agama menjadi sentral dari proses alienasi. Ini karena agama memang tidak bisa dihilangkan sepenuhnya di kalangan masyarakat, meski telah dijatuhkan posisi kekuasaannya di masyarakat.

Memperhatikan sejenak lebih dalam pada latar belakang kebangkitan Barat di Benua Eropa, kebangkitan ini ditandai dengan dua gerakan filosofis utama yakni gerakan pencerahan (*enlightenment*) di era 1600an dalam bentuk *Renaissance* di Prancis dan *Aufklarung* di Jerman. Gerakan Pencerahan ini pun menyebar ke seluruh Eropa bahkan kemudian ke seluruh penjuru dunia. Pencerahan ini awalnya merupakan perlawanan terhadap dimensi esoteris (Gereja) yang dinilai telah bangkrut; Gereja dinilai mematikan sisi-sisi kemanusiaan (fungsi indera dan akal) sehingga abad-abad

sebelum pencerahan ini mereka sebut *the Dark Middle Ages*. Gerakan pencerahan atas kegelapan ini melahirkan pengetahuan baru bernama *science* yang secara paradigmatik kontra terhadap kepercayaan tentang adanya hakikat yang adi kodrati. Dari *science* ini memunculkan paham sekularisme yang berhadapan atau berlawanan dengan mereka yang tetap mempertahankan tradisi agama sehingga di Barat muncullah dikotomi pengetahuan yakni pengetahuan agama dan pengetahuan umum/*science*.

Dari *science* ini lahirlah banyak pengetahuan yang menjadi bidang baru seperti Kimia, Fisika, Biologi, Kedokteran, Geografi, Ekonomi, dan sebagainya. Berbagai pengetahuan ini tidak lagi berorientasi dari dan kepada Tuhan, atau *God centered*, namun dari dan kepada alam dan manusia dan lebih fokus pada manusia atau berorientasi pada subyek, *subject centered*. Model pengetahuan seperti ini belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah umat manusia.

Dalam pembahasan tentang kemakmuran, muncul bahasan dalam bidang ilmu ekonomi yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan diri sendiri atau *self-interest*. Ini menjadi kepercayaan/keyakinan bahwa individu yang bertindak demi kepentingannya sendiri akan dengan sendirinya bertindak demi kebaikan orang atau pihak lain,

tanpa berniat melakukannya. Diyakini bahwa dengan mengejar kemakmuran diri sendiri maka secara akumulatif akan terjadi kemakmuran secara kolektif. Juga diyakini bahwa kekayaan seseorang yang melimpah akan “menetes” kepada yang lain yang ada di bawahnya. Ini menjadi sebuah teori yang kemudian disebut sebagai *trickle down effect*. Namun, faktanya tidak ada yang menetes untuk dinikmati masyarakat bawah atau miskin.

Kaum Borjuis pun meyakini prinsip ekonomi (Kapitalisme), bahwa keuntungan semaksimal mungkin hendaklah diperoleh dengan pengorbanan seminimal mungkin, bahkan bila perlu tanpa pengeluaran atau pengorbanan sedikitpun. Hal ini dibangun atas dasar keyakinan bahwa sumber daya itu ada dan terbatas jumlahnya sehingga harus berkompetisi dan bersaing secara ketat untuk memperebutkannya. Perspektif ini berbeda dengan Islam yang mengajarkan sumber daya ciptaan Allah itu tak terbatas dan kebutuhan manusia yang terbatas. Namun keinginanlah yang mengakibatkan sumber daya itu seolah terbatas keberadaanya.

Dengan keyakinan adanya keterbatasan sumber daya, kaum kapitalis kemudian menumpuk kapital sebanyak-banyaknya dengan cara-cara yang dianggap rasional dan profan, yang mendunia, tanpa ada campur tangan dari yang

esoteris, yang Ilahi. Rasional dalam ekonomi ini merupakan pendekatan normatif atau positif; perilaku biasanya dianggap positif, seperti bagaimana mencapai suatu tujuan tertentu; diterapkan pada mazhab neoklasik Keynesian berarti tindakan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi.

Rasionalitas menjadi justifikasi atau pembenar atas apa yang bisa menjadi tindakan ekonomi. Tentunya apa yang menjadi prinsip ekonomi ini masuk akal. Namun, ternyata apa yang masuk akal tersebut belum tentu bersesuaian dengan fakta. Meski *science* mengaku mendedahkan diri sebagai pengetahuan yang mengedepankan fakta, namun rasionalitas keuntungan mengalahkan fakta tentang terjadinya penindasan dalam bentuk eksploitasi. Penindasan ini digerakkan oleh orientasi keuntungan material yang merupakan bagian dari pemenuhan kepentingan diri (*self-interest*) yang menjadi basis kepentingan ekonomi Kapitalisme.

Prinsip ekonomi (kapitalisme) tersebut dapat dijelaskan, bahwa untuk mewujudkan keuntungan sebanyak dan semaksimal mungkin, tentu harus dilakukan dengan kalkulasi rasional yakni dalam kerangka tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien. Secara rasional pula, bahwa cara tercepat itu, yakni yang efektif dan efisien, adalah dengan melakukan manipulasi/pengelabuan, eksploitasi, dan bahkan penindasan,

atau cara tercepat yang lainnya meksipun tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Padahal dalam pengertian keagamaan Islam, kemanusiaan itu bagian dari agama (*al din*). Prinsip ekonomi kapitalisme Ini pun kontra dengan orientasi penegakan keadilan yang menjadi paradimga utama dalam Islam.

Dalam konteks masyarakat Eropa pada masa kebangkitan ekonomi modern tersebut, maka yang paling mungkin untuk mewujudkan prinsip ekonomi ini adalah dengan “bantuan” atau memanfaatkan agama, dimana agama masih memiliki dominasi atas masyarakat awam dan dengan cara mengeluarkan ajarannya dari konteksnya. Dengan dalih yang disampaikan oleh para pemuka agama yang pro Borjuasi, sehingga para agamawan mendapat tempat/fasilitas/*privilege* dari para Borjuis. Doktrin agama yang disampaikan bahwa kebahagiaan dan surga akan diraih bagi mereka yang bekerja keras, seperti disampaikan Maxmilian Weber dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.¹⁹ Dengan berbagai argumen relijius, kaum proletar pun “terbius” guna bekerja keras dengan harapan meraih kebahagiaan akhirat.

¹⁹ Max Weber, *The protestant ethic and the spirit of capitalism*, (Routledge Classics , 2001)

Beban derita fisik dan mental pun tak dirasakan untuk mewujudkan harapan surgawi tersebut.

Hal itulah yang kemudian menjadi latar belakang dari apa yang kemudian diidentifikasi oleh Karl Marx dengan pernyataannya yang terkenal yakni “agama sebagai candu.” Ini karena agama seolah menjadi “obat kuat” atau “penghilang rasa sakit” bagi kaum buruh yang sakit akibat penindasan untuk terus bekerja tanpa kenal lelah selama tujuh hari dalam sepekan. Ini mengakibatkan orang kehilangan “keakuan,” kehilangan jati diri dan kemanusiaannya, menjadi manusia yang terasingkan/teralienasi. Manusia seolah menjadi robot yang bisa dikendalikan. Proses ini menghasilkan nilai lebih atau *surplus value* dalam praktek ekonomi, yakni nilai lebih apa yang diperlukan untuk mempertahankan produksi bagi tingkat materi tertentu. Surplus value ini dinikmati benar oleh kaum borjuis selaku pemilik faktor produksi. Sedangkan kaum buruh hanya digerakkan untuk kepentingan penumpukan capital tanpa sedikitpun menikmati hasil lebih apa yang telah dihasilkannya tanpa memberi ruang berbagi keuntungan dengan kaum buruh tersebut.

2. Strategi Penguasaan Kolonial: Perubahan Sistem Pengetahuan

Jika dicermati dalam perspektif Strukturalisme, maka struktur yang dibentuk dalam proses kolonialisasi oleh Belanda terhadap Indonesia memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi pada proses alienasi masyarakat pada masa awal abad pencerahan Eropa tersebut. Kongsi Dagang Belanda (VOC) yang telah hadir sejak 1600an atau pemerintah Belanda pasca kejatuhan VOC di Indonesia pun juga tetap memanfaatkan agama untuk memaksimalkan eksploitasi atas kekayaan Indonesia. Tercipta struktur sosial-ekonomi serupa sistem “Borjuis” dan “proletar” ala Indonesia.

Strategi yang dikembangkan untuk menguasai Indonesia adalah mengubah arah pengetahuan yang dimiliki oleh Pribumi sehingga terjauhkan dari kebenaran agama yang dipeluknya karena agama ini dianggap menghalang-halangi pengerukan atas kekayaan alam yang ada di Indonesia.

Seperti diketahui dalam sejarah kolonialisme pada bangsa Indonesia,²⁰ bahwa pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta. Secara umum, penjajahan Belanda ini

²⁰ Miftakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, (Sukabumi: CV Jejeak, 2019)

dapat dibagi ke dalam 2 (dua) periode: masa VOC (Vereenigde Oost-indische Compagnie/ Perkumpulan Dagang India Timur) dan masa pemerintah Hindia Belanda (Nederlands Indie). Awalnya, kedatangan Belanda ke Indonesia adalah murni untuk kepentingan ekonomi. Kekayaan sumber daya alam Indonesia terutama rempah-rempahnya sangat menarik perhatian Belanda. Untuk kepentingan inilah kemudian mereka mendirikan semacam badan/organisasi dagang yang dikenal dengan VOC. Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 Maret 1602, atas prakarsa Pangeran Maurits dan Olden Barneveld. Pengurus pusat VOC terdiri dari 17 orang. Pada tahun 1602 VOC membuka kantor pertamanya di Banten yang di kepalai oleh Francois Wittert.

Seiring dengan berjalannya waktu, Belanda kian menyadari akan kekayaan sumber daya alam negeri seribu pulau ini. Indonesia ternyata tidak hanya kaya rempah-rempah. Secara keseluruhan Indonesia adalah percikan surga. Negeri kaya raya dengan berbagai macam potensi dan kekayaan alam di dalamnya. Hal inilah yang membuat Belanda betah berlama-lama di Indonesia dan bermaksud mengekalkan penjajahannya. Motif awal yang hanya sekedar ingin mengeruk keuntungan ekonomi kemudian berkembang

ke sektor politik. Belanda ingin menduduki Indonesia di bawah pemerintahannya. Motif inilah kemudian yang membawa konsekuensi pada banyak hal, termasuk terutama di sektor ekonomi.

Seiring kajian terhadap pola sosial, ekonomi dan pendidikan, maka secara umum sistem pendidikan yang dikembangkan kemudian pada masa kekuasaan VOC di Indonseia adalah: 1) Pendidikan Dasar, 2) Sekolah Latin, 3) Seminarium Theologicum (Sekolah Seminari), 4) Academie der Marine (Akademi Pelayaran), 5) Sekolah Cina, 6) Pendidikan Islam. VOC sendiri sebenarnya lebih cenderung pada kepentingan ekonominya. Namun tak dapat dipungkiri di lain pihak dia juga mendukung sekolah Kristen. Hal ini dibuktikan dengan adanya satu pasal dalam hak Octrooi VOC yang berbunyi: “Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang. Dan harus memperhatikan perbaikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah.”²¹

²¹ Miftakhuiddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, (Sukabumi: CV Jejeak, 2019), hlm. 41; Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara 2011, hlm. 149; hak Octrooi adalah hak untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di wilayah antara Tanjung Harapan sampai Selat Magellan termasuk Nusantara, merekrut pegawai atas dasar sumpah setia, membentuk angkatan perang, melakukan perang, membangun benteng, mengadakan perjanjian di seluruh Asia, mencetak dan mengeluarkan mata uang. Hak oktroi membuat VOC sebagai perpanjangan tangan Kerajaan Belanda di luar negeri.

Ketika Van den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Batavia pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu dan di tiap daerah Keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Setelah VOC dibubarkan, pemerintahan baru mempunyai faham yang relatif berbeda. Pemerintahan baru ini banyak yang beraliran sekular-liberal. Karena itulah mereka memandang bahwa orientasi pendidikan harus diarahkan pada sektor politik dan ekonomi. Terlebih setelah muncul banyak protes dari pihak Islam berkenaan dengan adanya pengajaran agama Kristen di sekolah pemerintah. Padahal sebagian banyak muridnya beragama Islam. Akhirnya pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama (Indiches Staat Regeling, pasal 173-174).

Peraturan tahun 1863 mewajibkan Gubernur Jendral untuk mengusahakan terciptanya situasi yang memungkinkan penduduk bumi putera pada umumnya menikmati pendidikan. Pada tahun ini muncullah masa baru dengan adanya undang-undang Agraria dari De Waal, yang memberi kebebasan pada

pengusaha-pengusaha pertanian partikelir. Usaha-usaha perekonomian makin maju, masyarakat lebih banyak lagi membutuhkan pegawai. Sementara sekolah-sekolah yang ada dianggap belum cukup memenuhi kebutuhan. Itulah sebabnya maka usaha mencetak calon-calon pegawai makin dipergiat lagi. Meskipun untuk kalangan terbatas, pada masa ini penduduk pribumi semakin banyak yang menikmati pendidikan.

Selanjutnya pada tahun 1893 muncullah apa yang disebut dengan diferensiasi pengajaran bumi putera. Suatu kebijakan yang merekomendasikan adanya sekolah-sekolah untuk bumi putera. Untuk mengatur dasar-dasar baru bagi pengajaran bumi putra, keluarlah indisch staatsblad 1893 nomor 125.

Jika diperhatikan, ada 2 (dua) ciri mendasar bagi sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. *Pertama*, sekolah-sekolah ini netral dari agama (sekular). Tidak ada materi agama di dalamnya. Tujuan pendidikan ini murni pragmatis yaitu untuk mengisi berbagai pos pekerjaan untuk mendukung pemerintahan Belanda, terutama sektor ekonomi. *Kedua*, diatur berdasarkan strata sosial. Ini berkaitan dengan kepentingan politik Belanda. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk mencetak orang-orang tertentu yang nantinya akan mendukung kekuasaan Belanda. Pada konteks

ini, Belanda memilih kelas aristokrat untuk dijadikan priyayi dalam rangka mendukung kepentingan Belanda.²²

Pola pendidikan tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan bagi terbentuknya pola pengetahuan yang merubah sistem pengetahuan pribumi sejak kemunculan Belanda di Nusantara. Kedua ciri berimplikasi serius pada ranah sosial. Absennya pendidikan agama dari sekolah-sekolah mengakibatkan agama terdiskreditkan baik secara politik maupun dalam pandangan masyarakat. Sekolah-sekolah Islam yang berada di pesantren dianggap sebagai sekolah kelas dua yang tidak terlalu penting.

Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang konotasinya adalah pendidikan yang tidak terlalu penting. Hal ini kemudian memicu antipati yang mendalam bagi kalangan agamawan terhadap Belanda. Belanda adalah penjajah kafir. Semua yang datang dari Belanda adalah juga sistem kafir. Hal ini kemudian juga berdampak pada kebencian terhadap “ilmu-ilmu umum” yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Jika sekolah Belanda meminggirkan dan menganggap tidak penting materi-materi agama. Sebaliknya, pesantren meminggirkan dan menganggap tidak penting materi-materi

²² Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa Di Jawa*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1985): hlm. 15-19.

umum. Pada konteks ini, pesantren sebenarnya juga telah melakukan “sekularisasi” dalam bentuk lain. Termasuk dalam hal yang dibenci dan harus dihindari adalah semua sistem, sarana prasarana, bahkan semua aksesoris yang datang dari Belanda. Semua itu adalah kafir. Meniru semua yang datang dari Belanda berarti menyerupakan diri dengan orang kafir dan pada gilirannya juga menjadi kafir.

Pada konteks itu umat Islam sebenarnya mengalami kerugian baik secara politik maupun budaya. Secara politik umat Islam jelas menjadi terdiskreditkan, terpojok, bahkan selalu dicurigai. Sikap konfrontatif umat Islam mempersempit gerak terutama ketika akan memasuki ranah formal. Di samping itu, pengajaran pendidikan Islam yang hanya terbatas pada “ilmu-ilmu agama” juga mempersempit kompetensi keilmuan umat Islam itu sendiri. Bagaimanapun, ilmu-ilmu itu sangat penting terutama untuk memajukan kehidupan. Harus diakui juga bahwa sistem pendidikan Belanda sudah relatif maju jika dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam di Nusantara kala itu.

Akibatnya umat Islam semakin tertinggal jauh di segala bidang. Problematika ini tentunya tidak terbaca oleh umat Islam yang nota bene saat itu telah terkungkung dalam situasi penjajahan. Mereka mengalami mental block akibat kebencian

dan sentimen yang begitu tinggi terhadap kaum penjajah. Pada konteks inilah kehadiran seorang pembaharu sangat dibutuhkan. Seorang pembaharu yang bisa melihat persoalan dengan kacamata luar sehingga dapat memposisikan dirinya secara tepat diantara penjajah yang eksploitatif dan pribumi yang sentimentil.

Pada masa kolonialisasi Indonesia tersebut dikembangkan sistem feodal,²³ pembedaan strata sosial mengakibatkan penduduk pribumi terbelah ke dalam dua kutub sosial yang saling berlawanan, yaitu; kaum aristokrat/priyayi di satu sisi dan rakyat jelata di sisi yang lain. Kaum priyayi umumnya dijadikan pegawai-pegawai Belanda. Tentu saja mereka loyal dan membela kepentingan-kepentingan Belanda karena mereka hidup dari jasa Belanda. Hal ini mengakibatkan rasa iri bahkan sentimen dan kebencian dari kelompok masyarakat jelata. Mereka menyebut para aristokrat itu sebagai antek Belanda. Situasi semacam inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat mudah diadu domba. Inilah situasi yang diharapkan Belanda yang kemudian dimanfaatkan secara

²³Feodalisme merupakan sistem dimana hubungan serta lembaga social, politik dan ekonomi pada dasarnya terpola menurut “kelas-kelas” para tuan tanah (pemilik) dan petani penggarap; tuan tanah memberikan keamanan dan upah, sedangkan petani memberikan kesetiaan kepada mereka.

tepat dengan strategi politik belah bambu (*divide et impera*) dan mengeksploitasi kekayaan Indonesia.

Dalam konteks tersebut, kemudian berlaku struktur sosial ala Eropa pada abad pencerahan, yakni “borjuis dan proletar”. Struktur “borjuis” adalah kaum kolonial (VOC atau kongsi dagang perusahaan Belanda yang membuka jalan masuknya kolonialisasi dari Kerajaan Belanda²⁴) bersama kaum priyayi, sedangkan “proletar” adalah kaum pribumi, rakyat jelata. Elemen agamawan menjadi legitimasi atas eksploitasi yang terjadi. Pemaknaan Agama Islam yang *kaafah* dan menyeluruh/komprehensif dalam proses kolonialisasi ini dipisahkan jauh dari makna sebenarnya dari mewujudkan nilai-nilai utama agama Islam seperti penegakan keadilan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Agama hanya dibatasi pada wilayah spiritual, magis, mitis, dan misitis dengan justifikasi dari para priyayi dan tokoh agama.

Di sini dapat dilihat adanya dominasi kekuasaan yang dikendalikan oleh Belanda, borjuasi kecil yang dirpresentasi

²⁴ Dalam diri VOC sendiri praktik penyimpangan dan korupsi juga tumbuh. Di sisi lain, VOC kian kesulitan bersaing dengan perusahaan-perusahaan dagang dari negara lainnya. Setelah duaratus tahun bercokol, VOC akhirnya bangkrut. Kerajaan Belanda mengambil-alih utangnya yang besar. Kegagalan VOC terletak pada sifatnya yang monopolistis, yang telah menghambat perdagangan dan perkembangan komersial di koloni, mengganggu pertumbuhan ekonomi, dan menimbulkan beragam masalah finansial yang akhirnya membawa pada kejatuhannya.

oleh elit/priyayi, dan populer dengan merujuk pada kepemilikan atau konfigurasi kepemilikan atas empat jenis modal. Konteks praktik kuasa ini ada di dalam beragam ranah, mulai ranah politik, budaya, akademis, sastra, kesenian, dan sebagainya. Terlihat kepentingan-kepentingan dominatif di balik apa yang disebut ideologi Barat, selera budaya dan terutama agama.

Pemisahan makna agama tersebut mendapat legitimasi dari proses sebelumnya yang terjadi di Barat sendiri, di Benua Eropa, seiring dengan era *Renaissance* dan *Aufklärung*. Para *scientist* melakukan pendikotomian pengetahuan menjadi yakni pengetahuan yang memisahkan antara pengetahuan agama yang mengurus akhirat dan pengetahuan umum yang berhubungan dengan dunia. Inilah latar pengetahuan proses kolonialisasi Indonesia yang memisahkan agama Islam yang hanya diorientasikan untuk mengurus akhirat oleh para kolonialis dengan memanfaatkan antek-anteknya (elit/priyayi dan kaum agamawan) melalui iming-iming kekayaan dan jabatan di masyarakat.

Dalam konteks proses alienasi, ajaran agama Islam kala itu kemudian kehilangan fungsi mencerahkan dan memecahkan problem yang dihadapi masyarakat yang juga sebagai agama mayoritas warga negeri ini. Hal tersebut tidak mengherankan

karena penjajahan Belanda, yang membawa ideologi ekonomi kapitalisme berusaha sekuat mungkin untuk menancapkan kuku tajam kekuasaannya di bumi Nusantara dengan model pendidikan yang dikotomis dan sekuler sehingga memosisikan kaum pribumi sebagai asset atau modal ekonomi. Kaum pribumi ini diperas/dihisap/dieksplotiasi untuk bekerja di berbagai bidang seperti perkebunan, pertanian, tambang, dan sebagainya dengan upah yang tidak layak atau tanpa upah sama sekali. Sedangkan Agama tampil hanya menjadi konsumsi yang bersifat mistis dan magis yang menguatkan para kaum tertindas untuk bersabar atas ketentuan Ilahi sehingga di masyarakat muncul beragam gerakan pasifisme dan rela untuk dieksplotiasi. Atau bahkan bisa jadi tidak paham sedang dieksplotiasi karena hegemoni yang sangat kuat.

Berbagai ragam ibadah yang seharusnya berfungsi sosial dan ekonomi, seperti; zakat, zakat fitrah, dan penyembelihan hewan korban, dijadikan pemerintah kolonial sumber pendapatan dan gaji pejabat keagamaan (penghulu dan pengurus masjid). Sementara kebencian atas bangsa Barat meluas (diperluas) menjadi anti pendidikan modern, ilmu

pengetahuan dan teknologi.²⁵ Perempuan terpasung menjadi pelayan domestik budaya patriarki, terperangkap dalam kebodohan. Islam yang semestinya menjadi ajaran hidup di dunia objektif, menjadi ajaran menuju kematian dan untuk mati. Kebencian pada bangsa Barat, berkelindan dengan sikap anti pengetahuan modern, dan anti kehidupan duniawi. Sikap hidup *uzlah* atau menyingkir dari kehidupan objektif demikian itu menjadi perangkap umat yang seolah lestari hidup dalam kebodohan, kemiskinan, kepenyakit, nyaris tanpa kesatuan organisasional. Seluruhnya dilumuri ajaran-ajaran mistik, berikot selimut misteri yang tidak pernah jelas.²⁶

Kuatnya dikotomi pengetahuan atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia menjadi fakta yang nyata di mata masyarakat. Bahwa ilmu agama memiliki bobot lebih berat lebih baik dan lebih hebat dibanding ilmu dunia. Bahwa memelajari ilmu dunia yang dibawa oleh Belanda adalah sikap kekafiran. Demikian juga dengan cara berpakaian dan cara belajarnya. Karenanya kemudian terdapat penolakan segala yang identik dengan Barat dan bahkan mengharamkannya.

²⁵ Abdul Munir Mulhan, "KH Ahmad Dahlan Mengganti Jimat, Dukun, dan yang Keramat dengan Ilmu Pengetahuan Basis Pencerahan Umat Bagi Pemihakan Terhadap si Ma'un," dalam Museum Kebangkitan Nasional, *KH Ahmad Dahlan (1868 – 1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Kebudayaan Indonesia, 2015), hlm. 42

²⁶ Idem.

Dalam konteks sejarah ini, tampak telah terjadi proses mistifikasi agama (agama dibuat mistis dan misterius), yaitu pengaburan agama, agama dianggap misterius, tinggi, dan adiluhung yang hanya patut diajarkan oleh orang-orang terpilih (tuanku, guru, Kyai, tuan guru). Sehingga umat seolah dibiarkan tanpa arah. Tiap orang lebih sibuk dengan diri sendiri tanpa pemimpin yang memberi arah, bahkan cenderung saling bertikai.²⁷

Potensi mistifikasi Islam merupakan celah terkuat yang digunakan oleh penjajah untuk semakin melemahkan sendi beragama di masyarakat. Potensi itu terjadi atas proses Islamisasi di Nusantara terutama di tanah Jawa mempunyai pengaruh terhadap proses kelahiran Muhammadiyah. Mitsuo Nakamura menggambarkan bagaimana kelahiran Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi di Jawa.²⁸ Kelahiran Muhammadiyah adalah manifestasi kontemporer proses kelanjutan sejarah Islamisasi dengan tujuan mengubah tradisi agama setempat sehingga mendekat

²⁷ Kyai Ahmad Dahlan, “Kesatuan Hidup Manusia” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), lampiran khusus hlm 223-23

²⁸ Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s–2010*, (Institute of Southeast Asian Studies, 2012)

lebih erat kepada kebenaran Islam. Pandangan ini juga diperkuat oleh James L Peacock, kelahiran Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh kondisi Indonesia saat itu: 1) kepercayaan animisme masyarakat masih kuat. 2) proses Hinduisasi masih kuat di masyarakat Jawa, 3) proses Islamisasi di Jawa, 4) pola hidup kaum santri, 5) pola hidup kaum abangan (sinkretik), 6) proses westernisasi (pentrasi budaya barat).

Pembaharuan Islam di Timur Tengah (Mesir) mempunyai peran penting terhadap kelahiran Muhammadiyah. A. Jainuri mengatakan, kelahiran Muhammadiyah didorong oleh faktor luar dan dalam. Dari dalam masih terdapatnya praktek-praktek ajaran Islam yang menyimpang, dari luar adanya pengaruh ide-ide pembaharuan dari Timur Tengah serta politik Islam Belanda di Indonesia.²⁹ Selaras dengan pandangan Weinata Sairin, bahwa faktor kelahiran Muhammadiyah disebabkan oleh tiga hal: a) Kondisi Islam di Jawa, b) Pengaruh gerakan modernis di Timur Tengah, c) Politik Islam pemerintah Belanda³⁰.

²⁹ A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Awal di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1981)

³⁰ Weinata Sairin. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995)

Realitas pendindasan masyarakat, eksploitasi kekayaan alam dan masyarakat, dan pendikotomian pengetahuan agama dan dunia ini yang dihadapi pada masa awal perjuangan KH Ahmad Dahlan. Dia menemukan bahwa agama Islam begitu kabur dari kesejatiannya. Ajaran Islam dipenuhi kabut tebal jimat, perdukunan, benda dan orang keramat, serta berbagai kisah membingungkan sehingga hubungan sosial antar pemeluk Islam sulit dikoordinasikan.³¹

KH Ahmad Dahlan kemudian hadir membawa pencerahan atas penggelapan ruang agama yang berdampak pada eksploitasi yang memiskinkan itu. Beliau pun menyatukan kembali pemahaman agama yang “tercerai-berai” dan keliru tersebut. Kyai Dahlan pun kemudian menyatukan lagi dua pengetahuan yang dipisah secara paksa, menyatukan kembali yang lahir dan yang batin. Tidak ada pemisahan pengetahuan umum yang profan dan sakaral atau esoteris. Bahwa Islam adalah agama yang mencerahkan yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat, menyeluruh atau yang *kaafah*. Ajaran Agama Islam menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan. Bahwa pengetahuan agama meniscayakan bagi seseorang untuk terus belajar dan maju termasuk dalam

³¹ Lihat laporan Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984

pengembangan sains modern yang kegelapannya diterangi oleh cahaya Islam. Maju dalam pengertian menjadi lebih baik dari hari ke hari dalam proses kehidupan yang bernafaskan Islam.

3. Penggeseran Moda Ekonomi Nusantara

Dalam kehidupan sehari-harinya, KH Ahmad Dahlan tidak hanya memfokuskan kegiatannya untuk dakwah saja, secara ekonomi beliau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berbekal modal uang 500 gulden dari ayahnya, KH Ahmad Dahlan menekuni perdagangan batik. Bahkan beliau mengembangkan jaringan distribusi ke daerah-daerah dengan bekerjasama dengan beberapa cabang-cabang Muhammadiyah yang ada. Bahkan dalam beberapa perjalanan dakwahnya ke berbagai daerah diberitakan membawa KH Ahmad Dahlan dagangannya.

KH Ahmad Dahlan, memang bukanlah seorang pengusaha batik dalam pengertian pemroduksi batik, namun mendistribusikan batik. Kerja keras Kiai Dahlan bukan dilakukan untuk memperoleh kekayaan, tapi dalam rangka meletakkan akar fundamental gerakan Islam di masyarakat; yang mengemban visi dan misi untuk membantu agama Allah yaitu Islam. Ini didasarkan pada Al Quran surat Muhammad

ayat 7, bahwa “Barang siapa membantu agama Allah maka Allah akan menguatkan kedudukanmu”

KH Ahmad Dahlan memahami betul bahwa di masyarakat telah terjadi ketidakadilan secara ekonomi. Seiring penjajahan Belanda ke Indonesia, proses pengerukan dan penghisapan dengan berbagai cara yang begitu melenakan karena kuatnya hegemoni dalam mengaburkan makna Islam yang sebenarnya. Kemudian dilakukan banyak pergeseran tata nilai dasar, terutama pada tata nilai ekonomi Nusantara. Berbagai doktrin ekonomi yang telah mapan di masyarakat dan mencerminkan ajaran kesatuan pengetahuan agama dan pengetahuan umum pun dipisahkan. Dengan pola pendidikan yang dikembangkan pemerintah Belanda, ajaran berekonomi secara religius yang menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat diganti dengan ajaran ekonomi kapitalistik yang hanya mengedepankan ekonomi umum/duniawiah dengan paradigma *science* yang positivis-ateistik.

Sebagai contoh ajaran di masyarakat terkait praktik *mudharabah* atau sistem bagi hasil yang mana Rasulullah SAW menyebutkan bahwa praktik ini membawa keberkahan.³² Keberkahan itu dikarenakan bagi hasil

³² Hadits tentang *mudharabah* yang membawa berkah, Nabi bersabda, ‘Ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, pinjaman,

merupakan mekanisme yang mengedepankan keadilan dalam berbisnis/berusaha/bekerjasama yang di masyarakat Nusantara di Jawa diterjemahkan menjadi “sistem paron” dan berbagai nama lainnya sesuai daerah di Nusantara.³³ Dalam sistem bagi hasil, ini mempertemukan antara pemodal yang memiliki harta namun tidak memiliki *skill* dengan pengelola modal yang tidak memiliki harta namun memiliki *skill* dan zakatnya dibebankan kepada pemilik modal. Pemodal menyerahkan hartanya kepada pengelola modal dan keduanya terikat dalam pemahaman kerjasama yang saling menanggung untung dan rugi secara bersama. Dalam pengelolaan modal jika terdapat keuntungan maka dibagi berdasarkan kesepakatan pembagian yang telah dilakukan di awal perjanjian. Demikian juga kerugian yang muncul akan ditanggung oleh pemodal yang kehilangan modalnya sedangkan pengelola modal pun mengalami kehilangan tenaga, waktu, dan pikirannya.

dan mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.” (HR. Ibnu Majah dan shuhaib)

³³ Imam Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Adat*, (Yogyakarta: Liberti, 1981), 37.; para ahli hukum memberikan definisi sebagai bagi hasil : Djaren Saragih, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Tersito, 1984), 97.; Boedi Harsono, *Hukum Agraria Indonesia* "Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi, dan Pelaksanaan" (Jakarta: Djambatan, 1997), 118.; Bushar Muhammad, *Pokok- Pokok Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2000), 117

Bisnis, usaha, kerjasama dengan sistem bagi hasil ini pun oleh kolonialis Belanda diubah dengan sistem bunga yang mana sistem bagi hasil berbeda secara diametral dengan sistem bunga. Berbeda dengan bisnis dengan sistem bagi hasil yang menanggung keuntungan dan kerugian secara bersama, dalam bisnis dengan sistem bunga, pokok dan bunganya harus tetap dibayarkan oleh debitur kepada kreditur walaupun usaha dengan dana pinjaman tersebut mengalami kerugian. Kreditur berada pada posisi superior dan selalu benar dan menang. Berbeda dengan debitur yang inferior dan selalu kalah dalam bernegosiasi. Oleh karena itu, pada sistem bunga ada pihak yang pasti menerima pendapatan atau keuntungan, dan ada pihak yang belum pasti memperoleh pendapatan, sehingga ada pihak yang bebas risiko yaitu kreditur, serta terdapat pihak yang tidak bebas risiko yaitu debitur

Prinsip penegakan keadilan Ini berkebalikan dengan sudut pandang ekonomi Kapitalisme. Dalam penerapan keadilan ini, keadilan bukanlah platform dalam pemahaman ekonomi konvensional seperti Kapitalisme maupun Sosialisme/Komunisme. Dalam kedua paham ekonom ini, Keadilan bukanlah menjadi perhatian dalam paradigmanya. Keadilan dalam perspektif Kapitalisme adalah keadilan yang *pro-self-interest* yang menegasikan *community interest*.

Sedangkan dalam Sosialisme/Komunisme mengedapankan *community-interest* dan menegasikan *self-interest*. Sehingga dalam perilaku bisnis maka akan terjadi ketidakadilan dari keduanya berupa keuntungan yang tidak adil seperti tercermin dalam ekonomi bunga di atas.

Ini berbeda dengan Islam yang dalam banyak ayat dan Sunnah memerintahkan untuk menegakkan keadilan, bahkan keadilan itu mendekatkan kepada ketakwaan kepada Allah SWT (QS Al Maidah: 8). Karena itu dalam berbisnis atau berekonomi harus memberikan keadilan terhadap semua pihak yang terlibat dalam bisnis/ekonomi. Makna keadilan dalam konteks Islam ini berbeda dengan pengertian dari paham ekonomi Kapitalisme maupun Komunisme. Pengertian keadilan ini memenuhi rasa adil baik dari sisi pribadi maupun sosial yang sepenuhnya berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. Masalah ini diwujudkan dengan memelihara tujuan syara' dengan cara menghindarkan kemafsadahan dari manusia.

Secara ekonomi, melalui proses pendekatan modifikasi struktur sosial yang ada di masyarakat sehingga berpola menjadi struktur masyarakat yang menjauhkan tata nilai agama dari makna sebenarnya, melalui proses pengajaran dan pemaksaan akhirnya mekanisme Islami berdagang dan

berbisnis diubah kiblatnya menjadi ke arah “Barat” yang berorientasi tidak lagi pada akhirat, namun pada dunia. Sistem riba dipaksakan secara kultural dan struktural kepada masyarakat Nusantara dengan mekanisme bunga; pemberlakuan Undang-undang hukum perdata milik Belanda Burgerlijk Wetboek Voor Indonesie (disingkat BW) yang tidak sesuai dengan budaya dan tata nilai ekonomi masyarakat muslim di Nusantara. Banyak tata nilai Islami yang telah terbangun dalam masyarakat yang dipaksa harus dirusak dengan pemberlakuan Kitab Undang Undang Perdata (KUH Perdata) Belanda tersebut. Bahkan hingga kini, di Indonesia masih menerapkan sistem hukum ekonomi kolonial peninggalan Belanda.³⁴ Namun seiring tumbuh kembang ekonomi Islam di tanah air telah bermunculan berbagai hukum positif yang mengakomodasi hukum Islam dalam berekonomi.

Melalui proses hegemoni kepada masyarakat yang begitu kuat, pemerintahan penjajahan Belanda terus mengeruk kekayaan yang ada di bumi nusantara tanpa ada yang memperhatikan adanya proses alienasi melalui proses pendikotomian pengetahuan dan revolusi struktur dasar-dasar ekonomi Islam tersebut. Pada fase berikutnya Islam telah

³⁴ <https://news.detik.com/kolom/d-3777906/sampai-kapan-mau-pakai-hukum-warisan-belanda>

dipisahkan dari realitas sosial, politik, ekonomi, dan hukum menjadi hanya hal-hal yang bersifat magis, mistis, dan hanya untuk hal-hal berbau kematian.

KH Ahmad Dahlan tidak tinggal diam. Proses pencerahan dilakukan di segala lini. Dan sepertinya beliau melihat fenomena alienasi tersebut dan melakukan perlawanan. Dalam konteks ekonomi, seperti tertulis dalam pemberitaan *Suara Muhammadiyah* Tahun 1, Nomor 2, 1915 dalam artikel tentang macam-macam shalat sunnah, KH Ahmad Dahlan menyebutkan bahwa keberuntungan (*begjo, rahayu*) itu semata-mata karena kehendak Tuhan, dan shalat sunnah serta beramal saleh adalah jalan untuk meraihnya. Itu berarti bahwa keberuntungan tidak disebabkan oleh pesugihan (jimat kaya), minta-minta di kuburan keramat, dan memelihara tuyul. Namun keuntungan diperoleh melalui pengharapan kepada Allah dan amal dan usaha yang nyata. Apa yang dilakukan oleh KH Dahlan dengan melakukan counter terhadap wacana dan amal nyata sehari-hari ini menjadi semacam, meminjam istilah Antonio Gramsci, *counter hegemony*³⁵ yakni pembongkaran atas hegemoni melalui diskursus.

³⁵ Antonio Gramsci, *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan merupakan proses demistifikasi dan demitologisasi atas Islam, karena mitos-mitos ditolak sebagai ukuran standar kebenaran. KH Ahmad Dahlan sadar betul bahwa cita-cita kemajuan yang waktu itu sedang populer akan mendapat tempat, sehingga tahayul diberantas selanjutnya dengan sendirinya hilang.³⁶ Beliau berusaha memurnikan kembali ajaran Islam pada ajaran yang sebenar-benarnya, Mendesak pada semua pengikutnya untuk mempraktekkan ayat-ayat Al Quran dalam bidang ekonomi, seperti misalnya Surat Al Ashri dan Al Maun. Dan secara tersirat mempraktekkan ayat tentang perjuangan dan perubahan ekonomi dalam masyarakat.

Salah satu hal menarik yang perlu kita cermati adalah ketika KH Ahmad Dahlan mendiskusikan perihal bunga yang ada pada bank yang dikenalkan dan dikembangkan oleh kolonialis Belanda kepada masyarakat Nusantara. KH Ahmad Dahlan berusaha untuk menemukan sejatinya bunga yang dibawa oleh Belanda ini. Ini karena memang semangat Kyai Dahlan adalah untuk inovasi dalam ekonomi, seperti halnya penetapan kiblat dengan yang Ilmu Falaq memanfaatkan pengetahuan terbaru. Dan proses penemuan itu diperoleh dari

³⁶ Kuntowijoyo, 'Menghias Islam' dalam Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta, Galang Pustaka, 2013), hlm 18.

pembelajaran dalam diskusi bersama para kyai lainnya. Dalam diskusi ini KH Ahmad Dahlan mengingatkan bahwa jangan sampai orang meninggalkan aturan-aturan agama karena orang tidak perlu berusaha menciptakan uang dengan uang,³⁷ Pada akhir diskusi tentang bunga ini disimpulkan bahwa bahwa bunga tersebut tidak ubahnya riba yang diharamkan dalam Islam. Menurut Ahmad Dahlan, suatu organisasi dengan dasar keagamaan harus tetap menjaga kemurnian agama Islam di masyarakat.

Dalam konteks pembangunan ekonomi ini, tidak bisa tidak maka pengembangan ekonomi umat harus dilakukan secara terorganisasi dan KH Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Muhammadiyah meski tidak secara verbal menyebutkan sosial dan ekonomi, menjadi organisasi keagamaan yang berorientasi sosial-ekonomi dengan mengembankan berbagai amal usaha untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, kesakitan, dan kebatilan yang berdampak langsung kepada umat. Ini menjadi core dari ekonomi Islam itu sendiri. Sikap

³⁷ Djoko Marihandono , “Muhammadiyah Di Era: Antara Pro Dan Kontra KH Ahmad Dahlan” dalam Museum Kebangkitan Nasional, *KH Ahmad Dahlan (1868 – 1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Kebudayaan Indonesia, 2015), hlm. 121; tentang riba, penulis buku in merujuk pada Bataviaasche Nieuwsblad, 25 April 1914, lembar ke-2, yang berjudul “Centrale Sarekat Islam”

pengembangan sosial ekonomi itu diwujudkan dengan spirit atau semangat saling tolong menolong.

Dalam beberapa kasus pendiri Muhammadiyah itu melelang hampir seluruh harta-benda miliknya hingga tersisa beberapa pakaian dan perkakas dapur.³⁸ Akhir dari peristiwa itu kemudian warga sekitar malah menyumbangkan hartanya untuk memenuhi seluruh kebutuhan lembaga pendidikan yang bagi kaum *dhuafa* yang dibina oleh KH Ahmad Dahlan. Semangat tolong menolong (*ta'awun*) bagi sesama dan mengedepankan kepentingan umat tercermin dalam tindakan ini dan semua tindakannya pun mencerminkan sikap ta'awun tersebut. Semangat membela kaum miskin dan tertindas, serta rendahnya tingkat pendidikan pemeluk Islam yang dininabobokkan kepercayaan yang keliru menjadi dasar seluruh kerja keras KH Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah untuk kembali kepada Islam sebenarnya dengan menggerakkan semua lapisan sosial untuk mengubah nasib ekonomi sosial di negeri ini bersama-sama.

Dari langkah yang dilakukan KH Ahmad Dahlan diatas tentunya kita bisa ketahui bahwa harapan besar dari proses tersebut adalah mengembalikan proses berekonomi umat

³⁸ H.M Sudja, *Cerita Tentang KH Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muihammad Sudja*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm.222-229

Islam kepada ekonomi yang sebenarnya yakni yang menggunakan prinsip Islam berbasis keadilan ekonomi dan ekonomi ta'awun atau tolong menolong yang mana model ini bertentangan dengan apa yang dipraktekkan oleh ekonomi Kapitalisme yang dibawa oleh para kolonialis yang berbasis pada penindasan ataupun berbagai cara pola pendidikan dan praktik bermasyarakat sehingga berhasil mengaburkan ajaran Islam sehingga tertanam kuat praktek takhyaul, bidah dan khurafat dalam semua bidang kehidupan; termasuk pemahaman tentang haramnya pengetahuan umum, dsb. Mengembalikan moda ekonomi yang memadukan antara agama dan pengetahuan umum dimana tidak ada lagi dikotomi pengetahuan. Hal ini pun terlihat dari dimasukkannya kurikulum agama dan pengetahuan umum dalam pendidikan dan pengajaran yang ditegakkan oleh KH Ahmad Dahlan.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan KH Dahlan menunjukkan bahwa pemberantasan kemiskinan menjadi salah satu alasan kuat untuk melakukan perubahan di masyarakat. KH Ahmad Dahlan prihatin dengan kondisi kemiskinan yang menyebabkan umat semakin jauh dari agama. Karenanya untuk meningkatkan perekonomian umat, maka harus ada investasi yang kuat yakni mengembalikan agama Islam yang sebenarnya sebagai modal atau *capital*

yang ada dalam masyarakat. Sehingga yang diutamakan KH Ahmad Dahlan adalah penanaman *religious capital* atau modal keagamaan yang dalam konteks ini adalah agama Islam yang sebenar-benarnya. Agama tidak hanya dipandang sekedar menjadi sumber namun lebih dari itu, bahwa agama menjadi modal dalam bermasyarakat, berekonomi, berpendidikan, berbudaya, dan berpolitik. Dengan menjadikan agama sebagai *capital* maka secara otomatis akan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.³⁹ Berseberangan dengan spirit kapitalisme yang hanya menumpuk modal material, Islam mengajak untuk menumpuk modal agama.

KH Ahmd Dahlan dalam hal ini menilai tindakan manusia tidak hanya ditentukan oleh motif atau niat individu, tetapi dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana

³⁹ Apa yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan terlihat telah menjalankan apa yang dimodelkan oleh Pierre Bourdieu yakni Bourdieu merumuskan teori praktik sosial dengan persamaan: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Melalui konsep habitus, ranah (field, champ), dan modal, Bourdieu mengintegrasikan objektivisme (yang mengedepankan peran struktur objektif dalam praktik sosial) dan subjektivisme (yang mengedepankan peran agen dalam praktik sosial). Dalam pikiran Bourdieu, merupakan produk relasi habitus dan ranah, di mana di dalam ranah terdapat pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang banyak memiliki modal, serta orang yang tidak memiliki modal (Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Namun dalam konteks KH Ahmad Dahlan tidak menganjurkan modal sebagai modal material namun modal spiritual dan keikhlasan yang akan membawa praktik dalam masyarakat.

tindakan itu terjadi. Dalam hal ini konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana seseorang bertindak, dan menyoroti cara-cara di mana kekuasaan, modal budaya, dan bidang sosial membentuk persepsi, preferensi, dan perilaku masyarakat. KH Ahmad Dahlan langsung bergerak dengan menransformasi kembali konteks masyarakat dengan pemahaman yang benar tentang agama Islam.

Hal tersebut menjadi perhatian utama Muhammadiyah yang dipimpin oleh KH Ahmad Dahlan, di awal kebangunannya yang terletak pada usaha pengembangan ekonomi adalah dikaitkan dengan pemberdayaan dan pemihakan kaum fakir-miskin dari kaum pinggiran atau *mustadl'afin*, menggunakan istilah M. Munir Mul Khan: si *Ma'un*. Hampir seluruh kegiatan KH Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, tabligh, kesehatan dan kepustakaan terfokus pada pemberdayaan dan pemihakan terhadap kaum fakir-miskin atau si *Ma'un* tersebut.⁴⁰

Kegiatan dan fokus gerakan Muhammadiyah di awal kebangkitannya tersebut adalah respon terhadap kenyataan objektif kehidupan umat pemeluk Islam dan warga negeri Hindia Timur saat itu yang berada dalam kondisi kemiskinan,

⁴⁰ M.C. Riclefs, Muhammadiyah dan Pemerintah (Jakarta, Kompas, 21-11-2012), hlm 6.

kebodohan (tidak berpendidikan), lemah secara fisik, akibat penyakit dan kurang gizi. Ini merupakan fokus dari kegiatan ekonomi dalam Islam. Ekonomi Islam memiliki tugas untuk memerangi kebodohan, kemiskinan, dan kesakitan, dan kebatilan.⁴¹ Langkah KH Ahmad Dahlan digambarkan oleh Prof Haedar Nashir sebagai hadir untuk membebaskan manusia dari ketertindasan, dalam arti kebodohan, penyakit, kelompok rentan, serta tentunya kemiskinan. Hal tersebut merupakan suatu yang mendasari gerakan dari Muhammadiyah.⁴²

Dalam kondisi seperti itu apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan tentang pragmatisasi dan fungsionalisasi ajaran Islam menjadi berarti.⁴³ Gagasan utama pembaruan yang dipelopornya, ialah mengembangkan pemahaman tentang ajaran Islam yang berfungsi praktis bagi pencerahan sekaligus pemecahan berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi pemeluk Islam dan kemanusiaan universal. Praktik ajaran Islam yang selama ini cenderung elitis dan pasifis kurang menyentuh hajat hidup umat lapis bawah, diubah menjadi

⁴¹ Prof. Dr. H. Suroso Imam Zadjuli, SE, *Reformasi Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Masyarakat Madani*, unpublished paper, tanpa tahun, hlm. 11

⁴² <https://www.suaramuhammadiyah.id/2018/11/12/spirit-majukan-bangsa-melalui-taawun-untuk-negeri/>

⁴³ Abdul Munir Mulkhan, *Ibid*, hlm. 41

ajaran fungsional bagi pemecahan persoalan objektif kehidupan umat dan manusia universal yang secara tersirat adalah pada peningkatan ekonomi umat. KH Ahmad Dahlan kemudian mendistribusikan zakat, makanan, pakaian, dan pengetahuan yang benar kepada masyarakat sebagai wujud praktik yang benar dalam beragama.

4. Pemiskinan Struktural dan Kultural: Perlawanan Surat Al Ashri dan Al Maun

KH Ahmad Dahlan menghadapi fenomena kemiskinan masyarakat yang kompleks. Masyarakat Indonesia pada umumnya menghadapi berbagai persoalan yang berlapis. Dari sisi pemerintahan, masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama di Yogyakarta tempat KH Ahmad Dahlan berjuang, memiliki setidaknya dua pemerintahan, yakni pemerintahan Hindia Belanda dan Keraton yang dipimpin seorang Sultan.

Sultan adalah pemilik dari kawasan/daerah Yogyakarta, namun setelah proses kolonialisasi yang cukup lama hingga pengrusakan tata nilai institusi keraton, pendongkelan kekuasaan para Sultan dan calon sultan, dan proses alienasi masyarakat terhadap Islam akhirnya pemerintah Hindia Belanda pun menjadi penguasa meski tidak memiliki wilayah kekeratonan Yogyakarta. Penguasaan Belanda semakin

menguat setelah ekspansi teritorial menguat, para kolonialis bukan saja berhasil memperoleh tanah dan tenaga kerja, tapi juga membangun berbagai institusi untuk memungut pajak, mempeluas budidaya perkebunan, dan memonopoli perdagangan. Keuntungan besar pun diraih.

Pemerintah Hindia Belanda memiliki hegemoni yang kuat atas pemerintahan kesultanan dan ulama yang dipatuhi oleh masyarakat. Melalui proses panjang sejarah perjuangan Keraton Yogyakarta yang berkali-kali mengalami penaklukan oleh Belanda, “perampokan” pustaka keraton: buku, serat dan pengetahuan keagamaan lainnya dari Keraton ke negeri Belanda sehingga banyak warisan Islam Keraton⁴⁴ yang hilang sehingga terbentuklah pemahaman keagamaan dari Kekeratonan dan masyarakat yang tersesuaikan untuk pemenuhan kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Dalam konteks ini, Belanda berusaha terus mengeksploiotasi kekayaan Indonesia melalui proses pendangkalan nilai dan makna beragama di masyarakat.

Proses kolonialisasi oleh Belanda melahirkan Fenomena pemiskinan yang akut. Dari proses tersebut terbentuklah kemiskinan yang bersifat kompleks. Secara teoretis, merujuk

⁴⁴ Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, juga banyak babad menerangkan hal tersebut.

pada berbagai teori ekonomi, kemiskinan itu setidaknya terdapat tiga jenis, yakni pertama, kemiskinan alamiah atau kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan atau sumber daya manusia yang rendah; kedua, kemiskinan kultural akibat sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya; ketiga, kemiskinan struktural, yakni kemiskinan yang disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat.⁴⁵

Dari ketiga teori kemiskinan diatas, apa yang terjadi pada masyarakat era tersebut adalah kemiskinan kultural dan struktural. Untuk teori pertama, tidak masuk dalam kriteria tersebut. Hal ini karena seluruh wilayah Nusantara ini memiliki lahan subur. Nusantara pada umumnya mengalami kemiskinan kultural karena memang disengaja diciptakan kultur yang membuat orang enggan untuk memperbaiki tingkat kehidupannya. Dalam konteks ini pengetahuan agama yang kemudian dijauhkan dari makna kemajuan.

Secara kultural kemiskinan ini dapat disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat yang didesain

⁴⁵ Harniati, *Program-Program Sektor Pertanian yang Berorientasi Penanggulangan Kemiskinan*. (Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2010)

berkontribusi untuk terjadinya kemiskinan masyarakat. Sebagai contoh adalah sistem waris yang mengakibatkan pembagian lahan, sehingga kepemilikan lahan per keluarga semakin lama menjadi semakin sempit. Kemiskinan secara kultural yang terjadi lebih disebabkan keterbatasan bahkan tidak dimilikinya akses kelompok miskin kepada sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada.

Kemiskinan struktural nampak yang secara jelas dengan adanya klasifikasi masyarakat dalam kelas dominan, borjuasi, dan masyarakat buruh/proletar. Ini disebabkan oleh struktur sosial yang berlaku ini telah menyebabkan terkurungnya kelompok masyarakat tertentu dalam suasana kemiskinan, yang bahkan telah berlangsung secara turun temurun. Kemiskinan struktural hanya dapat diatasi jika terjadi suatu proses perubahan struktur dalam masyarakat secara mendasar. Inilah yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan, yakni melakukan perubahan tata nilai, struktur, dan kultur masyarakat agar kembali sesuai dengan apa yang Islam kehendaki dan menjadi tata nilai yang telah tertanam jauh sebelum penjajahan.

Langkah kuat yang dilakukan KH Ahmad Dahlan untuk meninggikan ekonomi umat adalah dengan membumikan Al Quran dan pilihannya adalah Surat Al Ashri dan Surat Al

Maun.⁴⁶ Pertanyaan yang patut diajukan pada awal gerakan ekonomi KH Ahmad Dahlan ini adalah terkait pilihan pengajarannya yang “mewajibkan” masyarakat, dalam hal ini secara langsung adalah pada para muridnya yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru Indonesia, untuk memahami benar surat al Ashri dan Al Ma’un. Dari 114 surat dalam Alquran, namun surat ke-103 dan ke-107 tersebut menjadi titik dekan dakwah Kyai Dahlan kepada masyarakat.

Terlebih dahulu KH Ahmad Dahlan mentitik beratkan pengajiannya pada surat Al Ashri. KH. Ahmad Dahlan mendirikan pondok sepulangnya beliau dari Makkah (sekitar tahun 1904). Dalam setiap pengajiannya KH Ahmad Dahlan memulai dengan mengajarkan Surat al ‘Ashri. KHA Dahlan mengajarkan Wal ‘Ashri itu cukup lama, yaitu mencapai sekitar 7 bulan,⁴⁷ lebih lama dari ketika mengajarkan Al Ma’un yang sampai sekitar 3 bulan. KH. Ahmad Dahlan mengajarkan Al ‘Ashri di mana-mana, dan selalu diulang-ulang kepada murid-muridnya. Sampai-sampai di Pekalongan KH. Dahlan dikenal dengan sebutan “Kyai Wal ‘Ashri’.

⁴⁶ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan : amal dan pwerjuangannya*, (Banten: Al Wasat, 2009), hlm. 149. Kisah tentang pembelajaran Surat Al Maun sangat masyhur dan mutawatir.

⁴⁷ KRH Hadjid, *Pelajaran Kiai Ahmad Dahlan 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al Quran*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), hlm. 109; HM Sudja, hlm. 221

Tujuan KH Ahmad Dalam dengan pengulangan dua surat tersebut adalah agar semua muridnya mengamalkannya. Selain itu, tujuan dari pengajian Wal ‘Ashri tersebut, Pertama, agar murid-muridnya memperhatikan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan amal saleh (amal kebajikan) dan berpikiran maju. Dan agar murid-muridnya suka saling mengingatkan, meluruskan dengan cara yang baik, sabar bila melihat dan mengetahui temannya berbuat keliru atau salah. Dengan mendalami, mengamalkan dan membudayakan pemanfaatan waktu itu diharapkan murid-muridnya bisa menjadi orang yang selalu efisien menggunakan waktu, tepat waktu (disiplin), selalu melakukan amal saleh secara kreatif, dan selalu kritis dan melakukan taushiyah dengan cara yang santun dan menarik. Semangat mengisi dan memanfaatkan waktu dengan melakukan amal saleh ini oleh KH.Dahlan selalu ditekankan agar murid-muridnya (umat pada umumnya) tidak rugi (tidak kehilangan waktu).

KH Ahmad Dahlan pun setiap subuh mengajarkan tafsir Alquran Surat Al Maun yang membuat murid-muridnya bertanya-tanya keheranan. Ketika menafsirkan surah al-Ma’un secara berulang-ulang tanpa diteruskan dengan surah surah lain. Dengan mengulang-ulang pengajian tafsir Surah Al Maun tersebut, Kyai Dahlan sebenarnya sedang menguji kepekaan

batin para muridnya dalam memahami Alquran, apakah sekadar untuk dibaca atau langsung diamalkan.⁴⁸ Berhari-hari Kyai Dahlan mengajarkan materi ini ke murid-muridnya. Sampai-sampai sebagian dari mereka merasa bosan dan mempertanyakan mengapa Kyai Dahlan mengulang-ulang pelajaran dan tidak segera pindah ke materi lain. Mendengar pertanyaan itu, Kyai Dahlan balik bertanya, “Apakah kalian sudah paham surat ini? Apakah kalian sudah mempraktekkannya?”

Kyai Dahlan lantas meminta murid-muridnya untuk mencari orang paling miskin yang bisa ditemui di masyarakat, kemudian memandikannya dan menyuapinya. Inilah yang disebut pemahaman pertama dari teologi al-Ma‘un itu. “Kalau sudah dapat, bawa mereka pulang ke rumah masing-masing. Mandikan dengan sabun yang baik, beri mereka pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup. Dan saudara-saudara silahkan melakukan petunjuk-petunjuk saya tadi.” Ujar Kyai Dahlan.⁴⁹ Mulailah para murid itu mencari orang-

⁴⁸ Ahmad Syafii Maarif, “Teologi Al-Ma‘un Muhammadiyah,” *Republika.co.id*, Selasa 07 Aug 2012 19:37 WIB. Diakses pada Kamis, 2 Sya'ban 1441 / 26 March 2020

⁴⁹ Junus Salam, *Ibid.*, 149.

orang miskin dan anak yatim di sekitar Yogyakarta untuk disantuni dan diperhatikan.

Para murid itu pun akhirnya memahami bahwa Alquran tidak saja menyangkut dimensi kognitif, tetapi sekaligus sebagai pedoman bagi aksi sosial. Maka, apa yang menjadi falsafah Al Maun ini kemudian menjadi berdirinya Panti-Panti Asuhan dan Rumah Sakit PKU tahun 1923 adalah salah satu perwujudan dari aksi sosial yang mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Apa yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan tersebut di atas menjadi sebuah teologi baru dalam Islam, yakni Teologi al-Ma'un, suatu teologi pemihakan kepada kaum miskin, telantar, tertindas, terpinggirkan, dan kepada anak yatim yang keseluruhan jumlahnya cukup masif di Indonesia sampai sekarang ini.⁵⁰

Kyai Dahlan memberi fondasi kuat atas prinsip ekonomi umat dengan modal agama dengan kebiasaan untuk memperaktekkannya. Ini menjadi dasar kaitan antara doktrin tauhid dan pembelaan terhadap golongan tertindas dan lemah ini, baik secara sosial ekonomi maupun dari sisi iman maupun pendidikan. Ini menjadi dimensi langkah KH Ahmad Dahlan

⁵⁰ Ahmad Syafii Maarif, Idem.

yakni membebaskan manusia dari ketertindasan, dalam arti kebodohan, penyakit, kelompok rentan, serta kemiskinan.⁵¹

Secara sosial-ekonomi, menjawab pertanyaan di awal bagian sub bab ini, penekanan pada Surat Al Ashri dan Al Maun dalam pendidikan Kyai Dahlan tersebut karena fenomena yang ada di masyarakat bertentangan dengan konsep *khairah ummah*. Dan *khairah ummah* itu terwujud jika didalamnya fundamen ekonomi suatu masyarakatnya kuat. Dan Surat Al Maun ini pun menjadi simbol perlawanan terhadap model-model ekonomi yang dikembangkan di Barat baik itu model kapitalisme maupun model sosialisme/komunisme yang melemahkan ekonomi umat dengan kemiskinan kultural maupun struktural. Sehingga dengan implementasi Surat Al Ashri dan al Maun tersebut memberikan fundamen yang kuat bagi pembangunan umat.

Seperti kita ketahui bahwa antara kapitalisme dan komunisme ini sebenarnya lahir dari rahim yang sama, yakni era pencerahan Barat: science. Science ini lahir dari perlawanan terhadap doktrin Gereja yang mana kemudian science berhasil menumbangkan dominasi gereja dalam hal standar kebenaran bagi manusia. Dari science ini kemudian

⁵¹ <https://www.suaramuhammadiyah.id/2018/11/12/spirit-majukan-bangsa-melalui-taawun-untuk-negeri/>

lahir berbagai pengetahuan baru yang terdiferensiasi dalam beragam pengetahuan seperti kimia, fisika, biologi, dan ekonomi. Dalam pengetahuan yang terakhir lahirlah ideology kapitalisme yang berorientasi pada *self-interest* atau kepentingan pribadi dan menegasikan *community-interest* atau kepentingan bersama/social/negara. Dalam sejarahnya, model ekonomi Kapitalisme melahirkan anti-tesisnya, yaitu ekonomi sosialisme/komunisme yang berorientasi pada kepentingan kepentingan sosial dan menegasikan kepentingan pribadi.

Kesamaan antara kapitalisme dan sosialisme/komunisme adalah mereka memiliki *worldview* yang sama, yakni sama-sama menggunakan *science* sebagai latar pengetahuannya. Science dalam hal ini bersifat ateistik, menegasikan eksistensi Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Antara kapitalisme dan komunisme/sosialisme sama-sama mengedepankan sikap rasional dan mengedepankan fakta inderawi dalam pengembangan ideologinya. Namun di Indonesia, ekonomi Kapitalisme menjadi dominan atas ekonomi komunisme karena ideologi ini dibawa Belanda dan dengan konsep alienasi atas kehidupan keberagaman Islam masyarakat. Meskipun promotor ideologi sosialisme/komunisme pun turut menyebarkan pengaruhnya meski tidak sampai masif dan eksistensinya tampak tenggelam. Bisa jadi karena memang

ditolak oleh masyarakat karena kalah hegemonik dengan kapitalisme.

Pertanyaan dasar yang perlu dikemukakan sekarang, di era global kapitalisme, adalah apakah pemaknaan teologi Al Ashri dan al-Ma'un seperti yang dilakukan oleh Kyai Dahlan 100 tahun yang lalu itu masih efektif dan manjur, terutama untuk 100 tahun akan datang. Orang menjadi miskin itu kebanyakan bukan karena problem kultural. Banyak sekali orang miskin yang justru bekerja banting tulang 24 jam sehari. Mereka menjadi miskin karena hidup di dalam sistem yang menciptakan kemiskinan dan mendukung penindasan terhadap orang miskin. Cara-cara tradisional dalam pengentasan kemiskinan, terutama yang bersifat karikatif, terlihat tak berdaya dan kedodoran menghadapi sistem kapitalisme global dan pemiskinan struktural oleh negara terhadap rakyatnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa fokus utama KH Ahmad Dahlan dalam dakwah Islamiyahnya adalah pada pengentasan kemiskinan dan pembentukan sumberdaya manusia yang mumpuni. Ini adalah fenomena yang terlihat terang benderang ada dihadapannya. Mengapa terjadi kemiskinan dan degradasi sumber daya manusia tersebut, dalam anggapan Kyai Dahlan adalah disebabkan oleh praktik beragama yang tidak tidak tepat. Dengan analogi Biola, bahwa biola yang dimainkan

dengan cara dan perasaan yang tidak tepat maka akan menghasilkan lagu bahkan bunyi tidak tepat dan bahkan parau. Tidak enak didengar dan hanya menyakitkan telinga.

Seperti permainan biola, demikian halnya dengan praktik beragama. Pengamalan agama yang tidak tepat hanya akan menghasilkan fenomena sosial yang menciptakan kesenjangan antar masyarakat yang melahirkan ketidakadilan, baik secara individu maupun kolektif. Surat Al Ashri dan Al Maun menjadi “cara yang ampuh” sebagai langkah awal untuk menanggulangi persoalan umat.

Bahwa, kemiskinan yang terjadi di masyarakat adalah karena kuatnya orang-orang yang memanipulasi agama atau ketidaktahuannya secara mendalam tentang agama. Fakta yang menjadi fenomenan utama adalah ketidakpedulian terhadap waktu, saling tolong menolong dalam kebaikan dan kebenaran, beramal shalih, peduli terhadap penderitaan anak yatim dan orang miskin. Malah masyarakat abai terhadap waktu; mengabaikan, membiarkan orang miskin, bahkan tidak melakukan meski hanya menganjurkan untuk memberi makan. Dengan demikian, meskipun seseorang itu melakukan solat namun itu dianggap tidak bernilai karena ini adalah perilaku penipu agama.

Fenomena yang terjadi kala itu adalah ibadah yang seharusnya berfungsi sosial dan ekonomi, seperti; zakat, zakat fitrah, dan penyembelihan hewan korban, dijadikan pemerintah kolonial sumber pendapatan dan gaji pejabat keagamaan (penghulu dan pengurus masjid).⁵²

Perhatian utama Kyai Dahlan di awal pembangkitan umat adalah terletak pada usaha terkait pemberdayaan waktu dan pemihakan kaum fakir-miskin dari kaum pinggiran atau *mustadl'afin*, si *Ma'un*. Ini kemudian berlanjut hingga pendirian organisasi Muhammadiyah yang hampir seluruh kegiatannya dalam bidang pendidikan, tabligh, kesehatan dan kepustakaan terfokus pada pemberdayaan dan pemihakan terhadap kaum fakir-miskin atau si *Ma'un* tersebut.⁵³ KH Ahmad Dahlan sebenarnya telah telah meletakkan fondasi ekonomi dengan berbasis pada falsafah Al Ashri dan Al-Maun. Ini menjadi bekal atau landasan dalam menangani permasalahan ekonomi umat yakni problem sumber daya manusia dan kemiskinan yang diakibatkan oleh pemahaman agama yang tidak sebenarnya.

⁵² Abdul Munir Mulkhan, *Ibid.*, hlm. 42

⁵³ M.C. Riclefs, *Muhammadiyah dan Pemerintah* (Jakarta, Kompas, 21-11-2012), hlm 6.

5. Fokus pada Ekonomi Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial

Kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks di Indonesia pada masa pengembangan lebih lanjut Islam di masa kolonialisme. Kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensional. Kemiskinan hadir melalui kombinasi tingkat pendidikan rendah, kesehatan buruk, dan terbatasnya akses kepada pelayanan dasar. KH Ahmad Dahlan secara tersirat, dari apa yang dilakukannya dengan mengedepankan pragmatisasi Surat Al Ashri dan Al Maun, menegaskan bahwa Ekonomi memiliki tugas untuk memerangani kebodohan, kemiskinan, kesakitan, dan kebatilan. Inilah ekonomi Islam itu sejatinya muncul sebagai sistem ekonomi.

Kyai Dahlan mengembangkan model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi. Berbagai konsep dan model pendidikan baik kurikulum serta sistem pengajaran dikembangkan dengan standar terbaru pada kala itu. Beliau melakukan terobosan pendidikan di masa ketika model pendidikan tengah terhegemoni oleh pemikiran yang malah menjauhkan dari esensi pendidikan Islam itu sendiri yaitu untuk mencerahkan. Dari peningkatan taraf pendidikan umat kemudian diharapkan akan terwujud kesejahteraan bagi masyarakat.

Langkah KH Ahmad Dahlan ini selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Esther Duflo, Salah satu pemenang Nobel Ekonomi tahun 2019. Esther Duflo tercatat sebagai ekonom perempuan kedua peraih Nobel Ekonomi. Ia memiliki riset yang sangat dekat dengan Indonesia. Dalam disertasinya di Massachusetts Institute of Technology (MIT), Duflo meneliti tentang dampak pendidikan bagi upah melalui program Sekolah Instruksi Presiden (Inpres) tahun 1973-1978.

Duflo menghitung estimasi nilai keuntungan yang didapat individu ketika mengeluarkan biaya untuk pendidikan sekolah mencapai angka antara 6,4% sampai 9,1%. Ia menyimpulkan, yang membawanya meraih hadiah Nobel, bahwa intervensi pemerintah lewat pembangunan Sekolah Inpres berdampak penting bagi peningkatan pendidikan dan upah sehingga meingkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia.

Dari gambaran yang disampaikan oleh Duflo, dalam konteks ekonomi pendidikan, bahwa ekonomi masyarakat dapat meningkat dengan pendidikan. Jika dicermati, diketahui bahwa pola yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan bahkan lebih dari apa yang dilakukan oleh Presiden Soeharto yang mengeluarkan kebijakan Sekolah Instruksi Presiden. Kyai Dahlan malah menghasilkan banyak peningkatan kesejahteraan di masyarakat, mencetak banyak orang hebat

yang secara langsung maupun tidak langsung membawa pada pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat Indonesia.

KH Ahmad Dahlan memang tidak mengodifikasi sebuah pemikiran tentang pengembangan ekonomi, namun apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan mencerminkan kebijakan ekonomi yang sudah secara praktis terlaksanakan. Pesan yang disampaikan KH Ahmad Dahlan mampu ditangkap dengan baik oleh Kyai Sudja', murid KH Ahmad Dahlan yang disertai untuk memimpin Bahagian PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) saat ini Majelis PKU (Pembina Kesehatan Umum). Pada saat itu kebanyakan umat tidak memiliki keuangan yang cukup untuk berobat di rumah sakit yang dikelola oleh Belanda. Oleh karena itu, gagasan tersebut merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*.

Saat dikukuhkannya Bahagian PKO oleh KH Ahmad Dahlan bersama Bahagian Sekolah, Bahagian Tabligh dan Bahagian Taman Pustaka pada 17 Juni 1920, Kyai Sudja' sebagai Ketua memprogramkan membangun *hospital* (rumah sakit), *armenhuis* (rumah miskin) dan *weeshuis* (rumah yatim) sebagai tafsir amali surat Al-Maun.

KH Ahmad Dahlan menyetujui program ini. Meski Sudja' sempat ditertawakan oleh yang hadir pada pengukuhan itu saat

menyampaikan program ini. Untuk pembelaan diri atas tertawaan tersebut, Kyai Sudja' mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an masih tercantum surat Al Maun. Setiap hari surat ini menjadi bacaan di kala shalat, namun sampai saat itu belum ada umat Islam mengambil peran dalam mengamalkan intisari surat Al-Maun.

KH Ahmad Dahlan telah memberikan fondasi dalam pengembangan ekonomi Islam yakni bidang kesehatan, bidang sosial, bidang pendidikan, yang diorientasikan untuk pnegentasan kemiskinan di bawah organisasi yang beliau dirikan yakni Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Ini adalah sebuah bentuk *high economy* yakni meningkatkan ekonomi dari hal yang menjadi fundamental dari ekonomi yang sebenarnya, apa yang menjadi mendasar dari ekonomi itu sendiri yang dirupakan secara sistematis dan sinergis untuk mewujudkan ekonomi berkemajuan.

Dasar-dasar tersebut memenuhi aspek Maqashid al-Syariah seperti yang dikembangkan oleh para ulama. Dan apa yang difikirkan, digagas, dan dilakkan oleh KH Ahmad Dahlan merupakan ijtihad yang kontekstual dengan pemenuhan kebutuhan dasar umat pada kala itu, yakni pemenuhan kebutuhan *dharuriyat* (keniscayaan) yang dalam konstruksi ini

adalah untuk melindungi pelaksanaan agama (*hifdh diin*), perlindungan terhadap nyawa/jiwa manusia (*hifdh nafs*), perlindungan akal atau intelek manusia (*hifhd aql*), perlindungan terhadap keturunan (*hifdh nasl*), perlindungan terhadap kehormatan (*hifdh ird*), dan perlindungan terhadap harta (*hifdh maal*).

Lebih jauh, KH Ahmad Dahlan juga mengembangkan pola beragama yang memenuhi *maqashid al syariah* dalam konstruksi sistem yang mana antara satu elemen dengan elemen lainnya saling terkait yang membentuk satu kesatuan dan tidak bisa dipisah-pisahkan serta ia memproses sesuatu. Jasser Auda menjelaskan bahwa dalam hal ini setidaknya ada 6 fitur sistem yaitu sifat kognitif (*cognitive nature*), saling keterkaitan (*interrelated*), keutuhan (*wholeness*), keterbukaan (*openness*), multi-dimensionalitas (*multi-dimensionality*) dan kebermaknaan (*purposefulness*).⁵⁴

⁵⁴ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 1428AH/2007CE, hlm. 54

BAB IV
KONSEPTUALISASI (FILOSOFI) EKONOMI KH
AHMAD DAHLAN

Pembangunan ekonomi telah menjadi salah satu fokus utama di antara berbagai kebijakan pemerintah di era modern. Kesejahteraan ekonomi (*economic wellbeing*) masyarakat telah menjadi perhatian dari semua pemimpin di masa lalu, meskipun pengertian dimana kita memahami bahasa “pembangunan” (*development*) tidak diketahui oleh mereka. Berbagai teknik ekonomi modern menggunakan model yang lebih kompleks baru-baru ini saja muncul. Di masa lalu kebutuhan perbaikan ekonomi masyarakat diakui, namun peralatan analisis ilmiah untuk mencapai tujuan ini belum dikembangkan. Kala itu utamanya diskresi dan kebijaksanaan dari para pemimpinlah yang memandu mereka dalam membuat keputusan. Demikian juga dengan pemimpin Muslim di masa lalu, termasuk dalam kepemimpinan KH Ahmad Dahlan dalam mengembangkan masyarakat yang diridhai Allah SWT.

Namun pembangunan ekonomi bukan fokus semua aktivitas dalam Syariah. Fokus Syariah sendiri adalah pada mewujudkan *maslahah*. Masalah ini mewujud dalam *maqashid al Syariah* yang berkembang seiring kemajuan

zaman menuju *khairu ummat*. Ini adalah harapan dari KH Ahmad Dahlan dari keseluruhan aktivismenya. Disamping perjuangan dalam konteks aktivisme sosial yang masif, KH Ahmad Dahlan pun menempatkan nilai yang tinggi secara seimbang untuk mengejar ketertinggalan guna memajukan umat, termasuk dalam bidang ekonomi. Seperti terlihat dalam petikan gambaran pada pembahasan sebelumnya maka kita bisa mengetahui bahwa KH Ahmad Dahlan suka melihat Muslim kenyang daripada kelaparan dan menggelandang. KH Ahmad Dahlan sendiri menginginkan untuk melihat para pengikutnya berada pada eselon tertinggi dalam tangga pembangunan dengan terlibat aktif mengelola masyarakat.

Untuk mewujudkan ekonomi yang tinggi itu langkah pertama yang diambil oleh KH Ahmad Dahlan adalah peneguhan persaudaraan kemanusiaan antara yang mampu (*the have*) dan tidak mampu (*the have nots*) dalam peningkatan ekonomi umat dengan mengimplementasikan secara keras pelaksanaan pengentasan kemiskinan seperti diperintahkan Allah dalam Al Quran Surat Al Maun. Setelah memahami ayat Al Quran sebagai bentuk konsep integritas ekonomi umat, KH Ahmad Dahlan lantas menginstruksikan untuk mencari orang miskin, memberinya makan, memandikannya, memberikan pakaian yang layak, memberikan tempat tinggal, membekali

kemampuan berkeonomi hingga mandiri. Langkah ini nyatanya satu langkah maju menuju rehabilitasi ekonomi di tengah ekonomi umat yang terpuruk. Metode dakwah KH Ahmad Dahlan ini juga merupakan bagian dari penyiapan sumber daya manusia untuk bergerak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Kemudian menjadi fokus gerakan berikutnya adalah memerangi kebodohan, kemiskinan, kesakitan, dan kebatilan melalui organisasi Muhammadiyah.

Seperti halnya sumberdaya fisik, KH Ahmad Dahlan menekankan pengembangan intensif sumberdaya manusia non fisik. KH Ahmad Dahlan menetapkan nilai tinggi pada kerja nyata/amal usaha, efisiensi dan efektivitas, dan tenaga. KH Ahmad Dahlan menentang adanya ketergantungan pada orang lain secara parasitis, ketidakbergunaan (*idleness*), dan meminta-minta. Sebaliknya, beliau menginduksi orang untuk bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan di dunia dan utamanya di akhirat daripada membuang energi untuk pengejaran suatu yang sia-sia yang juga terkandung dalam tahayul, bid'ah, khurafat, dan sebagainya yang tidak memiliki nilai guna dalam kehidupan nyata. Dalam semangat inilah semua yang dilakukan di masa lalu yang tidak menambah kegunaan bagi kemajuan peningkatan kesejahteraan umat tidak disukai oleh KH Ahmad Dahlan dalam konteks Syariah.

Disamping itu, KH Ahmad Dahlan juga terus mengadvokasikan penerapan pengetahuan baru, teknologi baru. Ini tersurat dan tersirat dalam berbagai dakwah beliau seperti misalnya penggunaan ilmu cakrawala terbaru untuk menentukan kiblat shalat kaum Muslim.⁵⁵ Tanpa mengesampingkan perkembangan terkini, demikian juga pembangunan ekonomi Islami juga mengakomodasi kebutuhan akan penerapan dan penggunaan teknologi dan informasi terbaru. Hal ini terutama dipergunakan untuk menunjang pencapaian tujuan pembangunan ekonomi itu sendiri. Cara-cara terbaik dan mutakhir dalam pengembangan ekonomi juga menjadi fokus KH Ahmad Dahlan. Seperti misalnya ketika KH Ahmad Dahlan berdiskusi bersama para ulama tentang bank; tentang menyimpan uang dalam bank. Pertanyaan mengenai bunga sebagai sesuatu yang baru pun dipertimbangkan, meski pada kesimpulan bahwa bunga bank adalah riba. Ini merupakan wujud semangat untuk terus maju dengan pengembangan pengetahuan terbaru.

Secara keseluruhan, tampak bahwa dakwah KH Ahmad Dahlan menyeimbangkan keseluruhan aspek syariah secara praktis dan pragmatis dengan wujud konkret berupa memerangi kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan kebatilan.

⁵⁵ HM Sudja, *Ibid.*, hlm. 50-70

Keempat aspek inilah yang merupakan fokus utama kajian dari ekonomi Islam dalam konteks modern. KH Ahmad Dahlan seakan mengingatkan orang untuk waspada ketidakberfungsian aspek ekonomi ini. Karena ini kemudian beliau wujudkan dalam bentuk kepedulian kepada fakir dan miskin dengan mendistribusikan apa yang menjadi hak mereka yakni zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf; mendirikan lembaga pendidikan dengan kurikulum yang menyeimbangkan nilai spritual dan material secara praksis; penyediaan fasilitas kesehatan yang terjangkau bagi seluruh kalangan; mendirikan fungsi kontrol atas kezaliman ekonomi dalam bidang agama dengan mendirikan pengelolaan ibadah haji dengan membentuk Bahagian Haji⁵⁶, penyaluran infaq dan zakat, dan seterusnya.

Secara tersirat dan tersurat dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi menurut KH Ahmad Dahlan harus tidak mengarah pada nafsu akan kekayaan.⁵⁷ Keseimbangan aktivitas seharusnya tidak cenderung hanya untuk mengumpulkan kekayaan karena ini akan membuat seseorang jauh dari fungsi sebagai *khalifah* dari Allah. Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan antara pengejaran material dan

⁵⁶ HM Sudja, *Ibdi.*,hm. 176-196

⁵⁷ KHR Hadjid, *Ibid.*, hlm. 83

spiritual yang diinstruksikan oleh Nabi SAW untuk tetap hati-hati agar tidak terlibat secara berlebihan dalam kekayaan dunia. Tujuan akhir bukan kekaayaan material namun pencapaian pembentukan *khairu ummat* sehingga menjadi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafurun* yang mana ini berarti kesejahteraan ekonomi (*economic wellbeing*) di dunia dan keberhasilan (sukses) di akhirat. Sumber-sumber sukses hari akhir bisa dimiliki dengan penyerahan total kepada kehendak Allah. Selalu ada bahasa bahwa pengejaran ekonomi tidak akan menggantikan tujuan penyerahan diri dihadapan Allah. Makanya Nabi SAW menyarankan untuk tetap seimbang. Rasul pun mengajarkan untuk bekerja seolah kita hidup selamanya di dunia, dan beribadah seolah kita mati besok.

Dalam hal penguatan sumber daya manusia, KH Ahmad Dahlan menekankan kepada umat Islam untuk mengejar pendidikan tertinggi dan menjadi bermanfaat bagi umat dengan berbagai keilmuan yang dibutuhkan masyarakat.⁵⁸ Termasuk juga dalam hal gender, KH Ahmad Dahlan menginstruksikan kepada para muslimah untuk menguasai ilmu kedokteran agar kaum perempuan bisa mengembangkan kesehatan bagi kaum perempuan yang dalam hal ini harus terlindungi kehormatan

⁵⁸ Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 135

dan martabatnya sebagai muslimah.⁵⁹ Hal ini menyiratkan betapa sumber daya manusia menjadi penting bagi kemajuan umat Islam secara lahir dan batin yang dalam konteks ini akan mewujudkan ekonomi yang sehat.

Dalam beberapa kebiasaan yang dilakukan KH Ahmad Dahlan kita menemukan beberapa petunjuk tentang perencanaan dan alokasi sumberdaya dengan metode Islami ta'awun. Seperti misalnya dalam kondisi ketika persediaan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan seperti gaji guru dan keperluan lainnya mulai menipis atau sekiranya tidak terpenuhi, KH Ahmad Dahlan mengimbau masyarakat mengumpulkan semua persediaan yang ada. Dipastikan bahwa setelahnya hasilnya akan dibagikan secara ekuitas, secara adil, bahkan hamper keseluruhan adalah untuk ummat. Dalam hal ini, KH Ahmad Dahlan mengharapkan orang yang memiliki *surplus* atau kelebihan harus berbagi dengan mereka yang membutuhkan atau *deficit*. Ini adalah instruksi umum untuk sepanjang waktu dan termasuk semua jenis sumberdaya. Ini bisa dinyatakan sebagai basis untuk perencanaan penggunaan sumberdaya dalam ekonomi yakni ekonomi ta'wun atau ekonomi tolong menolong; ekonomi takaful atau ekonomi saling menjamin satu sama lain.

⁵⁹ Junus Salam, *Ibid.*, hlm 136

Disamping apa yang disebut aspek “ekonomi,” KH Ahmad Dahlan juga memberikan gambaran tentang sisi non-ekonomi yang berdampak pada aspek ekonomi. Beliau mengapresiasi usaha dan inisiatif dengan berbagai nasehatnya untuk menggiatkan orang untuk selalu bergerak (*faidza faraghta fanshab, wa ila rabbika farghab*, bila selesai satu pekerjaan maka kerjakan yang dan kepada Allah kita berharap). Beliau melarang mengambil petunjuk dari “tanda” seperti kepercayaan pada takhayul yang hanya akan menanamkan kepasifan dan fatalisme. KH Ahmad Dahlan melarang mempercayai hal semacam ini. Malah beliau mendorong orang untuk beraksi dan berkreasi dengan mengamati/mencermati apa yang ada di masyarakat baik secara sosial, ekonomi, kebudayaan, dsb, dan terus menginvestasikan amal shalih. Investasi amal shalih ini semua orang dipastikan bisa melakukannya. Dan setelah seluruh kegiatan dilakukan maka selanjutnya mengharap ridha Allah SWT.

KH Ahmad Dahlan juga sangat perhatian terhadap penggunaan sumberdaya secara ekonomis. Beliau bahkan menunjukkan ketidaksukaan terhadap penyalahgunaan. Umat Islam diminta senantiasa merevaluasi atas apa yang menjadi capaian dari tindakannya, yang kemudian menradisi namun telah kering makna agar terus sesuai dengan perkembangan

zaman dan utamanya tauhid. Dengan instruksinya dalam berbagai konteks berbeda KH Ahmad Dahlan membangun di antara para pengikutnya tentang penggunaan sumberdaya yang efektif dan efisien secara terorganisasi, dan yang terbesar adalah dalam organisasi bernama Muhammadiyah. Kita menemukan serangkaian instruksi yang menekankan penggunaan maksimal sumberdaya. Konsep bahwa semua sumberdaya adalah *na'imah* (pemberian) dari Allah mengandung pentunjuk bahwa mereka harus digunakan secara hati-hati. Pemanfaatan sumber daya itu diperuntukkan bagi pribadi secukupnya dan selebihnya bagi umat.

Secara keseluruhan, apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan berusaha menyediakan sebuah atmosfer yang sangat kondusif untuk pembangunan dan pengembangan ekonomi dengan pengembangan sumber daya manusia di tengah kondisi umat yang tertindas, terksplorasi dan “tidak terurus” dengan benar. Terdapat serangkaian nilai seperti infaq, ihsan, ta'awun, menghindari *zulm*, *iktinaz*, dan *bakhl*, dst. Dalam atmosfer yang tidak ada eksploitasi maupun penindasan, dalam skema *fairplay* dan bantuan saling menguntungkan digambarkan kerjasama mutual dan saling tolong dan menjamin. Menghindari eksploitasi dan menyediakan atmosfer yang pas

yang pada akhirnya untuk memajukan perdagangan dan industry serta ekonomi pada umumnya.

1. Refleksi Ekonomi: Pembelaan Terhadap Kaum Lemah dan Tertindas

Awal gerakan ekonomi yang dicanangkan oleh KH Ahmad Dahlan bermula dari kegundahan dan terguncangnya hati beliau ketika merefleksi ayat-ayat dalam Al Quran, yakni Al Quran Surat At Taubah: 34-35⁶⁰; Surat Al Fajr: 17-23⁶¹; Surat Al Ma'un.⁶² Beberapa ayat inilah yang mencetuskan perubahan besar dalam diri KH Ahmad Dahlan dengan gelora api semangat pendorong pengorbanan harta diri pribadi beliau. Ayat ini pulalah yang menjadi fondasi pemikiran ekonomi KH Ahmad Dahlan.

Dalam Al quran Surat at Taubah: 34-35, ayat ini menyeru kaum beriman untuk tidak memakan harta orang dengan jalan yang batil, serta menyeru mereka untuk tidak menyimpan harta benda untuk diri sendiri dan mendesak kaum beriman untuk menafkahkan harta mereka di jalan Allah. Allah memberikan ancaman kepada yang tidak melaksanakannya berupa siksa yang teramat pedih di akhirat kelak. Inilah yang

⁶⁰ KRH Hadjid, Ibid., hlm. 96

⁶¹ KRH Hadjid, Ibid., hlm. 83-84

⁶² KRH Hadjid, Ibid., hlm. 90

menjadi akar pemikiran dan amal pendiri gerakan Muhammadiyah itu.

34. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. 35. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu" (Al Quran Surat at Taubah: 34-35)

Ayat di atas erat hubungannya dengan ekonomi. Dalam Islam persoalan ekonomi ini pun berkaitan erat dengan harta atau rizki yang dikaruniakan Allah kepada manusia dan harta ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak tentang bagaimana mendapatkannya (*income*) dan bagaimana membelajkannya (*expenditure*). Dengan tegas dalam Islam, dari kutipan ayat di atas, menyebutkan harta tidak untuk disimpan saja demi kepentingan pribadi, namun untuk dinafkahkan atau dibelanjakan di jalan Allah. Karenanya,

harta ini bisa menjadi fitnah dan kehancuran bagi seseorang manusia namun juga bisa menjadi media kemuliaannya di dunia dan terutama di akhirat. Kemuliaan itu adalah dengan menjadikan Al Quran sebagai panduan dalam membelanjakan harta. KH Ahmad Dahlan pun selanjutnya mengorelasikan ayat Al Quran Surat at Taubah: 34-35 di atas dengan ayat Al Quran Surat Al Fajr,17-23;

17. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. 18. dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. 19. dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). 20. dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. 21. Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. 22. dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. 23. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.

Dikisahkan bahwa KH Ahmad Dahlan siang dan malam melakukan refleksi atas ayat tersebut. Hingga memunculkan pertanyaan yang kemudian ditanyakan kepada setiap orang yang ditemuinya,

“Apakah engkau berani membuang kebiasaan mencintai harta benda? Beranikah Engkau menjalankan agama Islam dengan sesungguhnya, dengan menyerahkan harta bendamu, dirimu, di bawah perintah Allah? Beranikah engkau mengorbankan harta bendamu kepada jalan Allah? Apakah kamu tidak akan takut akan siksa Allah di hari kiamat? Apakah tidak kamu pikirkan akibat yang akan menimpa dirimu?”⁶³

Pertanyaan tersebut pun membuat orang yang ditanya jadi merasa malu, takut, dan segan untuk mendekati KH Ahmad Dahlan. Menanggapi pertanyaan tersebut, murid dan sekaligus sekretaris KH Ahmad Dahlan, KRH Hadjid, bertanya “Apakah dengan syahadat dan shalat yang ada padaku itu belum cukup diakui sebagai orang yang menjalankan agama,” KH Ahmad Dahlan menjawab, “Cobalah kau pikirkan dengan sungguh-sungguh sura Al Ma’un.”⁶⁴ Dan implementasi Al Quran Surat Al Ma’un ini dipraktikkan dan diajarkan kepada para muridnya seperti yang sudah secara populer dikisahkan:

Setiap Kuliah Subuh, berulang kali Kiai mengajarkan tafsir Surah Al-Ma’un, hingga berhari-hari tidak ditambah-tambah.

⁶³ KRH. Hadjid, Ibid., hlm. 84

⁶⁴ KRH. Hadjid, Ibid., Hlm. 85

“Kiai! Mengapa pelajarannya tidak ditambah-tambah?,” Pak H. Suja’ Bertanya

“Apa kamu sudah mengerti betul?.” Tanya beliau pula.

“Kami sudah hafal semua, Kiai,” Jawab pak Suja’.

“Kalau sudah hafal apa sudah diamalkan?,” Tanya Kiai

“Apanya yang diamalkan? Bukankah Surat Al-Ma’un, berulang kali kami baca untuk rangkapan Fatihah di kala kami Salat?,” jawab pak Suja’

“Bukan itu yang saya maksudkan. Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya saudara-saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, Saudara-saudara agar berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawa pulanglah ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan Saudara-saudara melakukan petunjuk saya tadi!”⁶⁵

Lebih lanjut, KH Ahmad Dahlan pun terus merefleksi Al Quran Surat Al Maun dengan pertanyaan, “Betulkah kita sebagai orang Islam yang berani menyerahkan harta dan jiwa raganya di bawah hukum Allah?”⁶⁶ Inilah unsur yang yang menggoncangkan hati KH Ahmad Dahlan. Mengenai harta, tentang bagaimana harta itu diperoleh, dan bagaimana

⁶⁵ Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 149-150

⁶⁶ KRH Hadjid, *Ibid.*, hlm. 90

menggunakan harta itu dalam kehidupannya di Jalan Allah yang dalam konteks ini adalah untuk membela kaum tertindas, kaum fakir-miskin, dan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat yang diridhai Allah SWT.

Selain ayat Al Quran, Hadits Rasulullah SAW juga turut menjadi pertimbangan KH Ahmad Dahlan adalah tentang penggunaan harta; seperti misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzaar al Ghifari:

Aku berjalan dengan nabi SAW di Madinah dekat gunung Uhud, Rasulullah bersabda, “aku tidak senang mempunyai emas sebesar gunung sehingga lebih dari tiga malam, aku punya emas dinar untuk agama, kuberikan kepada hamba hamba Allah ke sana ke sini ke muka,” sambil berisyarat ke kanan dan ke kiri, ke muka dan ke belakang. “Harta benda tidak perlu kusimpan melainkan kuberikan kepada hamba-hamba Allah.” Rasulullah berjalan terus dan bersabda “sungguh kebanyakan manusia itu rugi (pada hari kiamat) kecuali orang-orang yang membagikan hartanya kepada hamba-hamba Allah dan yang suka membagi-bagikan barang yang sedikit dari miliknya. Abu Dzaar berkata, selanjutnya Rasullah bersabda, “Hai Abu Dzaar apakah engkau berpendapat bahwa orang yang banyak hartanya itu kaya?” Aku menjawab “ya,” kemudian Rasulullah bersabda, “sungguh orang yang kaya itu orang yang hatinya tidak membutuhkan harta, dan orang fakir itu ialah orang yang hatinya sangat suka kepada harta.”

Dalam telaah beliau menanggapi hadits ini, KH Ahmad Dahlan pun lantas membacakan kitab *Al Uhd wa al Mawatisiq* (perjanjian yang kukuh). Kemudian KH Ahmad Dahlan menyampaikan pesan:

Inilah perjanjian diantara kaum muslimin. Salah satu dari perjanjian itu ialah tidak boleh bekerja, menanam, mengetam, membikin pakaian, dan memasak makanan serta kerja apa saja untuk mencari harta. Aku berniat sengaja beribadah taat karena Allah, mengharap keridhaanNya, dan bekerja membikin manfaat untuk masalah kepada para hamba Allah serta diriku sendiri hanya termasuk salah satu dari para Hamba Allah. Artinya aku tidak boleh mementingkan diriku sendiri, tetapi bersama-sama mementingkan jalan Allah.”⁶⁷

Berbagai pertanyaan reflektif tentang gerakan *fisabilillah* tersebut sepatutnya juga menjadi refleksi bagi siapaun kaum Muslim, namun terlebih bagi para ulama dan para pemimpin umat, terkait soal-soal kemiskinan dan kekayaan, dan secara umum kesejahteraan masyarakat. Kegundahan hati KH Ahmad Dahlan itu disampaikan juga melalui ungkapan dari imam Al Ghazali yang ditujukan kepada para pemimpin dan ulama,⁶⁸ yakni “*Fasadul ra’yati min fasadul muluk wa fasadul muluki min ulamaissy’u*,” yang artinya “Rusaknya Rakyat adalah

⁶⁷ KRH Hadjid, Ibid., hlm. 104

⁶⁸ H.M Sudja’, Ibid., hlm. 81

karena rusaknya pemimpin, dan rusaknya pemimpin itu adalah dari ulama yang buruk (*suuk*).” Dan secara verbal KH Ahmad Dahlan mengatakan, “Kebanyakan para pemimpin rakyat belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergelongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperlakulakukan manusia yang bodoh dan lemah.”⁶⁹

Seperti halnya KH Ahmad Dahlan, berbagai ayat dan Sunnah yang menjadi refleksi itu perlu untuk senantiasa dipikirkan, dimusyawarahkan secara bersama-sama siang dan malam untuk melaksanakannya. Kemudian mencari tahu rintangan-rintangan apa saja yang menghalangi untuk mengerjakan ayat ini. Kapan ayat ini diamalkan? Apabila sekali hidup kita ini ditetapkan sebagai pendusta agama dan akibatnya kita masuk neraka, apakah kita tidak rugi? Apakah kita masih merasa akan selamat dari api neraka? Dan apakah tidak takut dengan siksaan api neraka? ⁷⁰ Inilah pertanyaan-pertanyaan yang terus menggelayuti pikiran dan ditanyakan kepada orang-orang yang dikenalnya. KH Ahmad Dahlan terus mengajak para pemimpin dan ulama untuk membahas soal kesejahteraan dan kemiskinan sehingga semua merasakan

⁶⁹ KRH. Hadjid, Ibid., hlm. 39

⁷⁰ KRH Hadji, Ibid., hlm. 90

kenikmatan Allah sampai hilang dan lenyap segala bentuk penindasan dan semua kezaliman; hingga di bawah kolom langit tidak ada lagi penderitaan.

Kepemimpinan baik dari pemimpin negeri dan ulama ini menjadi penting dalam pengembangan ekonomi. Seperti dijelaskan oleh Ibn Khaldun yang mengembangkan model ekonomi interdisiplin yang dinamis dan telah dikembangkan pula oleh Dr. M. Umer Chapra⁷¹ dengan satu fungsi $G = f(S, N, W, g \& j)$ dimana $G =$ Political Authority/pemerintah, $S =$ Syariah (peraturan/Perundang-undangan yang berlaku), $N =$ *Wealth or stock resources* (harta), $j \& g =$ *justice* (keadilan) dan *growth/development* (pertumbuhan). Dari peran para ulama yang menguasai ilmu Syariah (S) dan pemimpin/*government* (G) yang memiliki otoritas dan kebijakan publik yang menjadi pelaku utama ekonomi akan terwujud kondisi masyarakat yang ideal seperti digambarkan oleh Ibn Khaldun

KH Ahmad Dahlan terus mengimbau kepada para ulama dan pemimpin hendaknya membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hukum *fardhu kifayah* terkait persoalan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat, hak milik perseorangan, hak milik umum, soal persamaan hak dan

⁷¹ M. Umer Chapra, *Ibn Khaldun's Theory Of Development: Does It Help Explain The Low Performance Of The Present-Day Muslim World?*, hlm. 5

persoalan kelas, soal pembagian hasil kerja, soal keadilan, soal penderitaan rakyat, soal pendidikan, soal cita-cita luhur untuk keselamatan umum dan keamanan dan perdamaian hendaknya dipelajari sedalam-dalamnya. Bagaimana Al Quran menuntun untuk persoalan ini. Kemudian bagaimana melaksanakan cita-cita luhur yang telah dipelajari? Jalan apakah yang harus ditempuh untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Bagaimana cara mengatasi berbagai permasalahan dan rintangan pada saat ini? Berbagai pertanyaan ini disampaikan oleh sekretaris KH Ahmad Dahlan yakni KRH Hadjid yang menceritakan kembali kehidupan KH Ahmad Dahlan.⁷² Jawabannya, KH Ahmad Dahlan senantiasa mengajak kembali kepada Allah, yakni kembali kepada Al Quran dan Al Sunnah. KH Ahmad Dahlan senantiasa melakukan refleksi atas apa yang telah dicapai untuk kemudian menyempurnakannya atau membuat langkah baru yang lebih baik sebagai gerak langkah selanjutnya. Ini dilakukan secara terus-menerus untuk bisa menemukan bagaimana Islam yang sebenar-benarnya.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan sepenuhnya didasarkan pada Al Quran dan Al Sunnah. Keyakinan pada tauhid bahwa Allah adalah pencipta, segala yang ada di langit dan di bumi, yang telah mengutus Nabi Muhammad kepada alam semesta

⁷² KRH. Hadjid, *Ibid.*, hlm. 106

dan menurunkan Al Quran sebagai petunjuk untuk menetapkan yang haq dan yang batil serta meletakkan yang halal dan yang haram sesuai dengan kehendakNya. Karenanya, dengan mengikuti petunjuk kebenaran Allah tersebut maka manusia akan sampai pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini menjadi konteks pemikiran KH Ahmad Dahlan mengenai Ekonomi yang terindikasi dengan jelas pada falsafah beliau seperti ditulis oleh murid yang juga sekretaris beliau yakni KHR Hadjid dan bagaimana praktik KH Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan oleh para muridnya.

2. Konsep Kepemilikan Harta dalam Islam

KH Ahmad Dahlan menekankan bahwa hidup di dunia ini hanya sekali dan apa yang akan diraih di akhirat kelak, apakah itu surga atau neraka, adalah tergantung dari apa yang telah diusahakannya selama hidup di dunia. Karenanya KH Ahmad Dahlan mengingatkan untuk jangan bertaruh di dunia ini dengan meragukan *yaumul hisab*/hari perhitungan amal manusia di akhirat.⁷³ Agama Islam menjadi kunci untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Di dalam agama Islam terdapat kitab suci Al Quran yang merupakan wahyu/petunjuk dari Allah SWT Sang Pencipta. Al Quran berisi tentang bagaimana

⁷³ Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 131; KHR Hadjid, *Ibid.*, hlm. 9.

untuk bisa kembali kepadanya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pola laku dan interaksi manusia selama di dunia.

Dalam konteks ekonomi, salah satu hal pokok yang utama, adalah bagaimana cara pandang seseorang tentang dunia (*world view*). Karena ini berimplikasi langsung pada pola kepemilikan berbagai hal yang ada di dunia selama hidup atas apa yang disebut dengan harta/kekayaan. Konsep tentang kepemilikan ini salah satu hal mendasar yang membedakan antara Islam dengan sistem ekonomi ekonomi di luar Islam seperti kapitalisme dan sosialisme/ komunisme. Islam mendasarkan sistem kepemilikan harta itu pada kepemilikan/penguasaan mutlak kepada Allah selaku pencipta dan pengatur seluruh alam semesta (*tauhid Rabubuiyah*). Bahwa Allah adalah pencipta dunia dan akhirat, bumi dan langit serta segala isinya.

Kemudian Allah SWT mendelegasikan/mewakilkkan tugas “penguasaan/kepemilikan” dan pengelolaan dunia kepada manusia; Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah/wakilNya* di Bumi (QS Al Baqarah: 30). Atas dasar prinsip kekhalifahan inilah maka manusia memiliki hak kepemilikan dan kewenangan pengelolaan dunia beserta isinya atas nama atau atas izin Allah SWT. Implikasi dari kekhalifahan ini, manusia mendapat kebebasan untuk meraih

pendapatan (*income*) dan membelanjakan (*expenditure*) namun harus sesuai arahan yang dibenarkan Allah dan RasulNya. Hal ini karena dengan konsep pendelegasian/perwakilan tersebut, maka manusia diberi otoritas untuk mengelola namun masih dalam koridor dari pemberi mandat/wewenang. Di luar itu maka akan mendapat sanksi. Basis inilah yang membedakan antara kepemilikan harta dalam Islam dengan kepemilikan dalam sistem ekonomi yang lain.

Dalam istilah yang lain, ini adalah *fitrah* dalam konteks ekonomi Islam. Ini adalah asal muasal, celupan (QS Al Baqarah:138), kondisi yang kemudian dibawa manusia ke dunia. Ini adalah semacam “cetak biru” manusia yang diciptakan Allah. Manusia mendunia dengan “bawaan” dari akhirat (*gawan bayi*, jawa). Sehingga celupan ini menjadi *fitrah*, kondisi alamiah manusia. Dalam bermuamalah, dalam bidang ekonomi, maka manusia berekonomi yang sesuai dengan *fitrah* manusia yang cenderung pada kesucian dan ketakwaan. Dengan petunjukNya, Allah memandu bagaimana manusia agar senantiasa seusai dengan cetak dasar manusia yang suci. Namun manusia seringkali keluar dari *fitrahnya* sehingga jauh dari yang seharusnya manusia itu berlaku sesuai

kehendakNya. Seperti diungkapkan KH Ahmad Dahlan yang menggambarkan fitrah manusia dalam agama Islam,

“Mula-mula agama Islam itu cemerlang. Kemudian makin suram. Tetapi seungguhnya yang suram itu adalah manusianya. Agama adalah bukan barang yang kasar, yang harus dimasukkan ke dalam telinga, tetapi Agama Islam adalah agama yang fitrah. Artinya agama yang mencocoki kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah agama lahir yang dapat dilihat, amal lahirnya itu adalah bekas dan daya dari ruh agama.”⁷⁴

Seorang manusia yang melaksanakan petunjuk Allah dalam Al Quran dan Al Sunnah itu merupakan kesesuaian dengan kesucian/fitrah manusia, sesuai dengan daya ruh agama untuk menjadi manusia sebagaimana manusia itu seharusnya dalam berperasaan, berfikir, berucap, dan bertindak; yang mencocoki kesucian manusia. Kesucian ini merupakan *sibghah* atau celupan seperti digambarkan oleh Al Quran (QS 2: 138).

Dalam proses mendunia, manusia selalu dihadapkan pada pilihan, dan secara fitrah ia akan memilih kebenaran atas kebatilan, kebaikan atas kejahatan, dan keindahan atas keburukan. Tidak ada manusia yang menginginkan sebaliknya. Secara fitrah, Allah mengarahkan manusia untuk

⁷⁴ Junus Salam, *Ibid.*, 133-134

membangkitkan atau mengeluarkan apa yang paling benar, terbaik, dan terindah dalam diri manusia. Ekonomi dalam konteks Islam, dalam konteks fitrah ini, seperti telah dipraktikkan oleh KH Ahmad Dahlan adalah untuk meningkatkan taraf pendidikan (memerangi kebodohan), kemakmuran (memerangi kemiskinan), kesehatan (memerangi penyakit), dan kemaslahatan (memerangi kebatilan) yang secara keseluruhan ekonomi Islam ini adalah berorientasi pada tolong menolong, *ta'awun*, yakni mengorbankan harta dan jiwa yang ada dalam dirinya untuk dipersembahkan kepada Allah selaku pemberi hak kekhalifahan manusia; membelanjakan harta/kekayaan di jalan Allah yakni dengan berbagi kepada sesama manusia. Ini adalah fungsi utama dari kepemilikan harta, fitrah dari harta. Bahwa harta adalah fungsi (f) dari pengorbanan diri di jalan Allah.

Harta = f (pengorbanan diri di jalan Allah/fisabilillah)

Fisabilillah = f (ta'awun dan takaful)

Dalam konteks ini, KH Ahmad dahlan menegaskan bahwa harta yang dimiliki manusia bisa menjadi fitnah atau

keluar dari fungsi sebenarnya (QS Al Anfal: 28).⁷⁵ Jika demikian maka manusia tidak lulus ujian harta karena harta ini merupakan ujian untuk manusia (QS Ali Imron 186) agar terus mempertahankan fungsinya di jalan Allah.

Itulah yang menjadi perbedaan mendasar dalam hal kepemilikan harta oleh paham Kapitalisme atau pun Sosilalisme/Komunisme dengan Islam. Perbedaan tersebut adalah pada dua paham pertama ini mendasarkan pada manusia selaku pemilik mutlak. Ini karena baik kapitalisme maupun komunsme/sosialisme lahir dari rahim yang sama yakni *Science*, yang pada asal muasal kelahirannya adalah untuk menentang (mematikan) otoritas yang Ilahi di abad pertengahan, baik itu gerakan Renaissance maupun Aufklarung). Kapitalisme merupakan kakak kandung sosialisme/komunisme. Yang terakhir merupakan antitesis dari paham ekonomi Kapitalisme. Meski sama dalam hal asal muasal, namun dalam dalam hal kepemilikan, ekonomi kapitalisme mendasarkan pada hakikat kepemilikan pribadi dan tidak ada kepemilikan bersama sedangkan komunisme pada posisi berseberangan, yakni pada kepemilikan bersama yang direpresentasi oleh negara dan tidak ada kepemilikan pribadi. Antara paham ekonomi Kapitalisme dan Komunisme sama-

⁷⁵ KRH Hadjid, Ibid., hlm. 101

sama mendasarkan diri pada manusia sebagai tolok ukur (*subject center*), bedanya yang satu pada *self interest* tanpa *community interest* sedangkan yang satu pada *community interest* dan tanpa *self interest*. Hal ini berseberangan dengan Islam yang mengedepankan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia (*God interest/God centered*).

Dalam kaitannya dengan negara, KH Ahmad Dahlan memandang negara yang dalam hal ini direpresentasi oleh para pemimpinnya, berada pada posisi sebagai penegak kemaslahatan bagi tegaknya keadilan dalam ekonomi. Beliau mengingatkan bagaimana pemimpin harus berada pada posisi untuk selalu menempatkan umat pada golongan yang benar.

“Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran, malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperlak manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.”⁷⁶

Menjadikan umat berada dalam golongan yang benar yakni berada di jalan Allah yang dalam konteks ekonomi ini untuk bisa mencukupkan kebutuhan diri tanpa bermewah-mewahan

⁷⁶ KRH Hdajid, *Ibid.*, hlm. 39;

yang berlebihan dan membelanjakannya di jalan Allah⁷⁷ (*God interest*). Dalam hal belanja di jalan Allah ini negara memiliki peran sentral untuk mengelolanya baik untuk pengelolaan zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf yang peruntukannya adalah untuk masyarakat (*community interest*).

Allah → Rizki → Pemenuhan Pribadi dan Masyarakat

Sedangkan dalam kapitalisme negara wajib memberikan ruang kebebasan individu sehingga terbentuk ruang ekonomi (desentralisasi ekonomi) individualistis dalam persaingan bebas; sedangkan dalam sosialisme/komunisme negara mengatur sepenuhnya ekonomi secara terpusat (sentralisasi ekonomi) dan tidak ada otoritas individu sama sekali yang bebas mengatur. Sehingga, dapat dilihat bahwa ekonomi Islam bukan cenderung pada kapitalisme maupun sosialisme/komunisme, namun ia berdiri sendiri sebagai paham Ekonomi. Bahkan jika ditilik dari sejarahnya, maka Ekonomi Islam telah hadir terlebih dahulu bahkan daripada kelahiran *science* yang melahirkan kedua konsep ekonomi tersebut.

⁷⁷ KRH Hadjid, *Ibid.*, hlm. 105

Ekonomi Islam mengajarkan bahwa kepemilikan mutlak adalah Allah SWT, sedangkan manusia mendapat otoritas sebagai wakil Allah di Bumi. Karenanya ia mendapat kewenangan untuk mengelola segala yang ada di Bumi untuk keamaslahatannya yang diorientasikan pada kebahagiaan di akhirat (*self-hereafter-interest*) yang dalam pengelolaannya itu harus mewujudkan sistem ekonomi yang memenuhi kepentingan umat (*community-God-interest*)

3. Teori Ekonomi Makro dan Mikro Muslim

Dalam kehidupan sehari-harinya, KH Ahmad Dahlan tidak hanya memfokuskan kegiatannya untuk dakwah ritual saja, dari sisi dakwah ekonomi KH Ahmad Dahlan pun memberikan teladan maupun pesannya. Dari berbagai teladan dan pesan ini kemudian bisa kita melihat konstruksi teori ekonomi KH Ahmad Dahlan.

Dalam memenuhi kehidupan hidup dan keluarganya sehari-hari, KH Ahmad Dahlan bekerja dengan berdagang batik. KH Ahmad Dahlan, memang bukanlah seorang pengusaha batik dalam pengertian memproduksi batik, namun mendistribusikan batik. Berbekal modal uang 500 gulden dari ayahnya,⁷⁸ KH Ahmad Dahlan menjadi pedagang batik. Beliau

⁷⁸ Sudja', *Ibid.*, hlm. 33

mengembangkan jaringan distribusi ke daerah-daerah dengan bekerjasama dengan beberapa cabang-cabang Muhammadiyah yang yang telah terbentuk. Dalam berbagai perjalanan dakwahnya ke banyak daerah diberitakan beliau membawa dagangannya. Kerja keras KH Ahmad Dahlan bukan dilakukan semata-mata untuk memperoleh kekayaan, tapi dalam rangka meletakkan fondasi gerakan Islam yang *kaafah* dalam masyarakat; yang mengemban visi dan misi untuk membantu agama Allah.

Selain berdagang untuk kehidupannya, beliau juga berjuang dalam bidang ekonomi dengan orientasi untuk pengentasan ketertindasan dan kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Berbagai ikhtiar ekonomi tersebut dilakukan KH Ahmad Dahlan atas dasar kegelisahan hati beliau ini terutama kandungan Al Quran dan Sunnah Rasulullah. Murid dan sekaligus sekretaris beliau KRH Hadjid menjelaskan tentang langkah KH Ahmad Dahlan dalam mengamalkan ayat-ayat yang disebutkan menggelisahkan hati gurunya ini, yakni Al Quran Surat At Taubah ayat 34-35 dan Surat Fajr ayat 17-23; Surat al Maun, dan yang juga telah hadits Rasulullah yang disampaikan oleh Abu Dzaar Al Ghifari yakni “*wajib bagi tiap-tiap orang untuk memberikan harta bendanya yang lebih*

dari hajat kebutuhannya.”⁷⁹ KRH Hadjid dan HM Sudja’ menceritakan KH Ahmad Dahlan mendermakan harta benda beliau untuk ummat. Derma tersebut bahkan melebihi hajat hidupnya. Salah satu contoh yang populer itu adalah dengan cara melelang harta milik beliau yang dipergunakan untuk keperluan kemaslahatan umat.

Diriwayatkan, pada suatu ketika KH Ahmad Dahlan memukul kentongan untuk mengumpulkan tetangga agar mau membeli peralatan rumah tangganya seperti kursi, meja, jam dinding, pakain, batik, dan sebagainya dalam sebuah lelangan spontan. KH Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa perolehan dari lelangan ini akan digunakan untuk modal perjuangan, termasuk menyantuni fuqaha, miskin, dan yatim. Dari lelang yang dilakukan diperoleh 4000 gulden. Namun KH Ahmad Dahlan hanya mengambil 60 gulden untuk hajatnya. Sisanya diserahkan kepada dana pendidikan dana amal usaha Muhammadiyah. Kemudian banyak hartawan Muhammadiyah yang mengikuti jejak langkah beliau dengan mendarmabaktikan hartanya.⁸⁰ Tak salah kiranya jika KH Ahmad Dahlan bisa disebut sebagai *a man of action* dan bukan *a man of thought* semata.

⁷⁹ KRH Hadjid, Ibid., hlm. 101

⁸⁰ HM Sudja’, Ibid., hlm.222-229

Dari tinjauan Al Quran dan Hadits tentang ekonomi yang mendalam terkait harta dan berbelanja di jalan Allah, kemudian secara praktis dan taktis KH Ahmad Dahlan mengajarkan kepada para muridnya dan kepada umat pada umumnya mengenai mendapatkan dan membelanjakan rizki (harta) Allah. KH Ahmad Dahlan berkata:⁸¹

1. Carilah harta benda dengan cara yang halal dengan segala kekuatan tenaga dan jangan malas, sehingga mendapatkan harta benda yang sebaik-baiknya.
2. Setelah mendapat, pakailah untuk keperluan dirimu, anak-isterimu dengan secukupnya, jangan terlalu mewah, jangan mementingkan kemewah-mewahan yang melampaui batas.
3. Kelebihannya hendaklah didermakan di jalan Allah.

Tergambarkan bagaimana model ekonomi yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan adalah berorientasi pada pemenuhan kewajiban beragama seorang muslim. Kebutuhan seorang muslim untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya (pribadi) dan kebutuhan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat (sosial). Dalam pemenuhan kedua kepentingan tersebut, sesuai dengan ajaran Islam, bahwa rizki Allah harus diraih dengan cara yang ditetapkan oleh Allah

⁸¹ KRH Hadjid, *Ibid.*, hlm. 105

yakni dengan cara-cara halal yang diraih dengan kerja keras tanpa malas sehingga Allah karuniakan rizki yang terbaik bagi hambaNya tersebut untuk dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

1) Miskin dan Kaya Menurut KH Ahmad Dahlan

Dalam ekonomi Islam, penggolongan atas kondisi perekonomian seseorang menjadi dasar untuk menentukan status ekonominya. Status ekonomi ini menjadi dasar atas keberhakaan seseorang untuk memperoleh dana agama baik itu zakat, infaq, dan shodaqah (ZIS). Berdasarkan pada tiga tahapan yang diungkapkan KH Ahmad Dahlan di atas mengenai bagaimana mendapatkan rizki dan cara membelanjakannya, maka dapat dibuat kategorisasi status ekonomi seseorang dalam konteks modern. Namun, dalam konteks ini bukan dalam pengertian pada aspek hakikat seperti yang disampaikan oleh hadits Rasulullah melalui Abu Dzaar al Ghifaari, *“sungguh orang yang kaya itu orang yang hatinya tidak membutuhkan harta, dan orang fakir itu ialah orang yang hatinya sangat suka kepada harta,”* tetapi sebagai pengetahuan dalam konteks untuk mendistribusikan ZIS kepada yang berhak dan berbagai turunan lainnya yang relevan dengan ekonomi Islam.

a. Faqir

Pada prinsipnya antara faqir dan miskin adalah golongan yang memiliki peringkat yang kurang lebih sama. Hanya saja kondisi faqir adalah kondisi dimana mengalami keadaan lebih berat dari kondisi miskin. Jika merujuk dari perkataan KH Ahmad Dahlan di atas maka golongan faqir adalah mereka yang tidak mampu memenuhi tahapan pertama. Tahapan ini adalah mereka yang tidak mampu mendapatkan rizki (harta benda) dengan kekuatan tenaganya sendiri. Mereka adalah golongan yang tidak mampu masuk pasar, yang tidak memiliki harta, yang tidak mampu untuk menghidupi dirinya sendiri, sehingga untuk bertahan hidup harus dari orang lain. Mereka adalah yang berhak mendapatkan dana agama seperti zakat, infaq, atau shadaqah.

b. Miskin

Miskin merupakan suatu kondisi yang mana seseorang memiliki kemampuan untuk bekerja mencari rejeki dengan cara yang halal dengan segala kekuatan tenaga dan tidak malas, sehingga mendapatkan harta benda yang sebaik-baiknya. Namun, dalam hal ini apa yang dihasilkannya itu

masih tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti keperluan pribadi, isteri, dan anaknya untuk satu periode waktu tertentu secara penuh. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, orang tersebut masih mampu bertahan hidup namun dalam kondisi berkekurangan. Untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya secara sempurna pada satu periode waktu tersebut tanpa berkekurangan, ia masih memerlukan dukungan dari pihak lain. Sehingga dalam hal ini ia berhak untuk mendapatkan dana zakat, infaq, dan shadaqah.

c. Tengah

Kategori ekonomi menengah adalah kelompok orang yang dalam kehidupan sehari-harinya mampu mencari rizki (harta benda) dengan cara yang halal dengan segala kekuatan tenaga dan tidak malas, sehingga mendapatkan harta benda yang sebaik-baiknya. Selanjutnya ia mampu untuk memenuhi keperluan dirinya sendiri, anak-isterinya dengan secukupnya dan tidak terlalu mewah. Dia hidup dalam kondisi yang pas, dan bisa jadi memiliki kelebihan harta untuk bersedekah untuk didermakan di jalan Allah, namun nominalnya masih jauh dari banyak. Sehingga dalam posisi ini dia tidak berhak menerima dana agama

berupa zakat, infaq, dan shadaqah, dan bisa jadi masih mampu memberikan shadaqah dalam kondisi yang tidak optimal.

d. Kaya

Golongan orang kaya adalah mereka yang memiliki kemampuan mencari harta benda dengan cara yang halal dengan segala kekuatan tenaga dan tidak malas, sehingga mendapatkan harta benda yang sebaik-baiknya. Setelah mendapat, rizki tersebut dipakai untuk keperluan dirinya, anak-isterinya dengan secukupnya, tidak terlalu mewah, tidak mementingkan kemewah-mewahan yang melampaui batas. Dan dia memiliki kelebihan harta yang didermakan di jalan Allah secara penuh menurut kategori agama. Mampu membayar zakat sesuai *hawl* dan *nishab*-nya. Mampu mendermakan hartanya di jalan Allah yang nilainya melebihi hajatnya sendiri (keluarga). Dan bisa jadi masih memiliki tabungan setelah membayarkan dermanya tersebut.

e. Kaya dan Dermawan (Zuhud)

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam meraih harta benda dengan cara yang halal dan dengan segala kekuatan

tenaga yang dimilikinya serta tidak malas, sehingga mendapatkan harta benda yang sebaik-baiknya. Selanjutnya, rizki tersebut dipakai untuk keperluan dirinya, anak-isterinya dengan secukupnya, tidak terlalu mewah, tidak mementingkan kemewah-mewahan yang melampaui batas. Dan dia memiliki kelebihan harta yang didermakan di jalan Allah secara penuh menurut kategori agama. Mampu membayar zakat sesuai *hawl* dan *nishab*-nya. Bisa jadi memiliki kelebihan harta yang melimpah, namun pada kenyataannya secara ekonomi dia memilih untuk mendermakan seluruh sisa hartanya di jalan Allah dan dia hidup dari keyakinan bahwa Allahlah yang telah dan akan mencukupi hidupnya dan keluarganya.

2) Pendapatan dan Pengeluaran Seorang Muslim

Dari gambaran model di atas, dapat kita lihat bagaimana pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang konsumsi. Ini menjadi konteks mikro dan makro dari ekonomi kaum muslimin. Bahwa seorang Muslim itu terikat padanya wilayah privat dan wilayah publik secara ekonomi yang tidak bisa diabaikan satu sama lain. Keduanya harus terpenuhi secara adil. Tidak bisa kemudian seorang Muslim meninggalkan wilayah privatnya dan mengedepankan wilayah publiknya, juga sebaliknya.

Tidak bisa seorang muslim hanya mengedepankan wilayah publiknya namun mengabaikan wilayah privatnya. Ini disadari betul oleh KH Ahmad Dahlan, sehingga bisa kita lihat kedua wilayah itu eksis secara berdampingan dan saling melengkapi hidup seorang manusia.

$$\begin{aligned} \text{Ekonomi Manusia Muslim} &= f(\text{Mikro, Makro}) \\ &= f(\text{Pribadi, Sosial}) \end{aligned}$$

Dalam konteks mikro ekonomi, bahwa belanja pribadi adalah belanja yang diperuntukkan bagi diri sendiri dan keluarga yakni yang dalam skala mikro adalah keluarga (anak dan isteri (pasangan)). Namun belanja ini tidak boleh dalam kerangka bermewah-mewahan atau secara berlebihan. Dalam hal ini, tidak berlebih-lebihan bermakna pemenuhan kebutuhan yang dalam *maqashid al syariah* termasuk dalam pemenuhan kebutuhan *dharuriyat* (kebutuhan dasar) dan *hajiyat* (mempermudah hidup) serta tidak dalam konteks *tahsiniyat* (kemewahan). Jika dirumuskan menjadi fungsi:

$$\begin{aligned} \text{Mikro Ekonomi} &= f(\text{belanja pribadi}) \\ &= f(\text{Pemenuhan } \textit{basic need} \text{ keluarga}) \end{aligned}$$

Basic Need Pribadi/keluarga = f (pemenuhan kebutuhan dharuriyat, hajiyat)

Mikro Ekonomi = f (pemenuhan kebutuhan dharuriyat, hajiyat)

KH Ahmad Dahlan mengajarkan setelah belanja pribadi tersebut adalah belanja di jalan Allah (*Fisabilillah*). Ini sebagai ekspresi iman kepada Allah. Keimanan seorang muslim kepada Allah diejawantahkan atau direalisasikan dengan belanja iman/*fisabilillah*. Dalam praktiknya, jumlah belanja iman atau di jalan Allah yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan nilainya lebih besar dari total kebutuhan pribadi, isteri, dan anak. Belanja di jalan Allah bermakna harta pribadi yang dimiliki seorang muslim itu dikeluarkan untuk kepentingan Allah yakni kepentingan masyarakat pada umumnya yang dikhususkan menjadi kepedulian kepada kaum fakir dan miskin. Ini adalah wujud keimanan kepada Allah. Ini sebagai **investasi akhirat** dalam bentuk zakat, infaq, dan shadaqah karena mengeluarkan harta kita dimana Allah kemudian akan memberikan ganti dengan yang lebih baik, dan ganti terbaik itu adalah surga atau kebaikan di akhirat. Ini sebagai bentuk investasi akhirat.

Harta yang ditujukan kepada sesama (sosial) merupakan sebuah bentuk berlomba-lomba dalam tolong-menolong dan kebaikan. Tentunya bisa digambarkan bagaimana seluruh kekayaan umat, lebih lagi dengan belanja iman yang melebihi kebutuhan hajatnya dikumpulkan dan diwakafkan untuk perjuangan umat Islam (At Taubah: 34). KH Ahmad Dahlan meniscayakan umat Islam akan mendapat pertolongan, kejayaan, dan kemuliaan dari Allah SWT. Inilah salah satu perjuangan umat Islam yang tidak bisa dirintangi oleh siapapun. Karenanya, KH Ahmad Dahlan mengingatkan, bahwa siapa pun yang merintangi langkah ekonomi ini dipastikan akan hancur sendiri dan akan mendapat siksa sekeras-kerasnya di akhirat.⁸²

Lebih lanjut, dalam Al Quran Surat Al Maun memberikan definisi sebagai pendusta agama adalah orang-orang yang tidak mengamankan anak yatim (miskin), dan menganjurkan memberi makan kaum fakir dan miskin. Ini menjadi kewajiban yang harus ditunaikan jika tidak ingin menjadi bagian pendusta agama meskipun shalatnya telah dijalankan. Ini menjadi **tabungan akhirat** yang akan kita terima di kehidupan selanjutnya. Juga dalam pengembangan ekonomi ini harus

⁸² KRH Hadjid, Ibid., 102

digalakkan dengan saling tolong-menolong dalam dakwah kebenaran (haq) dan tolong menolong dalam kesabaran.

Memperhatikan sisi pendapatan, maka secara tidak langsung KH Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa pendapat seorang muslim adalah sebagai berikut:

Pendapatan Muslim = f (halal + Kerja Keras)

Belanja Muslim = f (Belanja pribadi + Belanja Iman)

Belanja Pribadi = f (Pemenuhan Basic Need keluarga)

Belanja Iman = f (Investasi Akhirat + Tabungan Akhirat)

= f (ZISWAF + Mengajukan memberi makan fakir/miskin, Tolong menolong haq dan sabar)

Belanja Muslim = f (Pemenuhan basic need keluarga + ZISWAF + Mengajukan memberi makan fakir/miskin, Tolong menolong haq dan sabar)

Jika dibuat formulanya, maka pengeluaran seorang muslim dalam perspektif KH Ahmad dahlan adalah sebagai berikut:

$$Ye = \text{Belanja Pribadi} + \text{Belanja Iman}$$

$$Ye = Co + (Sa + Ia)$$

$$Ye = Co + (ZIS + Ia)$$

Dimana:

Ye = Pengeluaran pendapatan/rizqi

ZIS = Zakat Infaq dan Shadaqah

Co = Konsumsi Keperluan hidup Keluarga Sehari-hari

Sa = Tabungan Akhirat

Ia = Investasi akhirat

Kaya dan Zuhud:

$$Co < Sa + Ia$$

Belanja pribadi masing-masing individu muslim nantinya secara akumulatif akan mewujudkan konteks ekonomi makro. Terpolarisasinya masyarakat menjadi kaum hartawan dan kaum fakir-miskin dengan jurang yang menganga adalah disebabkan pola laku yang tidak sesuai dengan Al Quran

Surat At-Taubah 34-45 tersebut. Dalam konteks ini, Islam mengajak untuk berada dalam satu panji untuk mewujudkan masyarakat yang *khairu ummat* sehingga menjadi *baldatun thayyibataun wa rabbun ghafur*. Ini menjadi konteks makro ekonomi umat Islam yang akan bisa diwujudkan jika secara agregat dari mikro ekonomi terwujud.

Makro Ekonomi = f (*baldatun thayyibatun war rabbun ghafur / khairu ummat*)

Makro ekonomi = f agregat mikro ekonomi

Berbagai fungsi di atas merupakan fungsi dari mikro ekonomi Islam. Secara agregat akan membentuk ekonomi makro Islam.

Dari sini dapat kita sarikan bahwa keseimbangan antara belanja dunia dan belanja iman, disesuaikan dengan konteks individu, namun dengan penekanan bahwa belanja iman sepatutnya lebih besar dari belanja dunia. Allah pun menegaskan bahwa ada irisan langsung antara apa yang dibelanjakan di dunia ini pada kehidupan di akhirat kelak. Segala yang dibelanjakan bisa bermakna ibadah, baik ibadah

dalam konteks pribadi (mikro) maupun ibadah dalam konteks sosial (makro).

Secara makro, KH Ahmad Dahlan telah menggariskan bahwa perjuangannya secara ekonomi adalah untuk memerangi kemiskinan, kesakitan, kebodohan, dan ketidakadilan.

**Perjuangan Ekonomi Islam = f (memerangi kemiskinan,
kesakitan, kebodohan,
ketidakadilan)**

4. Nilai Ekonomi

Dalam amal dan perjuangannya, KH Ahmad Dahlan memahami betul bahwa perilaku manusia diregulasi oleh serangkaian nilai dan keyakinan yang diwujudkan secara interaktif dalam masyarakat. Dan apa yang dialami masyarakat pada masa hidupnya adalah adanya nilai-nilai masyarakat Barat Sekuler yang coba untuk diinternalisasikan secara paksa ke dalam masyarakat Nusantara. Ini berbeda dengan nilai ekonomi Islam yang masuk ke Nusantara yang dilakukan secara damai tanpa paksaan. Hal ini karena Islam memang agama fitrah yang sesuai dengan kesejatian manusia sehingga bisa diterima tanpa paksaan oleh masyarakat. Pemaksaan ini

terlihat dari bagaimana penjajah mengubah tata nilai ekonomi di masyarakat dengan memasukkan nilai asing ke dalam sistem ekonomi masyarakat Nusantara kala itu seperti misalnya sistem bunga dan prinsip *self interest* (kepentingan pribadi) misalnya. Juga menggunakan undang-undang pidana maupun perdata yang tidak sesuai dengan konteks hukum yang ada di masyarakat. Dan hingga kini undang-undang kolonial itu masih memengaruhi perundang-undangan di Indonesia modern dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUHP).

Seperti diketahui, bahwa tidak ada studi tentang perilaku manusia bisa bernilai benar jika terpisah dari perspektif yang disyaratkan oleh nilai-nilai masyarakat. Dalam sejarahnya, doktrin ekonomi yang terbentuk dalam ilmu ekonomi konvensional (*economics*) pada masa abad pencerahan Barat adalah seiring lahirnya era modern dengan paham sekulerisme yang melepaskan diri dari nilai-nilai ke-Ilahi-an. Para ekonom yang sekuler ini mempelajari perilaku manusia secara rasional sehingga terbentuklah tubuh pengetahuan ekonomi yang mempelajari berbagai motif, prinsip, tujuan, dsb. dari ekonomi yang menjadi perilaku manusia yang diukur dari perspektif rasional-empiris yang menjadi perspektif *science*.

Seiring berjalannya waktu, pengetahuan ekonomi baru ini menjalar ke seluruh dunia melalui ekspansi dagang dan melalui penjajahan baik langsung maupun tidak langsung. Namun ketika ilmu ekonomi ini dipelajari secara masif dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, terdapat pengecualian terkait apa yang dipelajari oleh masyarakat. Yang tidak diajarkan yakni rangkaian nilai-nilai yang mana telah membentuk ekonomi baru ini. Alih-alih, *science* malah mengklaim ilmu ekonomi konvensional dianggap sebagai pengetahuan yang bersifat universal yang sepatutnya diterapkan kepada seluruh umat manusia di seluruh belahan dunia. Bagi masyarakat yang tidak menerapkan ini bisa ditanggap sebagai model ekonomi yang tertinggal.

Banyak teori ekonomi telah berevolusi di Barat atas basis studi yang dibuat terhadap perilaku orang-orang yang hidup di masyarakat Barat. Berbagai teori ini adalah, dengan demikian, relevan dan dapat dipahami bagi pembaca Orang Barat sendiri tanpa adanya pernyataan nilai dan keyakinan yang eksplisit saat mempelajarinya. Hanya ketika teori-teori ini dipelajari oleh pembaca Orang Timur sehingga deskripsi dan pernyataan nilai dan keyakinan Barat secara eksplisit perlu dibuat sehingga analisisnya bisa dipahami dalam perspektifnya. Namun itu seringkali tidak dilakukan dan isi dari pengetahuan ekonomi

Konvensional seringkali ditransmisikan tanpa memberikan penjelasan atas asumsi-asumsi nilai yang ditransmisikan dalam pengetahuan tersebut. Sehingga asumsi bahwa ekonomi konvensional itu bersifat universal pada kenyataannya tidaklah demikian.

Masyarakat Islami meregulasi perilaku orang dengan serangkaian nilai tertentu. Beberapa nilai ini memengaruhi perilaku ekonomi orang-orang secara vital. Dengan ekonomi, kita maksudkan aktivitas orang-orang terkait dengan produksi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa. Nilai-nilai ini menggambarkan kerangka dasar perilaku yang diharapkan yang diakui dan terkonfirmasi secara sosial. Untuk sebuah hidup yang terhormat dalam masyarakat Muslim, seorang Muslim yang normal akan mengikuti pola perilaku ini. Fungsi sejati dari nilai-nilai ini adalah untuk memertahankan kerangka kerja hukum/legalnya. Hukum bisa ditegakkan dalam ruhnya yang sejati hanya jika ada sebuah kerelaan untuk mematuhi.

Kepatuhan sukarela ini, menurut KH Ahmad Dahlan dapat diperoleh dengan mendidik orang dalam sebuah pola perilaku yang diinginkan Syariah yang mana telah menetapkan konsep *amar makruf nahi munkar* berdasarkan tata nilai Ilahi. Ini menjadi koridor seorang Muslim dalam berperilaku. Sebuah

kesadaran sosial dibuat melalui inistitusi ini yang bisa berfungsi sekaligus sebagai pengawas masyarakat. Pelanggaran atas hal ini akan mendapat teguran masyarakat. Tekanan dibuat pada orang yang keluar dari perilaku yang diinginkan. Pedoman/pegangan dari persetujuan sosial telah diperkuat terhadap perilaku yang diharapkan oleh institusi ‘keluarga’ yang termasuk relasi yang dekat dan jauh. Setiap keluarga bertindak sebagai pengawas dari perilaku anggotanya. Sehingga orang bisa memilih sebuah langkah yang “tidak disetujui” dengan risiko adalah “keluar” dari keluarga. Tidak hanya ini, dia juga bertanggung jawab secara legal jika dia melanggar hukum. Namun kekuatan hukum hanya berlaku dalam kondisi yang ekstrem.

Dari berbagai aktivitasnya dapat diketahui bahwa KH Ahmad Dahlan menekankan nilai ekonomi Islam dalam dua prinsip yakni prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Nilai *ma'ruf* membatasi ruang gerak yang diinginkan. Misalnya seseorang diwajibkan melakukan kebijakan *al'adl* (keadilan), *ihsan*, *amanah*, *ta'awun*, dan kesopan-santunan, dsb. Dalam hal personal dia diharapkan untuk istiqomah dan menunjukkan kegigihan dalam kondisi ekonomi yang buruk. Daripada terlibat dalam kegiatan haram KH Ahmad Dahlan mengajarkan untuk mengadposi nilai sabar (*patience*) dan *qana'a*

(*contentment*). Bukan berarti, sebagaimana dipahami oleh para orientalis, orang harus bersikap fatalistis atau mengharap dari “tanda” yang merupakan *tahayul*, *bid'ah*, *churafat* (TBC) tentang kondisi ekonomi mereka. Ia hanya berarti bahwa kerangka kerja dari *halal-haram* harus tidak dilanggar dalam kondisi apapun. Dalam kerangka kerja inilah semua usaha ini menjadi bernilai.

Nilai yang *munkar* dalam risalah perilaku tersebut yang harus dihindari. Misalnya seseorang tidak boleh melakukan eksploitasi atau menindas orang lain, berbuat curang atau mencurangi orang lain dalam perjanjian yang mutual. Senada dengan ini, seperti *hirs* (tamak), *iktinaz* (menumpuk kekayaan), *shuhh* (kikir), *zulm* (mengambil hak orang lain secara salah) adalah beberapa contoh dari nilai negatif.

Dari jejak langkah KH Ahmad Dahlan, dapat dikatakan bahwa beliau seperti memberikan ruang atau batasan dalam *berfastabiqul khairat* yang tak terbatas. Nilai ekonomi Islam ini adalah prasyarat untuk kesuksesan berfungsinya sebuah ekonomi Islam. Melalui proses pendidikan nilai-nilai ini akan harus ditanamkan dalam diri orang-orang sebelum usaha serius dibuat untuk mengpilementasikan ajaran ekonomi Islam.

1) Nilai Ekonomi Positif Islam

a. Keadilan Ekonomi

Islam mengajarkan penyebar-rataaan kekayaan agar tidak hanya berputar di kalangan orang kaya (QS. Al Hasyr: 7). Ini untuk mewujudkan keadilan bagi mereka yang tidak bisa masuk pasar atau membeli menurut kemampuan pasar. Mereka yang tidak mampu masuk pasar adalah kaum fakir yang mana mereka memiliki kelemahan absolut yakni mereka tidak memiliki harta namun mengalami cacat, lumpuh, atau pikun, dan lainnya yang mengakibatkan dia tidak mampu mencukupi diri sendiri sama sekali. Sedangkan mereka yang tidak bisa membeli menurut kemampuan pasar adalah mereka yang mampu mencukupi diri atau keluarga namun tidak cukup untuk satu periode waktu wajar. Berbagai bentuk pemerataan tersebut sesuai ajaran Islam yakni dalam bentuk zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf. Hal-hal tersebut dipraktikkan dan diajarkan secara konsisten oleh KH Ahmad Dahlan.

Selain itu, KH Ahmad Dahlan memberikan cara termudahnya yang jitu dalam pengentasan kemiskinan dan atau membantu mereka yang tidak mampu masuk pasar atau mampu membeli menurut kemampuan pasar

yakni secara konkret dengan melakukan tindakan yang proaktif mencari mereka, kemudian memberi makan mereka, memberi pakaian mereka, memberi ruang tempat tinggal di rumah kita untuk mereka, Ini adalah wujud keadilan ekonomi dan sekaligus sosial yang Allah ajarkan kepada manusia untuk mewujudkan ayat Al-Quran 59:7 “...agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya diantara kamu...”

Adil dalam Gender

KH Ahmad Dahlan adalah sosok yang amanah. Beliau pun konsisten menjalankan profesinya. Selain bertanggung jawab, KH Ahmad Dahlan juga seorang yang adil. Beliau mendidik dan mengajar tanpa membeda-bedakan siapa dan darimana anak didiknya berasal maupun dari level ekonomi apa. Biaya untuk mendirikan langgar kidul dan sekolah adalah murni uang pribadi dan uang simpanan miliknya. Sekolah tersebut bertempat dirumahnya, diperuntukan bagi kaum pribumi yang miskin. Dalam mendidik, KH Ahmad Dahlan tidak pandang bulu. Siapapun yang mau belajar boleh datang ke langgar dan sekolah

miliknya. Beliau bersedia tidak dibayar demi mendidik dan mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Salah satu materi yang disampaikan KH Ahmad Dahlan adalah surah Al Ashri kepada para santrinya. Selain untuk para santri, atas usul Nyai Dahlan, KH Ahmad Dahlan juga mengadakan pengajian Wal ‘Ashri untuk perempuan guna membina (memajukan) buruh-buruh perempuan (tukang-tukang ngecap, mbatik, ngetel, medel, ngerok, mbironi) dan anak-anak perempuan yang tidak mampu sekolah. Pada masa itu pengajian Wal ‘Ashri di Kauman diadakan sesudah shalat ‘Ashar. Ketika KH Ahmad Dahlan wafat pengajian tersebut diasuh sendiri oleh Nyai Dahlan di bawah bimbingan ketua Muhammadiyah seperti, KH Ibrahim, KH Hisyam, KH Mas Mansur dan dijadikan bagian kegiatan Aisyiyah.

Istri KH Ahmad mendirikan Muhammadiyah bagian wanita atau yang dinamai Aisyiyah. Aisyiyah telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengenyam pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria. Secara langsung, keberadaan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan telah memberikan keadilan untuk kaum

perempuan. Karena dengan adanya organisasi ini, perempuan dapat mengenyam pendidikan dan berfungsi sosial, dan lebih khusus berekonomi setingkat dengan kaum pria.

Dalam konteks yang lebih besar, maka dapat diartikan bahwa pembangunan harus dilakukan secara berimbang. Kebijakan dan proses pembangunan ekonomi diharapkan menyentuh semua sektor dan unsur sosial masyarakat. Artinya, tidak ada pihak yang mendapatkan keistimewaan (*privilege*) dan tidak ada pihak merasa dirugikan. Semua mendapatkan kesempatan, hak dan perhatian yang sama karena Islam tidak membedakan manusia dalam hal bermuamalah.

b. Al-Ihsan

Dalam agama Islam terdapat sebuah hadits yang kemudian mengarahkan pada pemahaman Trilogi: Iman-Islam-Ihsan. Trilogi ini sering disandingkan/disamakan dengan trilogi akidah-ibadah-akhlak. Dengan menyandingkan dua trilogi itu, maka ihsan sama dengan akhlak. Iman memberikan dasar-dasar tentang keyakinan (rukun iman), Islam membentuk aturan kehidupan yang terbentuk dalam

Syariah, dan Ihsan yang merupakan aspek rasa sehingga melampaui apa yang terlihat dan terdengar (panca indera).

Aspek yang terakhir tersebut merupakan ajaran agama Islam yang melampaui ritual seperti tertera dalam Syariah. Ini karena sesuai hadits Rasulullah bahwa sikap ihsan adalah sikap dimana kita menyadari bahwa Allah mengawasi manusia walaupun manusia tidak dapat mengindera-Nya secara lahiriah. Apa pun yang dilakukan adalah semata-mata demi melaksanakan fungsi sebagai khalifah. Dengan pendekatan ihsan ini, seorang manusia melakukan yang terbaik, terpuji, dan termulia dalam seluruh kegiatan sehari-harinya, dalam memuliakan alam semesta (QS Al Anbiya: 107).

Apabila iman tertanam kuat dalam diri seseorang, maka ia akan menjadi Muslim yang baik, yang akan menjalankan ajaran Islam dalam seluruh aspek hidup, tidak hanya dalam ritual semata. Hasilnya, pengamalan itu akan melahirkan akhlak mulia dan terpuji, dan puncaknya melahirkan sikap ihsan. Konsep ihsan ini menjadi spiritualitas KH Ahmad Dahlan yang selalu dikenal dengan gerakan yang memadukan ide

dan aksi terbaik. Jadi, ihsan bukan hanya sebatas konsep dan nilai spiritual, tapi yang terpenting adalah pengamalan dan implementasinya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap ihsan menjadikan manusia melakukan yang terbaik dalam beribadah kepada Allah SWT, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Ihsan ini terwujud dalam akhlak mulia (*al akhlaqul karimah*) yakni melakukan yang terbaik terhadap Allah SWT, Rasulullah saw, pribadi, keluarga, bermasyarakat, berlingkungan, dan bernegara. Melakukan yang terbaik ini karena manusia hanya hidup sekali di dunia, karenanya diperlukan sikap kehati-hatian (ketakwa-an) dalam bertindak. Seperti diungkapkan oleh KH Ahmad Dahlan, “Hidup sekali untuk dipertaruhkan. Berhati-hatilah kamu sekalian dalam memanfaatkan waktu selama hidupmu.”⁸³ Pesan ini bermakna bahwa tindakan manusia haruslah selalu yang terbaik, *al-ihsan*. Hidup di dunia ini hanya sekali dan tidak mungkin terulang lagi, karenanya janganlah bertaruh dengan melakukan sesuatu di luar keridhaan Allah. Karenanya secara eksplisit KH Ahmad Dahlan

⁸³ Junus Salam, *Ibid.*, 138

selalu melakukan yang terbaik yang bisa dilakukan seorang hamba dalam melaksanakan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah di Bumi.

Sikap Ihsan ini kemudian akan mewujudkan dalam Keshalihan individual yang selanjutnya akan berbuah kepada keshalihan sosial. Jika dua keshalihan itu merata pada setiap warga masyarakat, maka kita akan melihat masyarakat yang sehat, adil, aman, damai, sejahtera, dan diridhai Allah SWT. Jika masyarakat seperti itu merata dalam suatu negara atau bangsa, maka negara itu akan menjadi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, menjadi menjadi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

c. Al-Ta'awun

Dalam Muhammdiyah, ajaran Ta'awun bukanlah hal yang baru, sejak KH Ahmad Dahlan sudah ada nilai ajaran Ta'awun yang dilaksanakan oleh beliau bersama murid-muridnya. Ta'awun dalam artian menggelorakan pesan dalam mengembangkan ekonomi dengan sikap saling tolong menolong untuk mewujudkan kemashlahatan bangsa serta mencegah persaingan dalam dosa dan keburukan. Surat Al Maun

meniscayakan seorang Muslim untuk terlibat dalam lingkaran ta'awun karena kewajiban untuk melindungi anak yatim, mendorong untuk memberi makan orang miskin, dan tidak enggan atau gemar dalam memberi bantuan. Sikap saling menjamin satu sama lain ini menjadi konsep takaful.

KH Ahmad Dahlan terinspirasi dari Al-Qur'an maka kemudian berdirilah amal usaha. Di tangan KH Ahmad Dahlan Surat Al-Maun menjelma menjadi Rumah sakit, Rumah Miskin, Panti Asuhan, dan sekolah. Secara tersurat dan tersirat, KH Ahmad Dahlan menggelorakan gerakan dana agama (zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf). Paradigma pemberian ini bukan karena belas kasihan, tetapi mencapai keridhaan Allah yang mewujudkan dalam bentuk cinta kasih kepada sesama. Itulah hakikat berbagi sebagai transformasi nilai-nilai Qurani. “...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...* “ (QS al-Maidah [5]: 2).

Melalui bidang Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), Muhammadiyah merintis pembangunan panti asuhan, rumah singgah, dan

gagasan mendirikan rumah sakit melalui dana dari anggota dan para dermawan. Pada abad kedua puluh, Muhammadiyah berkembang menjadi gerakan filantropi Islam terkemuka. Melalui Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah Muhammadiyah (Lazismu) dan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Muhammadiyah hadir di tengah-tengah masyarakat yang tertimpa musibah.

Semangat berbagi dibangun di atas fondasi dan spirit Alquran. Praksis derma dilaksanakan dengan pelayanan tulus dan manajemen profesional. Selain itu, sumbangan yang diberikan bersifat pemberdayaan: *fresh mind* (menyegarkan pola pikir), *fresh money* (bantuan yang dirasakan langsung manfaatnya), dan *access for change* (advokasi, pendampingan, dan membuka kesempatan).

Sikap ta'awun juga diinspirasi KH Ahmad Dahlan dari sura Al 'Ashri yang memerintahkan manusia untuk selalu beriman, beramal shalih, dan bertolong menolong dalam kebenaran dan kesabaran. Inilah yang menjadikan umat Islam menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

d. Syirkah/Kerjasama

Dari sebelum awal gerakan dakwahnya, KH Ahmad Dahlan menemukan fakta bahwa agama Islam telah rusak parah. Sementara umat Islam bermaksud memperbaikinya, sedangkan alat untuk memperbaikinya dimiliki oleh pihak lain. Maka dari itu untuk memperbaiki kerusakan tersebut, maka umat Islam hendaklah melakukan kerjasama dengan pihak lain tersebut yang mana dalam konteks ini adalah harus memanfaatkan ilmu atau alat yang bisa dipergunakan untuk memperbaiki dari apa yang telah rusak tersebut. KH Ahmad Dahlan berpesan,

“Agama Islam itu kami misalkan laksana gayung yang sudah rusak pegangannya dan rusak pula kalengnya sudah sama bocor dimakan karat, sehingga tidak dapat digunakan sebagai gayung. Oleh karena kita, umat Islam perlu akan menggunakan gayung tersebut, tetapi tidak dapat karena gayung itu sudah sangat rusaknya. Sedang kami tidak memiliki alat untuk memperbaikinya, tetapi tetangga dan kawan-kawan di sekitarku hanya yang memegang dan mempunyai alat itu, tetapi mereka juga tidak mengetahui dan tidak digunakan untuk memperbaiki gayung yang kami butuhkan itu. Maka perlulah kami

musti berani meminjam untuk memperbaikinya.”⁸⁴

Karenanya KH Ahmad Dahlan tidak segan untuk memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperbaiki agama Islam yang ada di masyarakat. Seperti misalnya pemanfaatan ilmu cakrawala (ilmu falaq) yang dimiliki oleh orang Barat yang lebih maju untuk memperbaiki kiblat kaum Muslim. KH Ahmad Dahlan juga berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa pun seperti Sarekat Islam (SI), Jamiyah Khairiyah Jakarta, Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi, dan bahkan organisasi di luar Islam seperti Budi Utomo yang dipimpin Dr Sutomo yang menginspirasi KH Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah; lebih jauh dengan organisasi sosialis/komunis sekalipun seperti Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV)⁸⁵ yang dipimpin oleh Sneevliet dan Baars yang mewakilkan kepada Semaun dan Darsono untuk berbicara dalam suatu kesempatan oleh KH Ahmad Dahlan dalam rapat terbuka HB Muhammadiyah.

⁸⁴ HM Sudja', Ibid., 261-262

⁸⁵ HM Sudja', Ibid., 239

Semangatnya adalah untuk menimba ilmu maupun apa saja yang kemudian bisa dijadikan sebagai media untuk memajukan umat Islam dan organisasi. Ini ditegaskan oleh KH Ahmad dahlan dalam lanjutan wasiatnya di atas,

“Siapakah tetangga dan kawan-kawan di sekitar kami itu? Ialah mereka kaum cerdik pandai dan mereka orang-orang terpelajar yang mereka itu tidak memahami agama Islam.... Oleh karena itu dekatilah mereka dengan cara sebaik-baiknya, sehingga mereka mengenal kita dan kita mengenal mereka. Sehingga perkenalan kita imbal balik, sama-sama memberi dan sama-sama menerima.”⁸⁶

e. Al-Amanah

KH Ahmad Dahlan mengajarkan kepada siapa saja, terutama kepada umat Islam untuk menjadi sosok Muslim yang amanah. Dalam menjalankan tugas keagamaan, pertanggungjawabannya adalah kepada Allah SWT, bukan kepada manusia. Karenanya, apa-apa yang telah direncanakan dalam kegiatan yang diniatkan sebagai persembahan kepada Allah, maka

⁸⁶ HM Sudja', Ibid., 262-263

harus dijalankan dengan penuh pertanggungjawaban. Seperti disampaikan oleh KH Ahmad Dahlan,

“Kalau kamu permisi dari suatu tugas yang ditetapkan sidang kepadamu, untuk bertabligh umpamanya, janganlah kamu permisi kepadaku, tapi permissilah kepada Tuhan dengan mengemukakan alasanmu, beranikah kamu bertanggungjawab atas perbuatanmu itu?”⁸⁷

sehingga dalam menjalankan amanat ekonomi seperti tertuang dalam Surat Al Maun yang telah menjadi ketetapan Allah menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap muslim karena jika tidak maka Allah dengan tegas menyebut mereka sebagai pendusta agama meskipun mereka adalah para ahli ibadah (dalam pengertian hanya mengerjakan yang ritual saja) dan membayar zakat.

f. Al-Qana'ah

Qana'ah ialah jiwa merasa cukup dengan rizki atau pemberian Allah dan memanfaatkannya dengan secukupnya. Merasa diri cukup dengan yang

⁸⁷ Junus Salam, *Ibid.*, 137

diperoleh secara halal dan baik. Qana'ah adalah sikap hidup muslim yang sejalan dengan Hadis Nabi: *“Sungguh beruntung orang yang telah masuk Islam dan diberi rizki yang cukup serta dijadikan puas oleh Allah terhadap apa yang telah dianugerahkan kepadanya”* (HR Muslim dari Abdullah Ibn Amr).

KH Ahmad Dahlan merupakan sosok yang senantiasa hidup dengan menerapkan prinsip qana'ah ini. Dalam hidupnya, KH Ahmad Dahlan senantiasa tidak bergaya hidup mewah. Sebagai seorang ahli ilmu agama, beliau senantiasa bersyukur yang merupakan kunci ditambahkannya nikmat dari Allah. Dan nampak KH Ahmad Dahlan telah merasa puas dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari diri dan keluarganya, serta sisa dari riziki yang diperolehnya itu pun didermakan kepada yang lebih membutuhkan, bahkan nilainya melebihi hajatnya. Ini pun dicontohkan dari lelang barang pribadi beliau yang menraup 4000 Gulden, namun beliau hanya mengambil 60 Gulden untuk keperluan pribaid dan keluarganya.

Sikap hidup qana'ah membawa pada jalan tengah. Mereka termasuk bagian dari ciri abdi-abdi

kekasih Allah (*al-'Ibad al-Rahman*) sebagaimana firman Allah: “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian*” (QS Al-Furqan: 67). Mereka yang qana’ah dalam mengais rizki akan selalu berpatokan pada tuntunan Rasulullah, “Dari mana penghasilan itu diperoleh dan digunakan untuk apa”, *min aina-iktasabat wa fima anfaqahu*. Bukan sembarang asal mendapatkan dan serbarakus tanpa mempertimbangkan kehalalan dan kebaikan (*halalan thayyiban*). Apalagi dengan menjerumuskan diri pada perbuatan yang *subhat* dan haram, yang akhirnya jatuh diri ke lembah nista di dunia dan akhirat.

Sikap hidup qana’ah ini merupakan pesan yang disampaikan KH Ahmad Dahlan kepada para elite dan pemegang amanah di seluruh negeri ini agar merasa cukup dengan apa yang diterimanya. Ini akan mencegah tindak korupsi dan menghentikan melakukan segala perbuatan yang dilarang Allah, Rasul, dan agama. Mereka juga tidak akan melakukan segala perbuatan yang dilarang negara dan merusak sendi-sendi kehidupan bersama seperti perbuatan

korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Mereka juga tidak akan tamak melebihi apa yang semestinya diperoleh dari gaji dan penghasilan yang diberikan negara secara sah. Dalam mengejar kemenangan politik dan kekuasaan pun tidak akan berlebih-lebihan sehingga menghalalkan segala macam cara. Semestinya dalam berpolitik dan meraih kekuasaan pun ada fondasi akhlak, yakni antara lain sikap qana'ah seperti yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan.

g. Al-Sabar

Semasa hidupnya KH Ahmad Dahlan dikenal sosok yang berperilaku selalu jujur dan penyabar. Agama Islam yang ditemukan pada masa hidupnya berada dalam kondisi yang tidak ideal pada banyak aspeknya. Beliau pun membenahi agama Islam dengan penuh kesabaran. Ini ditunjukkan beliau mengajarkan misalnya Surat Al Ma'un dan Surat Al Ashr kepada para santrinya maupun masyarakat pada umumnya. KH Ahmad Dahlan rela meluangkan waktu berbulan-bulan hanya untuk memberikan pemahaman mengenai satu Surat Alquran. Kesabaran itu pun termasuk ketika beliau ditentang terkait perubahan arah kiblat, dan

bahkan mushallanya dibakar karena pemimpin, ulama, dan masyarakat sekitar berbeda pemahaman dengan KH Ahmad Dahlan.

Kesabaran KH Ahmad Dahlan berbuah manis. Muridnya sampai pada pemahaman mengenai pesan Ilahi yang sifatnya memberikan pedoman pada manusia. KH Ahmad Dahlan mendorong santrinya menerapkan ayat al Quran dalam kehidupan nyata. Pada saat santrinya mencapai puncak kebosanannya, KH Ahmad mengajak mereka jalan-jalan di seputaran Kota Yogyakarta. Beliau pun menunjukkan kalimat Allah dapat diterapkan untuk menjawab persoalan rakyat. Para santri terbuka mata hatinya dengan menyadari masih tingginya angka kemiskinan, kebodohan, dan rendahnya tingkat kesehatan di era penjajahan. Model pengetahuan agama yang membawa kemajuan bagi umat ini akhirnya dikenal banyak orang.

Sifat sabar ini pokok dari segala keutamaan yang wajib kita miliki untuk mendapat kesempurnaan bagi kita sendiri dan wajib pula kita anjurkan kepada orang lain. Pelajaran tafsir Al ‘Ashri ini lah yang

mendorong hati KH Ahmad Dahlan untuk berani membela agama Islam.⁸⁸

h. Pengorbanan dan Sikap Welas Asih

Pengorbanan merupakan jalan Islam untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. KH Ahmad Dahlan memberikan teladan dalam hal ini. Beliau pun mengingatkan untuk ikhlas dalam beragama Islam dengan mengorbankan harta benda.

“Janganlah kamu berteriak-teriak sanggup membela agama, walaupun harus menyumbangkan jiwamu sekali pun. Jiwamu tidak usah kamu tawarkan, kalau Tuhan menghendaknya, entah dengan jalan sakit atau tidak, tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah yang lebih diperlukan untuk waktu sekarang ini.”⁸⁹

Agama Islam mengajarkan kerja-keras mengumpulkan kapital untuk membebaskan kaum tertindas, marjinal dan miskin. KH Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh awal muhammadiyah sangat teguh

⁸⁸ KRH Hadjid, *Ibid.*, 119

⁸⁹ Junus Salam, *Ibid.*, 135

mengamalkan ajaran ini. Seluruh harta KH Ahmad Dahlan pun rela dilelang untuk kepentingan dakwah dan membantu umat yang sedang membutuhkan. Pengorbanan ini merupakan salah satu ajaran yang ditanamkan KH Ahmad Dahlan yang sebenarnya muncul dari sikap welas asih.

Sikap welas asih atau kasih sayang ini merupakan kepedulian, sikap perasaan, atau emosi manusia yang muncul akibat penderitaan orang lain. Welas asih ini lebih kuat daripada empati, perasaan welas asih memunculkan usaha mengurangi penderitaan orang lain. KH Ahmad Dahlan pun menyebarkan sikap ini kepada siapapun. Dengan bekal pengajaran ini KH Ahmad Dahlan dapat mengajak berpartisipasi para dokter yang berasal dari Belanda untuk membantu kaum duafa yang memerlukan pengobatan. Bahkan KH Ahmad Dahlan pun mengajak dr Soetomo untuk membantunya mendirikan rumah sakit Muhammadiyah (RSM) di Surabaya yang diperuntukkan bagi kaum miskin yang tertindas.

KH Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kerja sosial yang digagasnya merupakan ajaran Islam yang

bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang harus dipahami dengan rasional dan *akhlakul karimah*. Dari sini kemudian peradaban dan Iptek bisa dikembangkan, keselamatan dunia dan kemanusiaan universal bisa dicapai.

2) Nilai Ekonomi Negatif

a. Riba

Salah satu hal menarik yang perlu kita cermati adalah ketika KH Ahmad Dahlan mendiskusikan perihal bunga yang ada pada bank yang dikembangkan oleh kolonial Belanda.⁹⁰ KH Ahmad Dahlan terlihat berusaha untuk menemukan sejatinya bunga yang dibawa oleh Belanda ini. Ini karena memang semangat KH Ahmad Dahlan adalah untuk menemukan makna sebenarnya sesuatu itu untuk ditentukan kebolehan penggunaannya. Jika ini adalah sesuatu teknologi ekonomi yang bisa memajukan umat tentu akan dianjurkan dan bahkan bisa jadi diwajibkan penggunaannya. Proses penemuan ini pun diperoleh dari

⁹⁰ Djoko Marihandono, Ibid., hlm. 121; tentang riba, Lihat Bataviaasche Nieuwsblad, 25 April 1914, lembar ke-2, yang berjudul "Centrale Sarekat Islam."

kontemplasi beliau maupun pembelajaran dalam diskusi bersama para ulama dan kyai lainnya.

Dalam suatu diskusi bersama alim ulama dan kyai, KH Ahmad Dahlan diminta untuk membicarakan masalah bunga uang bank. Sebelum diskusi mengenai bunga bank ini, apa yang disampaikan pertama KH Ahmad Dahlan adalah mengingatkan bahwa jangan sampai orang meninggalkan aturan-aturan agama karena orang tidak perlu berusaha menciptakan uang dengan uang.⁹¹ Karena ini juga menjadi bagian dari esensi dari riba itu sendiri melalui pertukaran uang. Ini harus dilakukan secara hati-hati.

Kemudian KH Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa seseorang hendaknya melakukan kesepakatan dengan bank bila orang menyimpan uangnya di bank. Dengan menyimpan uang di bank, bukanlah merupakan suatu masalah bila ingin mendapatkan banyak uang, tetapi dengan melakukan apa yang disebut oleh orang Arab sebagai “mikro.”⁹² Namun Penjelasan ini didengar dengan penuh perhatian oleh

⁹¹ Djoko Marihandono, *Idem*.

⁹² Dalam konteks ini, sepertinya KH Ahmad Dahlan mereferensi dengan praktik perbankan yang ada di Arab pada masa itu yang bisa jadi belum memiliki wawasan mengenai bunga bank mengingat wacana ekonomi Islam tentang bunga ini berkembang pada era 1960.

para hadirin diskusi yang merupakan para ulama. Namun, tidak semua yang hadir di situ menyetujuinya. Seorang ulama yang berasal dari Yogyakarta yang berambut keriting berbeda pendapat KH Ahmad Dahlan. Ia mengoreksi pendapat KH Ahmad Dahlan bahwa menerima bunga bank tetap dianggap sebagai riba. Pendapat ini didukung oleh banyak ulama. Ini pun menunjukkan bagaimana KH Ahmad Dahlan bersikap terbuka dalam bidang pengembangan ekonomi.

Dari hasil diskusi tersebut, KH Ahmad Dahlan kemudian kembali menggarisbawahi pesan penting Ilahi dengan terus mengingatkan untuk selalu berada di jalan agama yang benar dan karenanya suatu organisasi dengan dasar keagamaan harus tetap menjaga kemurnian agamanya. Kemurnian dengan menjalankan agama sebenar-benarnya. Menolak riba, KH Ahmad Dahlan mengatakan sesuai dengan Al Quran, bahwa yang tumbuh dan berkembang itu adalah zakat infaq dan shadaqah. Inilah “bunga” dalam Islam, seperti dikatakan KH Ahmad Dahlan, “Masjid adalah sebuah bank, apa yang anda tabung akan membuat bunga anda bertambah.” KH Ahmad Dahlan mengajak kepada umat Islam untuk melakukan investasi di jalan Allah

dan tabungan akhirat karena inilah sesungguhnya harta yang tumbuh dan berkembang itu sebenarnya. Ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 39:

“Dan sesuatu riba yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan hartanya .”

Dalam ayat ini Allah berfirman tentang zakat yang sebelumnya didahului dengan firman tentang riba. Dengan ayat ini Allah Maha Pemberi Rizki menegaskan bahwa riba tidak akan pernah melipat gandakan harta manusia, yang sebenarnya dapat melipat gandakannya adalah dengan menunaikan zakat.

b. Zulm (Mengambil hak orang lain secara salah)

Seperti halnya yang telah dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan, berbagai ayat dan Sunnah yang menjadi refleksi beliau perlu untuk senantiasa dipikirkan, dimusyawarahkan secara bersama-sama siang dan malam. Kemudian mencari tahu rintangan-

rintangan apa saja yang menghalangi untuk mengerjakan ayat ini. Kapan ayat ini diamalkan? Apabila sekali hidup kita ini ditetapkan sebagai pendusta agama dan akibatnya kita masuk neraka, apakah kita tidak rugi? Apakah kita masih merasa akan selamat dari api neraka? Dan apakah tidak takut dengan siksaan api neraka? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang terus menggelayuti pikiran dan ditanyakan kepada orang-orang yang dikenalnya. KH Ahmad Dahlan terus mengajak para pemimpin dan ulama untuk membahas soal kesejahteraan dan kemiskinan sehingga semua merasakan kenikmatan Allah sampai hilang dan lenyap segala bentuk penindasan dan semua kezaliman; hingga di bawah kolom langit tidak ada lagi penderitaan.

Orang yang berlaku kezaliman tidak akan menemukan ketenangan. Seperti diungkapkan oleh KH Ahmad Dahlan,

Orang yang tersangkut perkara kriminal, dia takut akan dijatuhi hukuman penjara. Siang dan malam selalu termenung, sampai makan tidak enak, tidur tidak nyenyak. Selalu gelisah ke mana-mana mencari advokat atau pokrol. Tentu saja orang mukmin yang takut bahaya maut, takut akan diusut perbuatannya, takut akan

diputus, pasti harus selalu bingung mencari usaha bagaimana caranya mendapat keselamatan, kita harus bertanya kemana-mana, bagaimana supaya dapat selamat. Tidak cukup hanya angap-anggapan, diputusi sendiri. Ingatlah: hidup sekali hidup di dunia untuk bertaruh.⁹³

Bermacam-macam corak ragamnya mereka mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama. Tetapi tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan demikian: “Harus bagaimanakah agar diriku selamat dari api nearaka? Harus mengerjakan perintah apa? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?”

[pertanyaan KH Ahmad Dahlan yang ditujukan kepada murid-muridnya]

c. **Iri Hati / Dengki dan JUBIRYA**

Iri hati, terkadang disebut juga dengki atau hasad, adalah suatu emosi yang timbul ketika seseorang yang tidak memiliki suatu keunggulan—baik prestasi, kekuasaan, atau lainnya—menginginkan yang tidak dimilikinya itu, atau mengharapkan orang lain yang memilikinya agar kehilangannya. Ini merupakan sikap yang harus dijauhi oleh umat

⁹³ Junus salam, *Ibid.*, hlm. 132

Islam dalam mengembangkan ekonomi agar kesuksesan itu diraih dengan cara saling tolong-menolong dan melengkapi satu sama lain. Sehingga dalam konteks ini sesuai dengan ayat Al Quran untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan. KH Ahmad Dahlan menggambarkan khittahnya sebagai berikut,

“hendaklah kamu sekali-kali tidak menduakan pandangan Muhammadiyah dengan perkumpulan lain, jangan sentimen, jangan sakit hati kalau menerima celaan dan kritikan, jangan sombong, jangan berbesar hati kalau menerima pujian, jangan jubirya (ujub, kibir, riya), ikhlas dan murnikan hati kalau sedang berkorban harta benda, pikiran dan tenaga, dan harus bersungguh hati dan tetap tegak pendirianmu!”⁹⁴

d. Al-iktinaz

KH Ahmad Dahlan memberikan contoh tentang menjalankan fungsi distribusi ekonomi melalui ajaran Islam yakni zakat, infaq dan shadaqah yang didistribusikan kepada kaum fakir

⁹⁴ Junis Salam, *Ibid.*, hlm. 140-141

dan miskin. Ini adalah batas minimal kewajiban ekonomi yang harus dijalankan dalam Islam. Namun, dalam kaitannya dengan penimbunan harta, KH Ahmad Dahlan dalam ajarannya menganjurkan untuk menghindari Iktinaz, yakni upaya untuk menahan uang (dana) supaya tidak berputar secara ekonomi di masyarakat. Akibatnya, uang tersebut tidak beredar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Ajaran KH Ahmad Dahlan sangat tepat untuk menggempur sikap iktinaz tersebut. KH Ahmad Dahlan menganjurkan bagi umat Islam untuk memberlakukan perilaku konsumsi untuk pemenuhan hajat diri dan keluarga yang secukupnya dan membelanjakan sebagian hartanya melebihi kebutuhan konsumsinya di jalan Allah. Selanjutnya, KH Ahmad Dahlan, dengan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, secara praktis juga menganjurkan supaya berbelanja di jalan Allah, jika memungkinkan untuk melebihi apa yang menjadi hajatnya.⁹⁵

⁹⁵ KRH Hadjid, *Ibid.*, hlm. 101

Sepertinya KH Ahmad Dahlan menyadari betul bahwa perilaku iktinaz menyebabkan berkurangnya sumber dana untuk kegiatan ekonomi produktif. Hal tersebut dapat menyebabkan ketimpangan kegiatan ekonomi karena hanya akan menguntungkan pihak tertentu saja, yakni pemilik modal karena menimbulkan akumulasi kekayaan pada para pihak pemilik modal saja. Ini adalah metode dalam ekonomi Islam untuk menjadikan ekonomi terus bergerak secara merata sehingga tidak hanya berputar di kalangan orang-orang kaya saja. Pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh perputaran uang yang cepat di masyarakat.

e. Al Hirs (Tamak)

Sikap yang tidak terpuji dalam berekonomi adalah sikap rakus atau tamak (*al-hirshu*) atau (*ath-thama'u*) yaitu suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah dan menumpuk apa yang sudah ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Serakah atau tamak merupakan sikap yang selalu ingin

memperoleh sesuatu yang banyak untuk diri sendiri atau kelompoknya. namun dia sendiri justru bersikap pelit atau bakhil.

Tamak mencerminkan tabiat yang amat mencintai harta benda. Rasulullah menggambarkan sikap rakus dengan sangat jelas: “Jika anak Adam memiliki satu lembah emas dia akan mencari agar menjadi dua lembah dan tidak ada yang akan menutup mulutnya melainkan tanah. Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat.” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kajian ekonomi, terjadinya kehancuran suatu perekonomian masyarakat adalah karena ketamakan dari masing-masing individunya. Suatu kondisi dimana seseorang tidak tahu kapan harus berhenti dalam menumpuk kekayaan. Ini adalah ketika dirinya tidak mempercayai adanya hari akhir dan Allahlah yang mencukupkan rejeki.

KH Ahmad Dahlan mencontohkan dalam melelang barang-barangnya yang mencapai 4000 gulden, beliau hanya mengambil 60 gulden yang cukup untuk kepentingan keluarganya. Ini merupakan teladan untuk tidak mengikuti hawa

nafsu dan menghindari sifat tamak atau serakah. KH Ahmad Dahlan mengajari manusia untuk menggempur hawa nafsu mencintai harta.⁹⁶

Untuk menghindari sifat tamak dapat dilakukan dengan selalu meminta pertolongan Allah supaya dijauhkan dari sifat serakah, sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidup dan hemat dalam biaya hidup, jangan merasa cemas berlebihan terhadap kejadian di masa datang, puas terhadap apa yang dimiliki, serta meneladani orang-orang yang mulia yang mampu menjauhi sifat serakah.

5. Waktu dan Amal Shalih

Seperti diketahui, bahwa setelah pulang dari Makkah (sekitar tahun 1904) KH. Ahmad Dahlan mendirikan pondok dan mulai mengajarkan agama dimulai dari mengajarkan Surat Al 'Ashri. KH Ahmad Dahlan mengajarkan Surat ini itu cukup lama, yaitu mencapai sekitar 7 bulan,⁹⁷ sehingga di kawasan tersebut pondok KH Ahmad Dahlan terkenal dengan sebutan Pondok pengajian Wal 'Ashri. Pendidikan mengenai wal Ashri ini lebih lama dari ketika mengajarkan Al Ma'un yang sampai

⁹⁶ RH HAdjid, Ibid., hlm. 83

⁹⁷ KRH HAdjid, Ibid., hlm. 109, 156; HM Sudja', Ibid., hlm. 221

sekitar 3 bulan. KH. Ahmad Dahlan mengajarkan Wal ‘Ashri di mana-mana, dan selalu diulang-ulang kepada murid-muridnya. Sampai-sampai di Pekalongan KH. Dahlan dikenal dengan sebutan “Kyai Wal ‘Ashri’.

Namun KH. Dahlan mengulang-ulang Surat itu supaya umat Islam mengamalkannya, bukan hanya menghafalkan. Selain itu, tujuan dari pengajian Wal ‘Ashri tersebut, Pertama, agar umat Islam memperhatikan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Hal ini karena manusia secara tidak sengaja suka menggunjing dan saling mencela. Melalui Surat al Ashari ini KH Ahmad Dahlan mengingatkan agar tidak menggunjing dan saling mencela dan agar memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk kebaikan di dunia dan akhirat melalui amal shalih (amal kebajikan). Umat Islam diharapkan untuk mengisi waktu dengan belajar sehingga menjadi pandai dan berpikiran maju. Karena Al ‘Ashri itu sendiri salah satu artinya ‘modern’, ‘selalu baru’ atau ‘*up to date*’ atau maju, berkemajuan. Dari pembelajaran surat Al Ashri ini maka mereka yang maju adalah mereka yang telah memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan suka saling mengingatkan, meluruskan dengan cara yang baik, sabar bila melihat dan mengetahui temannya berbuat keliru atau salah untuk kemudian diluruskan.

Dengan mendalami, mengamalkan dan membudayakan pemanfaatan waktu itu diharapkan umat Islam bisa menjadi orang yang selalu efektif dan efisien menggunakan waktu, tepat waktu (disiplin), selalu melakukan amal saleh secara kreatif, dan selalu kritis dan melakukan taushiyah dengan cara yang santun dan menarik. Semangat mengisi dan memanfaatkan waktu dengan melakukan amal saleh ini selalu ditekankan oleh KH Ahmad Dahlan agar murid- muridnya (umat pada umumnya) tidak rugi (tidak kehilangan waktu). Sehingga karena semangat beramal yang kuat, sehingga Muhammadiyah dulu dikenal sebagai ‘gerakan amal saleh’.

Amal Shaleh adalah sesuai dengan apa yang telah dijelaskan satu persatunya dalam Al Quran, dengan singkat adalah amal yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi ahli keluarganya, bagi kaum kerabatnya, dan semua manusia, yang jauh dari perbuatan kemudharatan pada seseorang, kecuali menolak kemudharatan yang lebih besar, misalnya dakwah mengajak menjalankan barang yang hak dan wasiat dengan sabar. Al Haq ialah artinya barang yang benar yaitu barang yang musti ada yang cocok dengan kenyataan dan syariat yang shalih.

Nilai Ekonomis Waktu

Kajian mengenai surat Al'Ashri ini menarik dalam kajian ekonomi. Ini karena ekonomi Islam sangat menekankan pada perlunya memanfaatkan waktu sebaik mungkin sehingga memiliki fungsi ekonomis untuk mewujudkan masyarakat utama. Ada banyak ayat dalam Al Quran yang menekankan tentang pemanfaatan waktu yang Allah sendiri dalam Al Quran menyampaikan sumpah dengan menyebut berbagai nama waktu (*wa-dhuha*, *Wal-ashri*, *Wal-laili*, dst.). Dalam kajian Ekonomi Islam, kajian tentang waktu muncul karena manusia telah melupakan hal penting ini yakni nilai ekonomi dari waktu (*economic value of time*) karena tanpa disadari telah tergiring dengan pemahaman nilai waktu dari uang (*time value of money*). Ini seiring dengan perkembangan paham ekonomi Kapitalisme maupun Komunisme (dan vairan dari keduanya) yang tidak memiliki pegangan kepada yang Ilahi karena dikembangkan secara rasional *an sich*. Paradigma pemanfaatan waktu sehingga bernilai ekonomi ini menjadi terkikis seiring dengan penggunaan bunga dalam kehidupan sehari-hari sejak masa penjajahan Belanda.

Salah satu hal menarik yang perlu kita cermati adalah ketika KH Ahmad Dahlan mendiskusikan perihal bunga yang ada pada bank yang dikenalkan dan dikembangkan oleh

kolonialis Belanda kepada masyarakat Nusantara. KH Ahmad Dahlan berusaha untuk menemukan sejatinya bunga yang dibawa oleh Belanda ini. Ini karena memang semangat Kyai Dahlan adalah untuk inovasi dalam ekonomi, seperti halnya penetapan kiblat dengan ilmu falak yang memanfaatkan pengetahuan terbaru tentang cakrawala. Proses penemuan hakikatnya bunga ini diperoleh dari pembelajaran dalam diskusi bersama para kyai atau alim ulama lainnya. Dalam diskusi ini KH Ahmad Dahlan mengingatkan bahwa jangan sampai orang meninggalkan aturan-aturan agama karena orang tidak perlu berusaha menciptakan uang dengan uang,⁹⁸ Pada akhir diskusi bersama tentang bunga ini disimpulkan bahwa bunga tersebut tidak ubahnya riba yang diharamkan dalam Islam. KH Ahmad Dahlan menegaskan, suatu organisasi dengan dasar agama Islam harus tetap menjaga kemurnian ajarannya di masyarakat.

Ajaran mengenai *Time value of money* merupakan konsep tidak alamiah, tidak sesuai fitrah diciptakannya uang, yang mana menekankan bahwa “uang memiliki nilai waktu.” Ini menjadi basis pengembangan ekonomi di luar Islam (ekonomi Konvensional: Kapitalisme maupun komunisme). Bahwa uang akan memiliki nilai tambah seiring dengan

⁹⁸ Djoko Marihandono, Ibid.

berjalannya waktu karena ia dimasukkan dalam sistem bunga. Ini bertentangan dengan konsep *Economic value of time* yang menjadi prinsip Islam dalam berekonomi. Pengertian terakhir ini mengungkapkan bahwa waktulah yang memiliki nilai ekonomi, lebih khusus untuk kepentingan akhirat seorang muslim, dan bukan uang yang memiliki nilai waktu yang berorientasi pada dunia.

Islam memandang mengenai waktu seseorang itu bukan dilihat dari kuantitasnya melainkan dilihat dari kualitasnya. Waktu bagi semua orang adalah sama kuantitasnya, yaitu 24 jam dalam sehari, akan tetapi nilai waktu antara satu orang dengan yang lainnya akan berbeda dari segi kualitasnya yang dimensinya meliputi dunia dan akhirat. Jadi faktor yang menentukan nilai waktu adalah bagaimana seseorang memanfaatkan waktu tersebut. Semakin efektif dan efisien waktu yang digunakan maka akan semakin tinggi nilainya dan juga akan mendatangkan keuntungan dunia dan akhirat bagi yang melaksanakannya. Efektivitas dan efisiensi ini tidak sekedar bagaimana cara mendapatkan keuntungan dengan cara tercepat, namun juga dikaitkan dengan nilai akhirat yang dalam hal ini sesuai dengan tata cara agama yang berorientasi akhirat seperti yang berulang-ulang kali diingatkan oleh KH Ahmad Dahlan.

Dalam perbandingan mengenai waktu ini, Ekonomi Islam berseberangan dengan paham ekonomi lainnya. Paham ekonomi kapitalisme maupun sosialisme/komunisme menegaskan bahwa waktu dikaitkan dengan peningkatan profit material, yakni uang. Dengan sistem bunga, uang itu bisa tumbuh dan berkembang. Sehingga seseorang yang masuk dalam sistem ini akan dapat meraih keuntungan berlipat tanpa harus mengalami risiko kerugian apapun. Ajaran Ini pun *compatible* dengan prinsip ekonomi konvensional bahwa untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin dengan pengeluaran seminimal mungkin. Ini karena sistem bunga memastikan pemilik uang (pemberi pinjaman) akan mendapatkan kembali pinjaman beserta bunganya di akhir periode perjanjian. Inilah yang kemudian memunculkan pemahaman bahwa uang bisa tumbuh seiring dengan berjalannya waktu yang kemudian terkenal dengan istilah *time value of money*.

Islam tidak mengenal konsep *time value of money* yang menjadi dasar filosofi ekonomi kapitalisme maupun sosialisme/komunisme. Kontrak atau perjanjian pada basis *time value of money* adalah bunga sedangkan dasar perhitungan kontrak yang berbasis *economic value of time* adalah *nisbah* atau rasio bagi hasil. Bunga dari uang pinjaman

diniscayakan tumbuh seiring berjalannya waktu sehingga orang menilai bahwa uang memiliki nilai waktu. Semakin lama waktu pinjamannya maka semakin tinggi bunganya. Ini adalah sebuah nilai yang dipaksakan, karena secara natural uang tidak tumbuh kecuali dengan pengelolaan. Sedangkan pengelolaan tidak bisa dipastikan keberhasilannya di masa depan kecuali oleh Allah SWT (QS-Lukman 34). Ini berseberangan dengan ekonomi riba yang bisa memastikan keuntungan sejak awal perjanjian.

Lebih lanjut, bunga adalah keuntungan sepihak dalam setiap konteks ekonomi baik itu untuk kreditur (pemberi pinjaman uang) maupun debitur (peminjam uang). Dalam konteks risiko, kreditur senantiasa pada posisi unggul, dipastikan untung, alias tidak menanggung risiko kerugian apapun sedangkan debitur menanggung risiko gagal, alias belum tentu untung, dalam pengelolaan dana pinjamannya. Ini karena pada skenario gagal dalam pengelolaan uang tersebut, maka debitur masih harus tetap mengembalikan uang beserta bunganya kepada kreditur, meskipun dirinya mengalami defisit sekalipun, bahkan terancam dipenjara jika tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Ini menunjukkan ketidakadilan kreditur atas debitur. Namun, jika dalam pengelolaan itu debitur berhasil meraih keuntungan besar atau

surplus, maka kreditur mendapatkan keuntungan *fixed* senilai bunga, dan seringkali bernilai kecil. Ini menunjukkan ketidakadilan bagi kreditur. Dalam kondisi apapun, terlihat ketidakadilan dalam semua skenario ekonomi riba, baik ekonomi membaik maupun memburuk.

Sedangkan dalam *Economic value of time* adalah berjiwa keadilan dalam kontrak yang bersifat bagi hasil (*profit and loss sharing*). Konsep bagi hasil didasarkan pada tingkat nisbah atau rasio bagi keuntungan yang merupakan kesepakatan antara kedua belah pihak. Dalam bisnis bagi hasil ini, keuntungan dan kerugian ditanggung bersama di antara semua pihak yang terlibat dalam perjanjian. Jika untung maka keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan di awal perjanjian. Demikian juga jika mengalami kerugian, maka ditanggung bersama. Ini merupakan salah satu wujud dari apa yang dimaksud dengan amal shalih.

Islam memberikan prinsip bagi hasil dalam perekonomian. Ini sesuai dengan hukum Allah (*sunnatullah*). Tentang hasil usaha manusia di keesokan harinya adalah ketentuan dan hak Allah. Manusia tidak dapat mengetahuinya dengan pasti seperti yang disebutkan dalam surat Al Luqman ayat 34.

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang

*menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*⁹⁹

Dari ayat di atas diketahui bahwa dalam berusaha manusia akan mengalami situasi naik dan turun, tidak bisa memberi kepastian untung atau rugi. Tidak seperti dalam ekonomi riba yang bisa memastikan keuntungan. Maka dari itu, hasil usaha manusia harus mencerminkan keseimbangan ayat tersebut; menerima kondisi hasil berupa untung dan rugi sebagai sunnatullah yang harus diterima manusia.¹⁰⁰ Kondisi baik dan buruk, untung dan rugi harus dibagi secara seimbang di antara para pelaku ekonomi. Keadilan ini menjadi pilar yang harus ditegakkan dalam ekonomi Islam. Hal ini seperti disampaikan Allah dalam al-Quran Surat Al-Nahl: 90

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*¹⁰¹

⁹⁹ Kemenag RI, Al Quranul Karim, Jakarta: Sahabt, 2013: hlm. 414)

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 156-167

¹⁰¹ Kemenag RI, Ibid, hlm. 277

6. Pembangunan Masyarakat Madani: Masyarakat Beramal Shalih

Berangkat dari keimanan kepada keesaan Allah, pemahaman ajaran Al-Qur'an dan Al Sunnah dan dialektika dengan realitas empiris di masyarakat, KH Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi masyarakat bernama Muhammadiyah. Didirikannya Muhammadiyah ini merupakan kristalisasi dua hal sekaligus: ide dan praktik (iman dan amal shalih / *amanu wa amilushalihat*) ajaran Islam yang terdiri atas aspek tauhid, ibadah, muamalah. Dalam aspek tauhid, beliau ingin membersihkan segala macam perbuatan kemusyrikan, pada aspek ibadah berupaya agar bersih dari persoalan bid'ah, aspek muamalah membersihkan dari khurafat terhadap ajaran Islam.

Bagi KH Ahmad Dahlan iman itu harus nampak pada amal saleh bukan sekedar pembenaran dalam hati, bahwa iman bukan hanya *tasdiq* dan *ma'rifah* tetapi adalah *amal shalih*. Kerja keras dan disiplin diri yang dilakukan KH Ahmad Dahlan bukan untuk akumulasi kapital bagi dirinya, tetapi peletakan pondasi gerakan perbaikan kehidupan duniawi umat. Karenanya, pendirian Muhammadiyah juga melahirkan konsep etika welas kasih bagi sesama, sebagaimana dikutip dalam

naskah yang berjudul Tali Pengikat Hidup Manusia,¹⁰² KH Ahmad Dahlan mengatakan tentang pandangannya pada masalah kemanusiaan, hubungan antar bangsa, ilmu dan pokok-pokok isi kitab suci Al-Qur'an.¹⁰³

KH Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh perubahan dan amal shaleh dalam beragama. Beliau sangat peduli dengan persoalan kemasyarakatan, kemiskinan, kesehatan, dan kebodohan khususnya yang dialami bangsa Indonesia pada waktu itu. Kepedulian itu terlihat dalam pengajaran dan pendidikan yang beliau sampaikan, seperti misalnya kepada santrinya yang mengaji Surat Al-Ma'un secara berulang-ulang. Ini untuk menanamkan sikap mental dan perilaku sesuai dengan keimanannya. Tindakan KH Ahmad Dahlan secara keseluruhan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dengan dimulai menjadi umat yang terbaik secara individual dan secara kumulatif akan mewujudkan masyarakat utama seperti dalam Al Quran surat Ali Aimron: 104, yang artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*

¹⁰² Lampiran dari KRH Hadjid, Ibid., hlm. 253-270. Artikel ini terbit di Hoofdbestuur Muhammadiyah bagian Pustaka

¹⁰³ KRH Hadjid, Ibid., hlm. 256

Dalam semua ajaran KH Ahmad Dahlan terdapat nilai spiritualitas untuk terus saling menolong dan peduli terhadap masyarakat yang ada disekitarnya. Ini diwujudkan dalam pemberdayaan kaum miskin dan duafa. Terhadap gagasan ini, sebagian kalangan memberikan beberapa istilah yaitu teologi Al-Ma'un, teologi duafa dan etika welas kasih. Meskipun demikian tujuannya adalah sama yaitu ingin menguraikan gagasan KH Ahmad Dahlan yang berkaitan dengan perannya dalam bidang ekonomi dan sosial. Gagasan teologi sosial ini kemudian melahirkan pemikiran bagaimana cara umat islam tidak bodoh, miskin, sakit, dan rentan. Kunci utama gagasan KH Ahmad Dahlan terletak pada realitas kebenaran Al-Qur'an, rasionalitas, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman universal kemanusiaan secara empiris. Dalam kesehariannya, KH Ahmad Dahlan telah merealisasikan dengan cara mengembangkan sekolah, mendirikan panti asuhan, rumah sakit dan pemberdayaan kaum mustadhafin. Dalam sistem dan manajemen organisasi yang sesuai perkembangan zaman.

KH Ahmad Dahlan ingin menemukan model Islam yang sebenarnya yang tidak terkontaminasi dengan berbagai pemikiran manusia yang terikat ruang dan waktu. Ini karena ruang dan waktu senantiasa berubah, demikian juga dengan

kondisi umat yang senantiasa berubah dengan ruang dan waktu yang tumbuh dan berkembang seiring pertumbuhan pemikiran manusia. Di sinilah dialektika ajaran Islam dengan realitas empiris. Sehingga umat Islam harus melakukan evaluasi atas apa yang telah menjadi capaiannya agar tidak terjadi kejumudan pemikiran yang menstatiskan pencapaian dan terus menerus berusaha menemukan kesejatian makna Al Quran dalam kehidupan sehari-hari. KH Ahmad Dahlan berpesan,

“Apa saja seperti pengetahuan, kepercayaan, perasaan, kehendak, tingkah laku, yang kau miliki, yang tumbuh dari kebiasaan, dan jangan tergesa-gesa diputusi sendiri, lalu dianggap benar. Hendaklah dipikir dahulu, dibanding dan dikoreksi, apakah sungguh sudah benar,”¹⁰⁴

Membangun suatu masyarakat, menurut KH Ahmad Dahlan harus dimulai dari diri sendiri yang menyadari tentang peran agama untuk memandu menuju jalan yang benar. Panduan ini pun senantiasa dipahami dalam kerangka untuk tidak terjebak pada kestatisan berpikir dan berlaku dalam hal mendunia. Ini untuk menggempur kebiasaan yang dilakukan tanpa konteks Islami, yang dilakukan hanya semata-mata demi melaksanakan ritual *an sich*. Sehingga KH Ahmad Dahlan

¹⁰⁴ KRH Hadji, *Ibid.*, hlm. 30

selalu mengajak meninggalkan kebiasaan yang sudah tidak lagi mencerminkan konteks Al Quran dan Al Sunnah. Ini menjadi konteks amal shalih bagi umat. Amal Shalih ini diiringi dengan sikap tolong-menolong dalam kebenaran dan dalam kesabaran.

Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, dan berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan dan dicintai maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau i'tiqad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan, kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup untuk membela dengan mengorbankan jiwa dan raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.¹⁰⁵

Masyarakat madani ini dimulai dari individu dimana individu ini hendaknya senantiasa melakukan pembersihan diri. Dengan diri yang bersih dan suci maka Allah akan memberikan petunjukNya agar umat tidak tersesat. Petunjuk itu merupakan ilmu yang dikirimkan Allah kepada hambaNya. Seperti halnya Falsafah KH Ahmad Dahlan no 1

¹⁰⁵ KRH Hadji, Ibid., hlm. 23

Membersihkan diri sendiri, dengan mengutip Al-Jâtsiyah ayat 23:

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran

7. Ekonomi Pembangunan Islam

Konsep pembangunan ekonomi KH Ahmad Dahlan yaitu: Pembangunan sumber daya manusia. Hal ini sangat penting dan selayaknya menjadi prioritas utama pembangunan ekonomi saat ini. KH Ahmad Dahlan secara tersirat memberikan ruang lingkup pembangunan ekonomi tersebut melalui kebijakan yang dapat ditempuh antara lain melalui:

1) Ketidaksukaan Terhadap Kemiskinan

KH Ahmad Dahlan secara tersirat dan tersurat dalam pengajarannya mengenai Surat Al Maun menandakan bahwa secara agama kemiskinan tidak boleh terjadi. Dan ini dijiwai benar oleh KH Ahmad Dahlan dengan mewajibkan murid-muridnya untuk mengentaskan

kemiskinan dalam kehidupan nyata. Beliau memerintahkan para muridnya untuk menemukan orang miskin, memberinya makan, memandikannya, memberinya pakaian, memberinya tempat tinggal, hingga mandiri secara ekonomi.

Kemiskinan yang terjadi pada masa KH Ahmad Dahlan adalah disebabkan oleh pengelabuan makna keagamaan oleh para penjajah. Ini memang disengaja untuk memudahkan mereka semakin masuk ke dalam dan menjarah kekayaan Indonesia. Dan lebih jauh lagi menjauhkan umat dari iman Islam. Dan ini senada dengan sabda Nabi bahwa kemiskinan akan mengarah pada kekufuran. Karenanya fungsi dakwah ekonomi dalam hal ini adalah untuk mencegah kekufuran yang berasal dari kemiskinan, kesakitan, kebodohan, dan kebatilan.

Surat al-Ma'un mengandung prinsip dasar pembangunan ekonomi terutama dalam hal jaminan sosial bagi masyarakat (*takaful*). Pada Surat Al Maun terkandung perintah dari Allah untuk membangun sebuah sistem jaminan sosial, yakni pada ayat kedua dan ketiga.

Pada ayat kedua Surat AlMaun ditujukan pada orang yang tidak memedulikan anak yatim atau tidak mau memberi makan orang miskin. Maka mereka ini dianggap

sebagai orang yang mengingkari atau mendustakan agama pada hari pembalasan. Dari sini terdapat dua penolakan bagi pendusta agama, yakni penolakan untuk memberikan hak anak yatim maupun penolakan untuk memberikan makan anak yatim. Juga bisa bermakna berbuat kasar dan semena-mena yang dapat diartikan dengan tidak berbuat baik serta tidak memedulikan (menelantarkan) anak yatim (mengacu pada QS Al Fajr: 17).

Pada ayat ketiga Surat Al Maun, ditujukan pada orang yang tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan orang miskin. Dalam ayat ini Allah menggunakan redaksi menganjurkan bukan hanya memberi makan orang miskin. Setidaknya ketika seseorang tidak mampu menolong orang miskin, maka dia wajib meminta atau menganjurkan orang lain untuk menolong orang miskin tersebut. Dari sinilah Islam mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang mempunyai peluang untuk berbuat kebajikan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bahkan dalam kasus pemberantasan kemiskinan serta penyediaan jaminan sosial bagi orang miskin yang selama ini menjadi masalah bangsa ini, Indonesia memerlukan peran penting dari setiap elemen masyarakat dengan berbagai kontribusi yang berbeda-beda. Masing-masing

dari penguasa baik legislatif, eksekutif, dan yudikatif, pengusaha, akademisi, serta ulama-ulama memiliki kewajiban yang sama untuk memecahkan masalah kemiskinan serta penyediaan jaminan sosial sesuai dengan bidangnya masing-masing.

2) Filsafat ekonomi Pembangunan

Dimensi kemanusiaan menjadi medan perwujudan iman bagi seorang muslim. Bahwa apapun yang dilakukan seseorang akan mendapatkan balasannya, sekecil apapun kebaikan atau keburukan yang dilakukan (QS: Zalzalah: 6-8). Akibat kebaikan atau keburukan seorang akan mendapatkan balasannya dari Allah. Ketika seorang kafir/non Muslim melakukan suatu kebaikan, maka ia akan merasakan balasan kebaikan itu di dunia. Sedangkan bagi kaum beriman, Allah menyediakan baginya rejeki di dunia berdasarkan kebaikannya tersebut, dan atas kepatuhannya kepada Allah SWT untuk mewujudkan kemaslahatan bersama di dunia, maka Allah menyimpan (balasan) kebaikannya untuk akhirat.

Dalam membangun ekonomi, KH Ahmad Dahlan berwasiat untuk umat Islam bekerja sama dengan siapapun tanpa membeda-bedakan latar belakangnya. Ini

dimaksudkan untuk mewujudkan agama Islam pada kondisi terbaiknya, sebenar-benarnya. Dan dalam rangka menyempurnakan agama Islam ini pun KH Ahmad Dahlan berkomunikasi, berinteraksi, dengan siapapun orang tanpa melihat latar belakangnya asalkan dengan syarat hasil interaksi tersebut dapat membawa kebaikan atau kemaslahatan di dunia.

Dari sebelum awal gerakan dakwahnya, KH Ahmad Dahlan menemukan fakta bahwa agama Islam telah rusak parah. Sementara umat Islam bermaksud memperbaikinya, sedangkan alat untuk memperbaikinya dimiliki oleh pihak lain. Maka dari itu untuk memperbaiki kerusakan tersebut, maka umat Islam hendaklah melakukan kerjasama dengan pihak lain tersebut, yang bisa jadi ada di tangan orang non Muslim/kafir yang mana dalam konteks ini adalah harus memanfaatkan ilmu atau alat yang bisa dipergunakan untuk memperbaiki dari apa yang telah rusak dari agama Islam. KH Ahmad Dahlan berpesan,

“Agama Islam itu kami misalkan laksana gayung yang sudah rusak pegangannya dan rusak pula kalengnya sudah sama bocor dimakan karat, sehingga tidak dapat digunakan sebagai gayung. Oleh karena kita, umat Islam perlu akan menggunakan

gayung tersebut, tetapi tidak dapat karena gayung itu sudah sangat rusaknya. Sedang kami tidak memiliki alat untuk memperbaikinya, tetapi tetangga dan kawan-kawan di sekitarku hanya yang memegang dan mempunyai alat itu, tetapi mereka juga tidak mengetahui dan tidak digunakan untuk memperbaiki gayung yang kami butuhkan itu. Maka perlulah kami musti berani meminjam untuk memperbaikinya.”¹⁰⁶

Karenanya KH Ahmad Dahlan pun tidak segan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperbaiki agama Islam yang ada di masyarakat. Seperti misalnya pemanfaatan ilmu cakrawala (ilmu falaq) yang dimiliki oleh orang Barat yang lebih maju untuk memperbaiki kiblat kaum Muslim. Memanfaatkan ilmu kedokteran modern untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan umat. KH Ahmad Dahlan mengajak berpartisipasi para dokter yang berasal dari Belanda untuk membantu kaum duafa yang memerlukan pengobatan. Bahkan KH Ahmad Dahlan pun mengajak dr Soetomo untuk membantunya mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah (RSM) di Surabaya yang diperuntukkan bagi kaum miskin yang tertindas.

¹⁰⁶ HM Sudja', *Ibid.*, hlm. 261-262

Memanfaatkan konsep kepedulian sosial dengan membangun rumah miskin, mendirikan sekolah dengan konsep pendidikan modern.

KH Ahmad Dahlan juga berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa pun seperti Sarekat Dagang Islam (SDI), Sarekat Islam (SI), Jamiyah Khairiyah Jakarta, Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi, dan bahkan oranganisasi di luar Islam seperti Budi Utomo yang dipimpin Dr Sutomo yang menginspirasi KH Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah; lebih jauh dengan organisasi berpaham sosialis/komunis sekalipun seperti Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV)¹⁰⁷ yang dipimpin oleh Sneevliet dan Baars yang mewakili kepada Semaun dan Darsono untuk berbicara dalam suatu kesempatan yang diberikan oleh KH Ahmad Dahlan dalam rapat terbuka HB (*Hoofdbestuur*, Pimpinan Pusat) Muhammadiyah. Semangatnya adalah untuk menimba ilmu maupun apa saja yang kemudian bisa dijadikan sebagai media untuk memajukan umat Islam dan organisasi. Mereka adalah media untuk pembangunan ekonomi umat. Ini ditegaskan oleh KH Ahmad dahlan dalam lanjutan wasiatnya di atas,

¹⁰⁷ HM Sudja', *Ibid.*, hlm. 239

“Siapakah tetangga dan kawan-kawan di sekitar kami itu? Ialah mereka kaum cerdas pandai dan mereka orang-orang terpelajar yang mereka itu tidak memahami agama Islam.... Oleh karena itu dekaitlah mereka dengan cara sebaik-baiknya, sehingga mereka mengenal kita dan kita mengenal mereka. Sehingga perkenalan kita imbal balik, sama-sama memberi dan sama-sama menerima.”¹⁰⁸

Dalam membangun ekonomi, KH Ahmad Dahlan terlihat intens berinteraksi dengan siapapun. Interaksi ini tidak terkecuali pada aspek agama, namun juga aspek lain seperti pendidikan, kesehatan, dan kepedulian sosial lainnya yang merupakan bagian dari membangun ekonomi. Karena inilah yang menjadi tugas dan fokus dari ekonomi Islam yakni untuk memerangi kebodohan, kesakitan, kemiskinan, dan kebatilan. Pembangunan ekonomi ini pun tidak bisa dilakukan secara sendirian namun secara bekerjasama dan bergotong royong. Pembangunan ekonomi hendaknya dibangun secara sistemik yang melibatkan seluruh elemen sosial tidak memandang Muslim atau kafir. Ini adalah dimensi dunia dimana

¹⁰⁸ HM Sudja', *Ibid.*, hlm. 261-262

Muslim berada; ini adalah ruang dimana untuk mewujudkan rahmat bagi siapapun.

a. Pemenuhan Basic Needs bagi Orang Miskin

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa surah al-Ma'un memerintahkan kita untuk memberi makan orang miskin serta mengecam keras orang yang tidak mau melakukannya. Lafazh *tha'am* yang berarti makanan juga memberikan pengertian pada pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) bagi orang miskin. KH Ahmad Dahlan bergerak dengan membagikan makanan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam melangsungkan hidupnya. Namun kebutuhan dasar masyarakat tidak hanya makanan, namun juga kesehatan, pendidikan, tempat tinggal yang layak, dan diberantasnya kebatilan juga perlu mendapatkan perhatian kita semua. KH Ahmad Dahlan memahami betul bahwa dalam pembangunan ekonomi, pemenuhan kebutuhan dasar bagi orang miskin merupakan salah satu strategi penting dalam rangka pemberantasan kemiskinan.

Terwujudnya Jaminan Sosial menjadi perhatian pada awal perjuangan KH Ahmad Dahlan. Hal ini pun

seperti yang dilakukan pada Awal Pemerintahan Islam pada Masa Rasulullah. Sistem jaminan sosial merupakan suatu hal yang mendapat perhatian serius dari Rasulullah SAW. Dengan adanya jaminan sosial tersebut, ketimpangan di antara masyarakat akan menjadi kecil. Sedangkan kecilnya ketimpangan sangat berperan penting bagi stabilitas masyarakat dalam tatanan sebuah Negara.

Sistem seperti inilah yang menjadi keunggulan dari sistem jaminan sosial dalam Islam. Kalau kita teliti lebih lanjut, sistem jaminan sosial yang digagas oleh Rasulullah mencakup kepada seluruh pemenuhan kebutuhan pokok bagi seluruh masyarakat. Sistem ini juga tidak terbatas kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang lanjut usia, akan tetapi juga sistem tersebut juga mencakup semua pihak yang lemah serta memerlukan bantuan lainnya, dan orang yang dililit hutang.

b. Pendidikan

Pendidikan ini menjadi faktor utama dalam pembangunan ekonomi dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan. Pendidikan yang maju akan mewujudkan

sumber daya insani yang maju pula. Ini berdampak pada peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Sehingga pendidikan tidak bisa dilepaskan dalam pembangunan ekonomi. Pendidikan yang mencerahkan menjadikan seseorang dapat mandiri dalam peningkatan harkat, martabat, dan derajatnya. Secara akumulatif tentu pendidikan akan mewujudkan peningkatan ekonomi dengan dihasilkannya sumberdaya insani yang mumpuni yang nantinya menggerakkan roda perekonomian negeri.

Antara pendidikan dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat ini terdapat relasi yang erat. Merujuk pada hasil penelitian Esther Duflo di Massachusetts Institute of Technology (MIT), Duflo meneliti kebijakan SD inpres yang dibentuk oleh Presiden Soeharto dalam mengatasi kemiskinan. SD Inpres dibentuk berdasarkan instruksi presiden Nomor 10 tahun 1973 tentang Program Bantuan Pembangunan Gedung SD. Dalam risetnya, Duflo berhasil membuktikan bahwa pembangunan SD Inpres menyebabkan perubahan signifikan khususnya dalam meningkatkan pendidikan dan pendapatan

masyarakat. Dalam penelitiannya, anak-anak usia 2 - 6 tahun di Indonesia pada tahun 1974 menerima 0,12 hingga 0,19 tahun lebih banyak pendidikan, untuk setiap sekolah yang dibangun per 1.000 anak di wilayah kelahiran mereka.

Dari risetnya, Duflo mendapatkan kesimpulan bahwa kebijakan ini sukses meningkatkan ekonomi. Bahkan pengembalian ekonomi sekitar 6,8 persen hingga 10,6 persen. Hasil penelitian ini diterbitkan di bulan Agustus tahun 2000 dengan judul *schooling and labor market consequences of school construction in Indonesia: evidence from an unusual policy experiment*. Riset ini mengantarkan Duflo untuk meraih penghargaan Nobel bidang ekonomi. Juga penelitian ini menjadi justifikasi bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pengembangan dan pembangunan ekonomi.

Berbagai langkah konkret KH Ahmad Dahlan dalam bidang peningkatan ekonomi melalui pendidikan ini bisa dikatakan jauh melampaui apa yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di era modern ini. Gerakan pendidikan yang dicanangkan KH Ahmad Dahlan menjadikan manusia Indonesia

tercerahkan dan keluar dari penindasan. Capaian KH Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan merupakan warisan tak ternilai bagi peningkatan ekonomi bangsa Indonesia dan yang melampaui zamannya. KH Ahmad Dahlan malah menghasilkan banyak peningkatan kesejahteraan di masyarakat, mencetak banyak orang hebat yang secara langsung membawa pada pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat Indonesia.

Awalnya pemikiran tentang konsep pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dapat terlihat pada usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat pada aspek pemikirannya. KH Ahmad Dahlan menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual. Ini meniscayakan pendidikan KH Ahmad Dahlan adalah pendidikan

agama sebagai mata pelajaran wajib, Ilmu bahasa dan ilmu pasti.

KH Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan kontekstual melalui proses penyadaran. Materi pendidikan KH.Ahmad Dahlan adalah al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung menggambar. Pembaharuan teknik penyelenggaraan pendidikan dilakukan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan yaitu menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan modern dengan cara membuat dua model persekolahan, yaitu model persekolahan umum dan Madrasah.

Peningkatan mutu pendidikan formal yang meletakkan nilai-nilai rohani (agama) kepada setiap individu. Dengan begitu, diharapkan akan lahir manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan keahlian tinggi untuk mengelola segenap sumber daya yang dimiliki serta mampu memperbaiki taraf kehidupannya namun tetap dalam jalur yang dibenarkan oleh syariah.

Atas inisiasi KH Ahmad Dahlan yang secara eksplisit mengembangkan pendidikan melalui organisasi Muhammadiyah, hingga kini telah berdiri

berbagai Pendidikan Tinggi, Sekolah Tinggi, Sekolah Menengah, Sekolah Kejuruan, Sekolah Dasar, Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Anak Usia Dini, dan lembaga pendidikan lainnya yang jumlahnya terus meningkat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Untuk Derajad Wanita: Atas Nama Agama

Seperti yang dialami oleh KH Ahmda Dahlan pada masa hidupnya, pendidikan sangat didominasi kaum laki-laki. Padahal dalam Islam, pendidikan tidak boleh hanya didominasi oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan baik formal maupun non-formal. Pendidikan baik untuk laki-laki maupun perempuan merupakan kewajiban sejak dari dalam kandungan ibu hingga ke liang lahad.

Namun, dari segi materi pendidikannya, maka ada kesamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Terdapat materi keilmuan yang bisa diraih secara bersama namun ada pendidikan yang wajib atau khusus bagi masing-masingnya dalam penerapannya. Pendidikan perempuan menjadi

penting ketika berkaitan dengan perempuan mengingat perempuan hendaknya menjaga kehormatannya sebagai perempuan di ranah tertentu, maka terdapat wilayah yang sepatutnya perempuan harus menjadi dominan di wilayah tersebut.

KH Ahmad Dahlan menekankan hal tersebut kepada para murid-muridnya yang perempuan, bahwa mereka memiliki kewajiban untuk mendidik diri mereka hingga pendidikan tertinggi sebagai wujud ekspresi keagamaannya.

“Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat orang laki-laki?” tanya kyai Dahlan kepada murid-muridnya wanita. Jawab murid-muridnya, “Wah, malu sekali Kiai.” Sebut beliau, “Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk wanita pula. Alangkah utamanya.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 136

c. Kesehatan

Seperti pada aspek pendidikan dan sosial, relasi antara perkembangan bidang kesehatan dan ekonomi bisa dinilai dari dua aspek. Perkembangan kesehatan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sementara pertumbuhan kondisi ekonomi, yang mana biasanya diindikasikan dengan peningkatan *income percapita*, memengaruhi kondisi kesehatan dalam masyarakat.

Ide dan nilai dasar gerakan ekonomi dalam bidang kesehatan yang digalakkan KH Ahmad Dahlan merujuk kepada al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Kesehatan menjadi kebutuhan dasar dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang sehat terdapat kapasitas untuk mewujudkan kegiatan ekonomi. KH Ahmad Dahlan sebagai sosok pribadi yang faham terhadap al-Qur'an, mengamalkannya dengan bukti nyata di tengah-tengah masyarakat. Pemahamannya terhadap surat Ali Imran ayat 104 dan surat al-Ma'un ayat 1-7 membawanya menjadi seorang yang peduli terhadap problem yang dihadapi umat Islam. Gerakan ekonomi dalam bidang kesehatan merupakan sebuah

langkah KH Ahmad Dahlan dalam melakukan dakwah bi al-Hal (dengan perbuatan).

Berbagai bukti nyata dengan mendirikan klinik kesehatan, mengadakan bakti sosial dalam pelayanan kesehatan, mendirikan rumah sakit dan di kala tertentu menyelenggarakan pengobatan gratis untuk masyarakat luas. Pengajaran Islam yang disampaikan KH Ahmad Dahlan memicu peluang baru ataupun strategi baru untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan yang cepat dan efisien, sehingga masyarakat tidak terlalu lama dalam menunggu proses pelayanan maupun penyembuhan.

Pendirian rumah sakit ini berangkat dari semangat Haji Sudja yang terinspirasi dan termotivasi dari surat al-Ma'un yang dikaji dan diamalkan oleh KH. Ahmad Dahlan, kemudian ia ingin mendirikan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) yang selanjutnya berkembang menjadi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah. Muhammadiyah mendirikan rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang terus melakukan pengembangan dan pembaharuan, baik di dalam segi

pelayanan medis maupun peralatan medis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Gerakan ekonomi kesehatan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan merupakan bentuk purifikasi ajaran Islam dimana Islam hanya sebagai formalitas yang hampa tanpa ada bukti nyata. Oleh karena itu, James L. Peacock dalam risetnya “Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam,” menetapkan Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam terbesar di Indonesia.¹¹⁰ Dalam penelitiannya ditemukan pandangan keagamaan puritan Muhammadiyah berhasil membina jaringan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lembaga kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan hal tersebut, maka nilai dasar Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dan kesehatan itu tidak lepas dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang melakukan gerakan pemurnian terhadap ajaran Islam untuk kembali kepada al-Qur’an dan sunnah yang selama ini sudah mulai ditinggalkan dan tidak dijadikan satu-satunya rujukan utama. Inilah

¹¹⁰ Peacock, *Ibid*, hlm. 2

sebetulnya menjadikan faktor penyebab secara internal Muhammadiyah lahir di Indonesia.

d. Jaminan Sosial: Jaring Sosial Pengentasan Kemiskinan

Dalam keyakinan Muhammadiyah, kemiskinan bisa diberantas dengan sikap saling tolong menolong antarsesama manusia atau *ta'awun*. Ajaran *ta'awun* ini bukanlah hal yang baru, sejak KH Ahmad Dahlan sudah ada nilai ajaran *ta'awun* yang dilaksanakan oleh beliau bersama murid-muridnya. *Ta'awun* dalam artian menggelorakan pesan dan laku dalam mengembangkan ekonomi dengan sikap saling tolong menolong untuk mewujudkan kemaslahatan bangsa serta mencegah persaingan dalam dosa dan keburukan.

Surat Al Ma'un meniscayakan seorang Muslim untuk terlibat dalam lingkaran *ta'awun* untuk melindungi anak yatim, mendorong untuk memberi makan orang miskin, dan tidak enggan dalam memberi bantuan. Sikap *ta'awun* juga diinspirasi KH Ahmad Dahlan dari sura Al 'Ashri dimana seorang manusia akan merugi jika tidak terlibat dalam kegiatan tolong menolong dalam kebenaran dan tolong menolong

dalam kesabaran. KH Ahmad Dahlan menjelmakan Surat Al-Maun dan Al Ashri menjadi Rumah sakit, Rumah Miskin, Panti Asuhan, Lembaga Pendidikan, dan lembaga ta'awun lain yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Berbagai hal tersebut seolah membentuk sebuah jaring sosial yang mengentaskan kemiskinan umat, mencerdaskan kehidupan bangsa, menguatkan jiwa raga masyarakat, dan mewujudkan kemaslahatan/perdamaian masyarakat.

Secara tersurat dan tersirat, KH Ahmad Dahlan menggelorakan gerakan dana agama (zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf). Paradigma pemberian yang dicanangkan oleh KH Ahmad Dahlan ini bukan karena atas dasar belas kasihan, tetapi untuk mencapai keridhaan Allah yang mewujud dalam bentuk cinta kasih kepada sesama. Itulah hakikat berbagi dalam konteks perubahan sosial ekonomi sebagai transformasi nilai-nilai Qurani. “...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...*” (QS al-Maidah [5]: 2).

Pada masa awal berdirinya organisasi Muhammadiyah, melalui bidang Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), dirintislah pembangunan panti asuhan, rumah singgah, dan gagasan mendirikan rumah sakit melalui dana dari anggota dan para dermawan. Pada abad kedua puluh, Muhammadiyah berkembang menjadi gerakan filantropi Islam terkemuka. Melalui Lazismu dan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Muhammadiyah hadir di tengah-tengah masyarakat yang tertimpa musibah.

Semangat berbagi yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan tersebut dibangun di atas fondasi dan spirit Alquran dan Al-Hadits. Praksis derma dilaksanakan dengan pelayanan tulus dan manajemen profesional. Selain itu, sumbangan yang diberikan bersifat pemberdayaan: fresh mind (menyegarkan pola pikir), fresh money (bantuan yang dirasakan langsung manfaatnya), dan access for change (advokasi, pendampingan, dan membuka kesempatan).

3) Faktor Ekonomi Pembangunan

Faktor ekonomi ini dikategorikan secara khusus berdasarkan pada tugas yang diemban oleh ekonomi Islam yakni untuk memerangi kebodohan, kemiskinan, kesakitan, dan kebatilan;¹¹¹ membebaskan manusia dari ketertindasan, dalam arti kebodohan, penyakit, kelompok rentan, serta tentunya kemiskinan. Hal tersebut merupakan suatu yang mendasari gerakan dari Muhammadiyah.¹¹² Keempat aspek tersebut saling terkait satu sama lain dengan ekonomi. Relasi antara perkembangan aspek kesehatan, kemiskinan, pendidikan, dan kebatilan dengan ekonomi bisa dinilai dari dua sudut pandang yang saling terhubung satu sama lain. Empat aspek ini merupakan aspek utama di samping aspek lainnya.

Perkembangan dari keempat aspek utama tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sementara pertumbuhan kondisi ekonomi, yang mana biasanya diindikasikan dengan peningkatan *income percapita*, memengaruhi kondisi keempat aspek tersebut dalam masyarakat. Namun, dalam konteks ekonomi Islam *income perkapita* bisa jadi bukan menjadi indikator utama, namun

¹¹¹ Prof. Dr. H. Suroso Imam Zadjuli, SE, *Reformasi Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Masyarakat Madani*, unpublished paper, tanpa tahun, hlm.

11

¹¹² <https://www.suaramuhammadiyah.id/2018/11/12/spirit-majukan-bangsa-melalui-taawun-untuk-negeri/>

adalah bagaimana kemudian tujuan dari syariah, yakni kemaslahatan yang terwujud dalam maqashid al Syariah bisa tercapai. Yakni perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, harta, negara, dan lingkungan.

a. Pemanfaatan Lahan

Dalam menjalankan visi dan misi keagamaan Islam, KH Ahmad Dahlan memanfaatkan berbagai lahan yang tidak aktif, dalam pengertian bermanfaat bagi dakwah, menjadi lahan yang produktif bagi dakwah. Misalnya halaman rumahnya yang dijadikan sebagai musola dan juga mendidikan sekolah bagi anak-anak di sekitar kauman yang tidak mampu. Seiring berjalannya waktu, berbagai kebutuhan dakwah memerlukan lahan yang perlu dipenuhi untuk keberlangsungannya. Maka sedikit-demi sedikit kebutuhan lahan itu terpenuhi yang diperoleh dari derma orang-orang yang memiliki kesamaan visi dan misi dengan KH Ahmad Dahlan.

Kemudian KH Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi bernama Muhammadiyah. Pada masa awal berdirinya, didirikan beberapa amal usaha Muhammadiyah dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan sosial. Berbagai amal usaha ini memerlukan

banyak lahan yang kemudian dapat dipenuhi dengan memanfaatkan berbagai lahan yang tidak produktif dari derma maupun membeli lahan dari warga Muhammadiyah sendiri maupun dari luar Muhammadiyah. Sehingga lahan tersebut menjadi bermanfaat sepenuhnya bagi umat. Berbagai lahan tersebut digunakan untuk rumah sakit, panti asuhan, lembaga pendidikan, lembaga usaha, dan sebagainya. Lahan tersebut kemudian menjadi asset yang dimiliki Muhammadiyah dalam bentuk wakaf yang secara produktif memberikan manfaat bagi umat dan bangsa.

Dalam hal ini KH Ahmad Dahlan secara tidak langsung telah menganjurkan untuk menghidupkan lahan mati seperti yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW.

b. Pengembangan tenaga kerja/Sumber Daya

Manusia

Pembangunan sumber daya manusia berkorelasi positif dengan peningkatan output perekonomian nasional. Hal ini telah dibuktikan banyak ekonom. KH Ahmad Dahlan pun telah memvisikan untuk

pembangunan ekonomi adalah dengan pengembangan sumber daya manusia.

Dalam perjuangannya, secara garis besar bisa dikatakan bahwa langkah yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan baik secara sosial, politik, budaya, dan ekonomi terhadap pemerintah Hindia Belanda tidak terlihat secara vulgar perlawanannya. Dari berbagai langkah dan perkataannya, tidak ditemukan sama sekali bahwa adanya ucapan-ucapan atau pun tulisan-tulisan secara terang-terangan menentang pemerintah Hindia Belanda.

Hal tersebut bukan berarti KH Ahmad Dahlan memihak Belanda. Meski secara lisan beliau tidak mengecam Belanda namun gerakan yang dicanangkan oleh KH Ahmad Dahlan berorientasi pada kesejahteraan ekonomi-sosial dan peningkatan sumber daya manusia. Ini jelas merupakan bukti usaha KH Ahmad Dahlan melawan penjajahan. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana KH Ahmad Dahlan melaksanakan prinsip *nahi munkar* dengan cara yang makruf.

Namun poin dari sub bab ini adalah untuk menekankan bahwa sumber daya manusia menjadi

penting dalam perlawanan terhadap kezaliman. Dan mempersiapkan sumber daya manusia yang handal adalah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang secara otomatis mengalahkan kezaliman. Dalam konteks ini, KH Ahmad Dahlan memotivasi umat untuk terus belajar dan kesuksesan dalam pembelajaran itu digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan dakwah yang dalam konteks KH Ahmad Dahlan adalah kembali kepada Muhammadiyah yang mengerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk peningkatan kesejahteraan umat. KH Ahmad Dahlan berkata,

Muhammadiyah sekarang ini lain dengan muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja, jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah kepada Muhammadiyah, Jadilah master, insinyur, dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah.”¹¹³

¹¹³ Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 135

c. Pengutukan terhadap ketidakbermanfaatan dan peminta-mintaan

Biaya untuk mendirikan langgar kidul dan sekolah adalah murni uang pribadi dan uang simpanan milik Ahmad Dahlan. Sekolah tersebut bertempat di rumahnya, diperuntukan bagi kaum pribumi yang miskin. Dalam mendidik, Ahmad Dahlan tidak pandang bulu. Siapapun yang mau belajar boleh datang ke langgar dan sekolah miliknya. Beliau bersedia tidak dibayar demi mendidik dan mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Ini adalah sebuah teladan bagi umat untuk mengedepankan sikap kemandirian dan menjauhi sikap meminta-minta. Dalam konteks pembangunan ekonomi yang Islami memprioritaskan kemampuan ekonomi sendiri dengan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki dengan diringi mengharapkan ridha Allah. Dalam konteks lebih makro, maka sebuah negara hendaknya memprioritaskan kemampuan ekonomi sendiri dan berusaha mengurangi ketergantungan kepada bantuan pihak asing.

d. Perbaiki kualitas hidup.

Melalui dakwah dengan menekankan pada pemahaman dari Al Quran Surat Al Maun dan Al Ashri, KH Ahmad Dahlan membuktikan kebenaran isi kitab suci. Bahwa untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang harus dilakukan secara kolektif dengan membangun jaringan ekonomi-sosial dalam bentuk konkret seperti memberi makan fakir miskin, dan memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk tolong menolong dalam kebaikan kepada sesama dan lingkungan. Dari sini akan terbentuk jaring ekonomi dan jaring sosial yang kuat baik secara kualitas maupun kuantitas. Maka bisa dipastikan bahwa akan terjadi pemerataan kekayaan, hilangnya kesakitan, berakhirnya kebodohan, dan tegaknya kemaslahatan bagi umat yang secara keseluruhan akan memperbaiki kualitas hidup manusia baik secara pribadi maupun kolektif.

e. Organisasi

Organisasi menjadi penting bagi dakwah ekonomi KH Ahmad Dahlan. Ekonomi ini diwujudkan dalam kerja-kerja teratur dan terklasifikasi/terdivisi. Berbagai

divisi ini kemudian bekerja menurut satu aturan kerja tertentu untuk mewujudkan visi dan misi organisasi. Karenaya, dengan terinspirasi oleh gerakan Budi Utomo, KH Ahmad Dahlan pada 1912 mendirikan Muhammadiyah. Ini menjadi kristalisasi ide dan kegiatan KH Ahmad Dahlan.

Dalam upaya mewujudkan ekonomi Islam yang memiliki dimensi pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan kemaslahatan maka organisasi ini mutlak diperlukan. Seperti halnya pengaturan sebuah negara, pengentasan kemiskinan tidak bisa hanya dilakukan sendiri oleh individu maupun satu kelompok saja. Akan tetapi juga butuh kerjasama dari semua elemen masyarakat.

Dengan organisasi ini, KH Ahmad Dahlan lantas mendirikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan. Apa yang dirintisnya seratus tahun yang lalu itu kini telah berkembang pesat di seluruh Indonesia. Berdasarkan laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, organisasi ini telah memiliki ratusan perguruan tinggi, puluhan ribu sekolah, lebih dari 500 rumah sakit, dan lebih dari ratusan panti asuhan.

f. Perencanaan

Perencanaan terbaik adalah perencanaan yang didasarkan atas motivasi untuk menghadapi akhirat. Akhirat itu ditandai dengan kematian. Kematian ini menjadi penanda besar akhir kehidupan dunia. Ia menjadi berbahaya jika tidak dipersiapkan sedemikian rupa. Namun pada hakikatnya, kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Kematian adalah awal dari dimulainya kehidupan kekal. Sangat berbahaya jika mengabaikan hal ini. Karenanya KH Ahmad Dahlan mengingatkan untuk merencanakan kehidupan akhirat untuk menyongsong kehidupan kekal di akhirat kelak. Manusia harus merencanakan dan menuntaskan segala urusan dunia terkait kewajiban kepada Allah dan terhadap manusia. Karena ini adalah jalan menuju kekalan akhirat.

“Maut adalah suatu bahaya yang besar, tetapi lupa kepada maut adalah bahaya yang lebih besar, maka hendaklah kamu sekalian memperbanyak ingat kepada maut, dengan membereskan semua urusan-urusanmu kepada Allah dan terhadap sesama manusia, sebelum datangnya waktu maut.”¹¹⁴

¹¹⁴ Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 137

Dalam menjalankan apa yang telah direncanakan hendaknya dengan perhitungan. Setelah menyelesaikan lantas kemudian menyelesaikan tugas lainnya (QS Al Insyirah: 7). Jangan sampai satu tugas tidak selesai kemudian melaksanakan tugas lain. Kerja tuntas itu yang menjadikan kualitas etos kerja seseorang, seperti yang dicontohkan oleh KH Ahmad Dahlan. Totalitas dalam segala hal dengan aturan kerja yang terencana dan tertib dalam menjalankan tugas. Karena semua apa yang kita kerjakan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah di akhirat kelak.

“Janganlah kamu tergesa-gesa menyanggupi suatu tugas dari keputusan sidang, sebelum kamu berfikir dahulu. Telitilah! Kemungkinan kamu ada tugas pula yang bersamaan waktunya, kalau memang benar ada, usahakanlah jalan untuk memudahkannya kepada waktu yang tidak bersamaan, supaya kamu tidak mempermainkan atau mempermudah keputusan sidang dengan hanya mengirim surat permisi dari kesanggupan tersebut setelah kamu sampai di rumah”¹¹⁵

¹¹⁵ Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 136

g. Peningkatan teknologi/Pengetahuan Baru

Secara filosofis, Martin Heidegger mendefinisikan teknologi sebagai penanaman pemikiran manusia kepada alam. Dengan demikian, maka alam manusia ini menjadi sesuai dengan apa yang menjadi ide dalam diri manusia. Teknologi ini bisa berupa alat seperti teleskop, kendaraan, dan alat-alat lainnya; maupun non alat seperti model, teknik atau cara, dsb. ini menjadi ciri kemajuan yakni ketika teknologi itu mampu meringankan atau memudahkan hidup manusia dan bukan sebaliknya ketika teknologi membawa kemudharatan. Islam hanya menginginkan kemaslahatan bagi alam semesta. Karenanya segala yang membawa kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan yang membawa kepada ketakwaan adalah Islami.

Demikian juga halnya dalam ekonomi. Ekonomi Islam dalam pengembangannya menggunakan teknologi baru maupun teori dan model ekonom terbaru yang itu dapat memabawa pada kemaslahatan umat. Pembangunan ekonomi Islami juga mengakomodasi kebutuhan akan penerapan dan penggunaan teknologi dan informasi. Hal ini terutama dipergunakan untuk

menunjang pencapaian tujuan pembangunan ekonomi Islam itu sendiri yakni untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, kesakitan, dan kebatilan

Dalam menjalankan dakwahnya sering kali KH.Ahmad Dahlan menggunakan cara – cara yang baru. Seperti halnya menggunakan ilmu cakrawala (*ilmu falaq*) dengan alat-alat yang teknologis. Selain itu pun juga menggunakan instrumen musik Biola, yang mana pada saat itu tergolong tabu digunakan dalam berdakwah. Namun, juga KH Ahmad Dahlan melakukan evaluasi dari cara baru yang kemudian menradisi dan telah keluar dari tujuan awal atau konteks ditegakkannya tradisi itu. Ini dilakukan KH Ahmad Dahlan yang mengevaluasi berbagai tradisi di masyarakat yang dinilai telah keluar dari nilai Islam dan konteks tradisi itu dilaksanakan.

h. Penegasian Pengejaran Material Berlebihan

Tidak seperti dalam paham ekonomi Kapitalisme, Ekonomi Islam tidak mengajarkan pengejaran materi berlebihan. Materi dalam konteks ini adalah uang, ataupun yang dinilai sebagai penunjang kehidupan lain yang bersifat material baik untuk menghilangkan rasa

ketakutan di masa depan karena kelaparan atau kekurangan maupun hanya untuk kesenangan dalam mengumpulkan kekayaan semata. Nafsu untuk mengejar material sangat terlihat dari praktik ekonomi konvensional. Krisis ekonomi yang melanda dunia adalah disebabkan karena banyaknya orang baik atas nama pribadi maupun perusahaan dalam menumpuk modal sebanyak mungkin. Ini karena kesuksesan diukur dari seberapa banyak pertumbuhan modal/asset yang dimiliki. Semakin tinggi maka menjadi penanda kesuksesan seseorang atau perusahaan.

Penumpukan modal ini berdampak buruk yakni tidak tersebarnya kekakayaan secara merata di semua lini ekonomi, dan kecenderungannya hanya berputar di kalangan orang-orang kaya saja. Bisa jadi karena bisnis dengan sesama yang kaya atau pun karena perjudian dan kebanyakan karena investasi pada project berbasis bunga tinggi (uang hanya bergerak di sektor finansial dan tidak ke sektor riil). Dampak paling nyata dari ini adalah muncul inflasi karena ini mengakibatkan jumlah uang yang beredar kemudian tidak sebanding dengan jumlah barang yang seharusnya menyertai jumlah uang.

Penegasian pengejaran material secara berlebihan itu diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan. KH Ahmad Dahlan bekerja dengan berdagang batik. Beliau mengembangkan jaringan distribusi ke daerah-daerah dengan bekerjasama dengan beberapa cabang-cabang Muhammadiyah yang telah terbentuk. Ini menjadi asset bisnis beliau yang luar biasa. Dalam berbagai perjalanan dakwahnya ke banyak daerah diberitakan beliau membawa dagangannya. Secara rasional, dengan berbagai “asset” yang dimiliki itu bisa saja KH Ahmad Dahlan mengeruk keuntungan yang sangat banyak, didukung pula dengan “kekuasaannya” di Muhammadiyah. Namun itu tidak dilakukan. Kerja keras KH Ahmad Dahlan bukan dilakukan semata-mata untuk memperoleh kekayaan, tapi dalam rangka meletakkan fondasi gerakan Islam yang kaafah dalam masyarakat; yang mengemban visi dan misi untuk membantu agama Allah.

Demikian halnya ketika hasil lelang barang KH Ahmad Dahlan diketahui jumlahnya fantastis. Beliau tidak mengambil banyak dari hasil lelang tersebut. Yang diambil hanya untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. Sisanya beliau sumbangkan untuk keperluan

dakwah Islam. Ukuran kesuksesan itu adalah dari seberapa banyak dana yang tersalurkan kepada fakir miskin.

4) Faktor Non Ekonomi Pembangunan

Dalam pandangan KH Ahmad Dahlan, pelaksanaan ajaran Islam oleh umat Islam di Hindia Belanda (Indonesia) saat itu sudah menyimpang dari ajaran Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Masalah tersebut ditandai maraknya Tahayul, Bid'ah dan Churofat (TBC) dalam kehidupan beragama umat Islam sehari-hari. Masyarakat saat itu lebih fokus melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang melenceng dari ajaran Islam ketimbang melaksanakan ajaran Islam itu sendiri.¹¹⁶

Tahayul bermakna reka-rekaan, persangkaan, dan khayalan. Secara istilah, tahayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur'an maupun al-hadis. Contoh dari tahayul antara lain percaya kepada benda-benda seperti keris, tombak, jimat dan lain-lain mempunyai tuah (manfaat) untuk sesuatu. Atau bisa juga percaya bahwa benda-benda tersebut bisa menceleakai

¹¹⁶ HM Sudja', *Ibid.*, hlm..83; Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 93-94;

seseorang karena kekuatan benda-benda tersebut. Percaya terhadap makhluk-makhluk halus jin dan setan mampu memberi manfaat/keberuntungan atau madharat (kecelakaan/kesialan) bagi manusia. Dalam konteks ekonomi, banyak praktik menyimpang karena disebabkan kepercayaan kepada suatu kawasan, persona, hewan, bahkan benda mati yang tidak berdampak apa-apa dalam kehidupan manusia.

Bid'ah menurut bahasa ialah segala macam apa saja yang baru, atau mengadakan sesuatu yang tidak berdasarkan contoh yang sudah ada. Bid'ah secara istilah berarti mengadakan sesuatu dalam agama Islam yang tidak dijumpai keterangannya yang membolehkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Macam-macam bid'ah

Bila dilihat dari segi ushul fikih bid'ah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Bid'ah dalam ibadah, yaitu segala sesuatu yang diadakan dalam soal ibadah kepada Allah swt yang tidak ada contohnya sama sekali dari Rasulullah baik dengan cara mengurangi atau menambah-nambah aturan yang sudah ada. Contoh menambahi jumlah rokaat sholat dari ketentuannya seperti sholat Dhuhur jadi 5 rokaat.

b) Bid'ah meliputi segala urusan yang sengaja diada-adakan dalam agama, baik yang berkaitan dengan urusan ibadah, aqidah maupun adat. Perbuatan yang diada-adakan itu seakan-akan urusan agama, yang dipandang menyamai syari'at Islam, sehingga mengerjakannya sama dengan mengerjakan agama itu sendiri. Contoh adalah tradisi tahlilan, yasinan dan nyadran yang merupakan tradisi sudah dianggap sebagai suatu ibadah. Sebagai tradisi yang sudah turun temurun, maka ada ajaran bahwa tradisi-tradisi tersebut menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani oleh masyarakat, padahal agama tidak mewajibkannya sama sekali.

Sedangkan khurafat berasal dari bahasa arab: *al-khurafat* yang berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal, atau akidah yang tidak benar. Mengingat dongeng, cerita, kisah dan hal-hal yang tidak masuk akal di atas umumnya menarik dan mempesona, maka khurafat juga disebut "*al-hadis al-mustamlah min al-kidb*", cerita bohong yang menarik dan mempesona.

Secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini berasal dan memiliki

dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis nabi, dimasukkan dalam kategori khurafat. Dalam bidang ekonomi keyakinan seperti bintang zodiak, sistem penanggalan tertentu yang berdampak pada ekonomi manusia.

BAB V

PENUTUP

KH Ahmad Dahlan memang tidak mencetuskan ide tentang ekonomi yang terkodifikasikan dalam konsep yang tertulis. Demikian juga dalam berbagai gerak langkahnya tidak terverbalkan kata ekonomi. KH Ahmad Dahlan hanya mengikuti dan melaksanakan kebenaran yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadits yang kemudian didialektikkan dengan realitas empiris kondisi masyarakat pada masanya. KH Ahmad Dahlan menemui fakta bahwa agama Islam pada masa hidupnya mengalami kerusakan yang sangat parah.

“Menurut penyelidikanku, Sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar jauh meninggalkan pelajaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu karena menderita berbagai penyakit. Semisal tubuh manusia, telinga dan lain-lain, anggota badan yang penting-penting. Bahkan tiada hanya anggota yang lahir saja, tetapi akhlak jiwanya pun mulai merosot, sehingga sudah tidak mempunyai keberanian sebagai sifat harimau, malahan banyak yang telah berbalik perasaan dan semangat kambing. Sebab itulah aku perlu memperbanyak amalan dan tetap berjuang bersama dengan anak-anakku sekalian guna menegakkan

kembali semua urusan yang kini sudah lama bengkok.”¹¹⁷

Untuk meluruskan kembali urusan yang telah lama bengkok itu, KH Ahmad Dahlan menggelorakan semangat berkorban harta kepada para pemimpin dan ulama selaku pemimpin umat dalam bidang politik dan agama. KH Ahmad Dahlan kemudian memelopori melakukan gerakan pembaharuan, merevaluasi berbagai nilai yang telah rusak dalam berbagai bidang, mengorbankan harta demi kepentingan umat. Dalam perspektif ekonomi, KH Ahmad Dahlan berusaha mewujudkan nilai-nilai ekonomi yang harus dikembalikan pada nilai awalnya yang mencerminkan nilai ekonomi Islam seperti keadilan, al-ihsan, ta’awun, takaful, syirkah, amanah, qana’ah, sabar, dan pengorbanan.

KH Ahmad Dahlan mengembangkan ekonomi dengan berbagai filosofinya yang kemudian diejawantahkan menjadi gerakan ekonomi, bisa jadi adalah bentuk *high economy*, seperti gerakan dalam peningkatan level pendidikan, kesehatan, jaminan sosial, dan menghilangkan kebatilan. Ini menjadi esensi dari Ekonomi Islam itu sendiri. Ekonomi Islam dibangun atas dasar pencerahan umat untuk memanfaatkan

¹¹⁷ Junus Salam, *Ibid.*, hlm. 138-139

lahan yang tersedia, pengembangan sumber daya manusia, perbaikan kualitas hidup, organisasi, perencanaan, kerjasama, dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gerakan ekonomi ini pun menegasikan *tahayul*, *bid'ah*, *khurafat* serta menegasikan materi secara berlebihan. Membentuk suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, seperti prinsip *fairness*, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan ekonomi yang tidak hanya efisien dan produktif tetapi juga mempromosikan keadilan sosial dan melayani kepentingan masyarakat yang lebih luas. Beberapa poin utama ekonomi Islam termasuk larangan transaksi berbasis bunga, penekanan pada kesejahteraan sosial dan pemberian amal, dan promosi kewirausahaan dan pembagian risiko. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan inklusif yang menguntungkan semua orang, bukan hanya segelintir orang.

Mencermati perjuangan KH Ahmad Dahlan, maka secara garis besar bisa dikatakan bahwa langkah yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan secara ekonomi terhadap pemerintah Hindia Belanda tidak terlihat secara vulgar perlawanannya. Dari berbagai langkah dan perkataannya, tidak ditemukan sama sekali ucapan ataupun ulisan yang secara

terbuka menentang pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut bukan berarti KH Ahmad Dahlan memihak Belanda. Meski secara lisan beliau tidak mengecam Belanda namun gerakan yang dicanangkan oleh KH Ahmad Dahlan berorientasi pada kesejahteraan ekonomi-sosial dan peningkatan kualitas pendidikan (melawan kebodohan), kesehatan (melawan penyakit), kesejahteraan (melawan kemiskinan), dan kemaslahatan (melawan kebatilan) yang secara langsung maupun tidak langsung adalah perlawanan terhadap penjajahan, keterbelakangan, dan penindasan. Inilah tugas utama ekonomi dalam Islam. Ini juga menjadi inti perlawanan yang sangat nyata dari KH Ahmad Dahlan terhadap kolonialis dan kolonialisme. Ini jelas merupakan bukti usaha KH Ahmad Dahlan melawan penjajahan. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana KH Ahmad Dahlan melaksanakan prinsip *nahi munkar* dengan cara yang *makruf*.

Secara umum, gerakan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan merupakan bentuk purifikasi ajaran Islam ketika Islam hanya sebagai formalitas yang hampa tanpa ada bukti nyata dalam praktik yang dialami oleh umat pada masa itu. James L. Peacock dalam risetnya *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* menyebut bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan pemurnian Islam

terbesar di Indonesia. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pandangan keagamaan puritan Muhammadiyah berhasil membina jaringan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lembaga kesejahteraan rakyat.

Namun tulisan ini berseberangan dengan kesimpulan yang diajukan oleh Peacock yang berkesimpulan, bahwa gerakan purifikasi Muhammadiyah mendorong tumbuhnya amal usaha sosial dan pendidikan, namun gerakan ini tidak bisa membangkitkan etos ekonomi sebagaimana para puritan di Eropa. Dia membandingkan dengan tulisan Max Weber dalam *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* atau *Die Protetantische Ethik und der Geist des Kapitalismus* tahun 1905. Weber mengatakan, agama Protestan mendorong individu bersemangat mengejar keuntungan dunia sebagai tanda hidup yang diberkati Tuhan. Ini yang disebut etika protestan. Salah satu caranya adalah investasi modal yang akhirnya mendukung munculnya kapitalisme.

Dalam tulisan ini ditemukan fakta bahwa pemikiran dan gerakan yang dicanangkan oleh KH Ahmad Dahlan memang benar bersifat pemurnian agama, namun ia malah menumbuhkan etos ekonomi. Etos ekonomi ini berbeda dengan etos ekonomi yang ditesiskan Max Weber. Etos itu adalah Etos ekonomi ta'awun di kalangan umat dengan jalan

pendidikan, kesehatan, jaminan sosial, dan gerakan sosial kemaslahatan. Karena KH Ahmad Dahlan menggelorakan ekonomi ta'awun yang mana merupakan esensi dari ekonomi Islam itu sendiri. Etos ekonomi yang dikembangkan memang tidak diutamakan etos ekonomi yang mengedepankan aspek materialitas ekonomi seperti etos ekonomi Kapitalisme, namun etos ekonomi yang secara *kaafah* turut mewujudkan spiritualitas ekonomi dalam mewujudkan ridha Allah SWT.

Secara keseluruhan, apa yang dilakukan KH Ahmad Dahlan adalah mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang sangat kondusif untuk pembangunan dan pengembangan ekonomi dengan pengembangan sumber daya manusia di tengah kondisi umat yang tertindas, terdiskriminasi, terksplorasi dan “tidak terurus” dengan benar. Dalam atmosfer yang tidak ada eksploitasi, diskriminasi, maupun penindasan, dalam skema *fairplay* dan bantuan saling menguntungkan dengan kerjasama mutual saling tolong dan saling menjamin, ini menyediakan atmosfer yang pas yang pada akhirnya untuk memajukan perdagangan dan industri serta ekonomi pada umumnya.

Gerakan ekonominya, dalam konteks *gaya/style*, ini merupakan *high economy*, model ekonomi yang dikembangkan merujuk pada “ekonomi terdidik” atau

“ekonomi sehat,” “ekonomi barakah” yang mengacu pada etos ta’awun dalam kebaikan meniscayakan ekonomi yang tumbuh, menciptakan lapangan kerja, dan memproduksi barang dan jasa secara efisien. Perekonomian yang kuat dengan tingkat pengangguran yang rendah, upah yang meningkat, dan belanja konsumen yang meningkat, di antara indikator ekonomi positif lainnya, yang lebih mementingkan menciptakan hasil yang adil dan merata berdasarkan prinsip dan nilai Islam yang berdialektika dengan perkembangan pengetahuan terbaru.

Ekonomi ta’awun meniscayakan konstruksi ekonomi dari umat oleh umat dan untuk umat. Ini mewujudkan kekuatan dan kemandirian baik dalam konteks komunitas sosial maupun negara yang pada ujungnya menjadi *khaira ummah*, menjadi umat terbaik yang bersaing dengan golongan lain dalam semangat *fastabiqul khairat*, berkompetisi dalam kebaikan, menjadi juara dalam kebaikan.

Perjuangan di bidang ekonomi juga merupakan bentuk jihad dan dakwah *amar ma’ruf nahi munkar* yang sama pentingnya dengan bidang lain bahkan kalau mengikuti logika ushul fiqih utamakan yang terpenting dari yang penting. Maka jihad di bidang ekonomi menjadi sangat diutamakan dan wujud dari dakwah *Amar ma’ruf nahi munkar*. Bahkan, dakwah *amar ma’ruf nahi munkar* jika ingin memerlukan daya tawar tinggi

tidak mungkin hanya dengan semangat militansi keagamaan semata, tidak cukup dengan integritas tetapi dengan kekuatan ekonomi. Umat yang bersatu secara ekonomi tentu memberi daya kekuatan besar bagi perubahan yang lebih baik.

Muhammadiyah masih punya PR (pekerjaan rumah, tugas yang harus dituntaskan) untuk bekerja sama membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga umat Islam dapat menjadi umat terbaik. Terbaik aqidah, ibadah dan akhlaknya tetapi juga terbaik dalam akhlak dalam muamalah duniawiyah yang menjadi bagian penting dari Islam sehingga umat Islam juga memerlukan kuat secara ekonomi.

Dalam konteks kebangsaan, umat islam yang mayoritas dan Muhammadiyah sebagai gerakan islam yang modern dengan berbagai amal usahanya akan menjadi kekuatan strategis dalam konteks kebangsaan; menjadi yang terdepan dalam kehidupan ekonomi. Selain itu banyak teori bahwa ekonomi akan mempengaruhi politik dan tidak sedikit mereka yang kelompok kecil tetapi punya kekuatan ekonomi bisa mempengaruhi politik apalagi ketika kekuatan ekonomi umat yang sudah bersinergi dengan politik umat akan menjadi kekuatan yang sangat besar mewujudkan perubahan menuju Islam sebenar-benarnya. Ini visi dari filosofi ekonomi KH Ahmad Dahlan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quranul Karim
Hadits Rasulullah SAW

Rujukan Utama

- H.M Sudja, *Cerita Tentang KH Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muihammad Sudja'*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018)
- Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan : amal dan pwerjuangannya*, (Banten: Al Wasat, 2009)
- KRH Hadjid, *Pelajaran Kiai Ahmad Dahlan 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al Quran.*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019)

Rujukan Sekunder

- Abu Yusuf, *Al-Kharaj*, (Beirut: Darul Ma'rifat, 1979).
- Adam Smith. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. (London: Methuen & Co. LTD, 1776)
- A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Awal di Jawa Pada Awal Abad Kedua Puluh*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1981)
- A Mukti Ali, *Metode Memahami Ajaran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Bandung: Rineka Cipta, 2003).
- Abdul Munir Mul Khan, "KH Ahmad Dahlan Mengganti Jimat, Dukun, dan yang Keramat dengan Ilmu Pengetahuan Basis Pencerahan Umat Bagi Pemihakan Terhadap si Ma'un," dalam Museum Kebangkitan Nasional, *KH Ahmad Dahlan (1868 – 1923)*, (Jakarta: Museum

- Kebangkitan Nasional Kementerian Kebudayaan Indonesia, 2015).
- Ahmad Dahlan, Suwara Muhammadiyah Tahun 1, Nomor 2, 1915 “*Macam-Macam Shalat Sunnah*,
- Ahmad Syafii Maarif, “Teologi Al-Ma’un Muhammadiyah,” *Republika.co.id*, Selasa 07 Aug 2012 19:37 WIB. Diakses pada Kamis, 2 Sya’ban 1441 / 26 March 2020
- Antonio Gramsci, *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Anthony Giddens, *Modernity and Self-identity: Self and Society in the Late Modern Age*. (Polity Press, 1991)
- Bataviaasche Nieuwsblad, 25 April 1914, lembar ke-2, yang berjudul “Centrale Sarekat Islam”
- Boedi Harsono, *Hukum Agraria Indonesia”Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi, dan Pelaksanaan”* (Jakarta: Djambatan, 1997)
- Bushar Muhammad, *Pokok- Pokok Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2000),
- Djaren Saragih, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Tersito, 1984)
- Djoko Marihandono , “Muhammadiyah Di Era: Antara Pro Dan Kontra KH Ahmad Dahlan” dalam Museum Kebangkitan Nasional, *KH Ahmad Dahlan (1868 – 1923)*, (Jakarta: Musem Kebangkitan Nasional Kementerian Kebudayaan Indonesia, 2015)
- Gilles Deleuze and Félix Guattari, *What Is Philosophy?*, (Columbia University Press, 1996)
- Harniati, *Program-Program Sektor Pertanian yang Berorientasi Penanggulangan Kemiskinan*. (Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2010)
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, penerjemah, Ahmadia Thoha ; penyunting, tim pustaka Firdaus (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986)

- Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah fil Islam*, (Kairo: Daar al-Sha'ab, 1976)
- Imam Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Adat*, (Yogyakarta: Liberti, 1981).
- James L. Peacock, *Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam*”, 1982
- Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 1428AH/2007CE)
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)
- Kuntowijoyo, ‘Menghias Islam” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta, Galang Pustaka, 2013)
- Kyai Ahmad Dahlan, “Kesatuan Hidup Manusia” dalam Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta; Bumi Aksara, 1990), lampiran khusus hlm 223-23
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996)
- M. Umer Chapra, *Ibn Khaldun's Theory Of Development: Does It Help Explain The Low Performance Of The Present-Day Muslim World?*
- Max Weber, *The protestant ethic and the spirit of capitalism*, (London: Routledge Classics , 2001)
- Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s–2010*, (Institute of Southeast Asian Studies, 2012)
- M.C. Riclefs, *Muhammadiyah dan Pemerintah*, (Jakarta, Kompas, 21-11-2012)
- Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge And The Discourse On Language*, (Vintage: 1982)

- _____, *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*, (Vintage Books, 1988).
- Miftakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, (Sukabumi: CV Jejeak, 2019)
- Peter Carey, *Kuasa ramalan : Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855 / Peter Carey*, penerjemah, Parakitri T. Simbolon ; penyunting, Christina M. Udiani, Cet. 4, (Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019)
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara 2011)
- Suroso Imam Zadjudi, *Reformasi Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Masyarakat Madani*, (Unpublished paper, tanpa tahun)
- Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)
- Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa Di Jawa*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1985)
- Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan. Monograf. *K.H. Ahmad Dahlan : riwayat hidup dan perjuangannya* (Bandung:Angkasa 1991)
- Syahron Lubis&Bahren Umar. *Pengantar Linguistik Umum*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,. 1985)
- Weinata Sairin. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1995)

Link Internet:

<https://www.suaramuhammadiyah.id/2018/11/12/spirit-majukan-bangsa-melalui-Ta'awun-untuk-negeri/>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20191015141348-4-107139/ekonom-as-pemenang-nobel-ternyata-bahas-sd-inpres-ri>

<https://news.detik.com/kolom/d-3777906/sampai-kapan-mau-pakai-hukum-warisan-belanda>

BIODATA PENULIS



Kumara Adji Kusuma merupakan seorang penggemar filsafat. Kegemaran ini dimulai sejak masa studi pendidikan kesarjanaan strata pertamanya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel. Kajiannya tentang filsafat mengarahkannya untuk mengkaji pemikiran filsuf Prancis Michel Foucault yang kala itu marak dikaji dalam pemikiran Islam. Dia menemukan relasi pemikiran Foucault dalam perkembangan studi pemikiran Islam. Titik balik kajiannya ke keuangan Syariah adalah ketika ia diterima sebagai mahasiswa pascasarjana dengan beasiswa dari Bank Negara Malaysia (BNM) untuk studi pada International Center for Education of Islamic Finance (INCEIF), Malaysia. Studi ini, mengantarkannya melakukan studi articleship di Maybank Islamic, Malaysia, pada divisi Strategic Management: International Business Strategy selama sembilan bulan dengan berbagai rekomendasi strategis yang dikajinya bersama tim. Studi akademiknya berlanjut ke studi doktoral di Universitas Airlangga (Unair) dalam bidang Ekonomi Islam dengan mendalami *Islamic Pricing*. Saat ini bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida). Berbagai karya dalam ruang lingkup keuangan dan ekonomi Islam, dan tema umum lainnya telah dipublikasikannya dalam berbagai jurnal, buku, dan media massa; tentang Zakah Index, Islamic Pricing, Strategic Management, Sistem Ekonomi Islam, dsb. Kegemarannya dalam bidang filsafat mengarahkannya untuk menulis filosofi ekonomi KH Ahmad Dahlan ini.



UMSIDA PRESS
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No. 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

ISBN 978-623-464-059-5 (PDF)



9 786234 640595